

**PROSIDING
SEMINAR KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
MAJELIS BAHASA
BRUNEI DARUSSALAM-INDONESIA-MALAYSIA
CISARUA, 8-9 FEBRUARI 1993**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

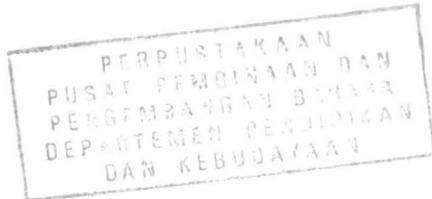
**PROSIDING
SEMINAR KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
MAJELIS BAHASA
BRUNEI DARUSSALAM-INDONESIA-MALAYSIA
CISARUA, 8-9 FEBRUARI 1993**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**PROSIDING
SEMINAR KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
MAJELIS BAHASA
BRUNEI DARUSSALAM-INDONESIA-MALAYSIA
CISARUA, 8-9 FEBRUARI 1993**

Editor

Dr. Edwar Djamaris
Drs. Dedi Puryadi



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No Klasifikasi PB 499.306 PRO P	No Indik : 854 Tel : 27-9-94 Ttd : M2

ISBN

479-459-452-0

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Terbitan ini merupakan prosiding (*proceedings*) **Seminar Kebahasaan dan Kesastraan** yang diselenggarakan pada tanggal 8--9 Februari 1993 di Hotel Puncak Raya, Cisarua, Bogor, dalam rangka merayakan **Dua Dasawarsa Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim)**. Seminar ini mengambil tema **Perkembangan Bahasa dan Transformasi Budaya** yang dituangkan menjadi tiga subtema, yaitu (1) Bahasa sebagai Sarana Pemasarakatan Ilmu dan Teknologi serta Kebudayaan; (2) Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Pemakai Bahasa Melayu/Indonesia dalam Mengantisipasi Arus Globalisasi; dan (3) Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam Transformasi Budaya.

Dalam seminar yang berlangsung selama dua hari itu telah disajikan dan dibahas 10 buah makalah: 4 makalah dari Indonesia, 3 makalah dari Malaysia, dan 3 makalah dari Brunei Darussalam. Adapun pesertanya berjumlah 132 orang yang mewakili tiga negara anggota Mabbim dan Singapura yang pada Sidang Majelis selalu diundang sebagai peninjau. Keikutsertaan mereka dalam seminar itu dimungkinkan karena pelaksanaan seminar itu dikaitkan dengan saat dilangsungkannya **Sidang Ke-32 Mabbim** (pada tanggal 10--12 Februari 1993 di tempat yang sama).

Yang terbanyak adalah peserta dari Indonesia (98 orang). Kami memang mengundang para ahli bahasa/sastra, para pakar bidang ilmu yang telah atau sedang terlibat dalam kegiatan Mabbim, para dekan Fakultas MIPA dan Fakultas Pertanian seluruh Indonesia, serta wakil media massa cetak ataupun elektronik untuk mengikuti seminar itu dengan dua tujuan utama. Pertama, menginformasikan dan menyebarluaskan hasil kerja Mabbim kepada kalangan masyarakat yang

lebih luas agar peristilahan yang dihasilkannya itu dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Kedua, memperoleh masukan untuk lebih meningkatkan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa melalui wadah kerja sama kebahasaan Mabbim.

Akhirnya, saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak, baik yang telah mengambil bagian dalam penyelenggaraan seminar maupun yang telah berupaya mewujudkan terbitan ini. Mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bukan saja dalam rangka memperluas cakrawala pandang dalam bidang kebahasaan dan kesastraan, melainkan juga dan bahkan terutama dalam rangka membina semangat dan jiwa hubungan persaudaraan di antara kita sesama bangsa serumpun.

Jakarta, Februari 1994

Hasan Alwi

SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
SELAKU KETUA PERUTUSAN INDONESIA

Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hassan
Bapak Direktur Utama Perum Balai Pustaka, Drs. Zakaria Idris
Pengerusi JKTBM Malaysia, yang diwakili Dato' Prof. Dr. Hjh. Asmah
Hj. Omar
Pengerusi JKTBM Brunei Darussalam, Dato' Paduka Hj. Mahmud bin
Bakyr,
Para peserta Seminar Kebahasaan dan Kesastraan
Para anggota Perutusan Sidang Ke-32 Majelis,
Para undangan dan hadirin sekalian,

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pada kesempatan yang sangat membesarkan hati ini, tampaknya tidak ada jalinan kata yang lebih tepat untuk dikemukakan selain ungkapan rasa syukur ke hadirat Allah yang Mahakuasa karena pada pagi hari ini kita, baik yang datang dari Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, maupun Indonesia, dapat kembali berkumpul untuk merayakan ulang tahun ke-20 Mabbim bersama-sama dengan Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hassan, yang selain kepakarannya sebagai guru besar psikologi di Universitas Indonesia, juga memiliki minat, perhatian, dan kecintaan yang mendalam terhadap masalah-masalah bahasa dan sastra.

Atas kesediaan Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk berada di tengah-tengah kami pada kesempatan yang berbahagia ini, saya, selaku Ketua Pakersa yang pada tahun ini memperoleh giliran

untuk menyelenggarakan Sidang Ke-32 Mabbim, menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya. Sidang Ke-32 Mabbim ini, sesuai dengan putusan Sidang Ke-31 Mabbim tahun lalu di Malaysia, dilaksanakan bersama-sama dengan perayaan ulang tahun ke-20 Mabbim.

Dalam rangka ulang tahun itu, kami menyelenggarakan 3 jenis kegiatan, yaitu seminar, pameran, dan malam kesenian. Pada seminar yang akan berlangsung selama dua hari ini akan tampil 10 orang pembicara, 3 orang dari Malaysia, 3 orang dari Brunei Darussalam, dan 4 orang dari Indonesia. Salah seorang di antara para pembicara itu adalah seorang tokoh yang sudah lama kita kenal sebagai pembaharu dan pendekar bahasa dan sastra, yaitu Sutan Takdir Alisjahbana. Seminar ini selain dihadiri oleh mereka yang pernah atau masih terlibat dalam kegiatan Mabbim, secara khusus kami juga mengundang para dekan Fakultas MIPA dan Fakultas Pertanian seluruh Indonesia sebagai peserta seminar dengan harapan agar peristilahan dalam ke-4 bidang ilmu dasar (matematika, fisika, biologi, kimia) yang dihasilkan oleh Mabbim dapat dimanfaatkan oleh kalangan yang lebih luas, terutama di lingkungan perguruan tinggi. Dengan maksud memasyarakatkan atau menyebarkan peristilahan hasil Mabbim itu, kami juga mengundang wakil-wakil media massa cetak dan elektronik sebagai peserta seminar.

Kegiatan pameran diadakan dengan maksud untuk memperkenalkan Mabbim berikut kegiatan dan hasil kerjanya selama ini. Selain itu, di ruang pameran dapat juga dilihat beberapa foto dan dokumen, baik yang berkenaan dengan kegiatan Mabbim itu sendiri maupun dengan beberapa peristiwa yang mendahului kehadiran wadah kerja sama kebahasaan antarnegara ini. Di antaranya, dari pihak Indonesia, dapat disebutkan Tim Ahli Bahasa KOTI (Komando Operasi Tertinggi), Panitia Ejaan LKB (Lembaga Bahasa dan Kesastraan), dan Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia (PPBI). Untuk itu, kepada para tokoh yang telah terlibat dalam ketiga kegiatan pra-MBIM/Mabbim itu, baik yang sekarang berada di ruangan ini maupun yang tidak sempat memenuhi undangan kami, dengan ini saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya karena tanpa mereka, saya kira, wadah kerja sama kebahasaan ini tidak akan pernah ada.

Pada malam kesenian yang akan diselenggarakan nanti malam akan ditampilkan berbagai acara dari ketiga negara anggota Mabbim. Melalui sajian pada malam kesenian itu diharapkan tali silaturahmi dan rasa muhibah di antara bangsa-bangsa serumpun di kawasan Asia Tenggara ini akan makin terjalin secara lebih mendalam lagi.

Setelah seminar usai, sebagian peserta akan tetap berada di Hotel Puncak Raya ini untuk mengikuti Sidang Ke-32 Mabbim selama 3 hari, yaitu mulai tanggal 10 sampai dengan 12 Februari 1993. Pada sidang Majelis itu teman-teman dari Singapura juga akan hadir sebagai pemerhati. Pada Sidang Ke-32 itu yang akan dijadikan pokok pembicaraan utama ialah penyusunan rencana atau program kerja Mabbim untuk jangka waktu 5 tahun yang akan datang.

Bapak Menteri dan hadirin yang mulia,

Itulah kegiatan-kegiatan yang akan kami lakukan selama 5 hari ini. Mudah-mudahan semua kegiatan itu dapat kami laksanakan dengan baik sehingga kami akan lebih yakin pula bahwa bahasa kebangsaan di negara masing-masing akan makin mantap untuk digunakan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Harapan itu ingin sekaligus saya iringi dengan ucapan terima kasih dan selamat datang kepada seluruh peserta Seminar dan Sidang Ke-32 Mabbim.

Kepada Pak Menteri saya juga ingin menyampaikan terima kasih karena Bapak telah memutuskan untuk memberikan piagam penghargaan kepada para tokoh yang selama ini telah menyumbangkan dan mendarmabaktikan tenaga, pikiran, dan keahliannya kepada Mabbim.

Akhirnya, kami mengharap kesediaan Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk secara resmi membuka kegiatan-kegiatan yang telah kami laporkan tadi.

Terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Cisarua, 8 Februari 1993

Hasan Alwi

**UCAPAN PENGARAH DBP NEGARA BRUNEI DARUSSALAM
MAJLIS PERASMIAN SIDANG KE-32 MAJLIS BAHASA
BRUNEI DARUSSALAM-INDONESIA-MALAYSIA (MABBIM)
8--12 FEBRUARI 1993, BOGOR, INDONESIA**

Yang berbahagia Prof. Dr. Fuad Hassan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI,
Dr. Hasan Alwi, Ketua Pakersa,
Dato' Prof. Hjh. Asmah, Wakil JKTBM Malaysia

Saya selaku ketua delegasi Negara Brunei Darussalam dengan perasaan tulus ikhlas sukacita merakamkan ucapan terima kasih tak terhingga atas sambutan tuan rumah kepada delegasi kami, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kerana dapat mengungkayahkan sidang ini.

Lusa hari Rabu 10 Februari 1993 insya-Allah kita akan memulai Sidang Ke-32 Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) yang asal muasalnya Majlis Bahasa Indonesia-Malaysia (MBIM). Dan di pihak Indonesia selaku tuan rumah sidang, kesempatan ini akan diselajurkan dengan memperingati Ulang Tahun Ke-20 Mabbim yang acaranya dimulai hari ini. Marilah kita sama-sama berdoa semoga Sidang Ke-32 ini akan berjalan dengan sempurna seperti yang dirancang, dalam suasana silaturahmi dan muhibah tanpa sebarang aral gundala, dan juga tanpa sedikit pun cacat cinangga.

Negara Brunei Darussalam telah mengikuti kegiatan kebahasaan majlis ini semasa masih bernama MBIM iaitu sebagai pemerhati dan diterima sebagai ahli penuh pada 4 November 1985. Sekarang Mabbim sudah

berusia 20 tahun dan sedikit sebanyak Negara Brunei Darussalam telah ikut 'menumpang' dewasa bersama kedewasaan Mabbim walaupun sumbangan Negara Brunei Darussalam tak seberapa dalam erti kata kalau Mabbim itu diumpamakan sebuah perahu, Negara Brunei Darussalam adalah sebagai **pakal untuk menyisip perapatan yang miris**.

Sebagai sifatnya 'rakan muda' dalam Mabbim, Negara Brunei Darussalam sentiasa berpendirian 'mengukur baju di badan sendiri' dan menganggap rakan-rakan yang lain iaitu Indonesia dan Malaysia sebagai pamong dalam hal-hal yang menyangkut kepakaran dalam permasalahan kebahasaan. Sejarah 20 tahun penubuhan MBIM/Mabbim telah mengajar ahli-ahli Mabbim untuk lebih dewasa, dan dalam hubungan ini Negara Brunei Darussalam juga turut ketampiasan proses pendewasaan tersebut.

Alangkah besar dan mulianya tugas pamong atau guru itu! Negara Brunei Darussalam akan sentiasa mengenang kemulusan kerjasama dan tunjuk ajar rakan-rakannya dalam Mabbim. Jasa guru tidak dapat dinilai dengan apa sekali pun.

Mengingat yang Mabbim itu banyak mendewasakan Negara Brunei Darussalam dalam hal-hal kebahasaan serantau, maka sudah timbul dalam pemikiran kami untuk mengungkayahkan sesuatu yang dalam wawasannya dapat mengangkat mertabat bahasa kebangsaan masing-masing negara yang berpungkar daripada bahasa Melayu, dan dalam pelaksanaannya melibatkan kerjasama yang mengimbau kepada kesepakatan *esprit de corps* dalam Mabbim selama ini. Mudah-mudahan pemikiran kami itu akan dapat direalisasikan dalam tempoh yang singkat.

Tidak dapat dinafikan, kejayaan kerjasama kebahasaan Mabbim selama ini berpunca dengan adanya semangat persefahaman dan silaturahim di antara anggota-anggotanya. Tetapi bagi kami kejayaan Mabbim selama ini adalah meladeni fitrah manusia iaitu keinginan atau naluri untuk bertemu, berbincang dan bermuzakarah tanpa dibayangi oleh kekangan (*constraint*) sempadan negara, atau sistem pemerintahan, atau jumlah

penduduk sesuai dengan firman Allah Subhanahu Wataala yang bermaksud lebih kurang "Kami jadikan kamu berpuak-puak, berkaum-kaum untuk berkenal-kenalan sesama lain." Inilah suatu nikmat yang harus disyukuri dan ke arah itu Mabbim telah menyumbangkan perannya iaitu sebagai perambut kerjasama kebahasaan bagi ketiga-tiga negara yang serumpun.

Cisarua, Bogor, 8 Februari 1993

Dato Paduka Haji Mahmud Hj. Bakyr

Ucapan Dato' Prof. Dr. Hjh. Asmah Hj. Omar

Wakil

Yang Berbahagia Dato' Haji Jumaat bin Dato'Haji Mohd. Noor
Ketua Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia,
Merangkap Pengerusi Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu (JKTBM)
di Majlis Sambutan Ulang Tahun Ke-20 Majlis Bahasa Brunei
Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) dan Sidang Ke-32 Mabbim di
Cisarua, Bogor, Jakarta, Indonesia
Pada 8 Februari 1993, pukul 9.30 pagi

Yang Berhormat

Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Tuan-tuan Terutama Pegawai-pegawai Tinggi Republik Indonesia,
Kerajaan Brunei Darussalam dan Kerajaan Malaysia,

Yang Berbahagia Dr. Hasan Alwi

Ketua Perwakilan Indonesia dan Anggota-anggota Perutusannya,

Yang Berbahagia Dato Paduka Haji Mahmud Hj. Bakyr

Ketua Perwakilan Brunei Darussalam dan Anggota-anggota Perutusannya,

Tuan-tuan dan puan-puan yang saya hormati sekalian.

Assalamualaikom w.b.h.

Bagi pihak Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu Malaysia dan rakan-rakan yang menyertai sambutan Ulang Tahun Ke-20 Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia dan Sidang Ke-32 Majlis Bahasa ini, saya mengucapkan berbilang-banyak terima kasih dan setinggi-tinggi penghargaan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Indonesia selaku tuan rumah Sidang Ke-32 Mabbim, yang telah bersusah payah mengatur acara sambutan Ulang Tahun Ke-20 Mabbim.

Kali ini kita akan bersidang dalam suasana menyambut usia Mabbim yang kedua puluh tahun. Dua puluh tahun dahulu, iaitu pada 23 Mei 1972 bertempat di Jakarta, Indonesia dan Malaysia telah membuat suatu keputusan yang bersejarah, iaitu keputusan yang amat besar ertinya bagi bahasa Melayu di rantau ini. Kedua-dua buah negara bersetuju melaksanakan kerjasama dalam bidang kebahasaan, dan dari tekad itu pada 29 Disember 1972 terbentuklah **Majlis Bahasa Indonesia-Malaysia** atau **MBIM**. Majlis ini dianggotai dua badan, iaitu Panitia Kerja Sama Kebahasaan Indonesia-Malaysia di Indonesia, dan Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu yang masing-masing ditadbirkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta dan Dewan Bahasa dan Pustaka di Kuala Lumpur.

Tiga belas tahun kemudian, Jakarta sekali lagi mencatat sejarah. Pada 4 November 1985, iaitu pada Sidang Ke-24 MBIM, Brunei Darussalam telah diterima dengan rasminya sebagai anggota Majlis Bahasa ini, dan dengan penyatuan Brunei MBIM berkembang menjadi Mabbim, **Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia**.

Untuk memperingati Ulang Tahun Ke-20 kerjasama kebahasaan kita pihak Malaysia telah berkesempatan mengatur beberapa acara. Pada 7 Disember 1992, satu majlis pelancaran judul-judul penerbitan Mabbim telah diadakan di Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.

Penerbitan itu antara lain meliputi sejarah penubuhan Mabbim, pedoman-pedoman ejaan dan pembentukan istilah, panduan penyusunan kamus istilah, keputusan-keputusan Sidang Mabbim serta daftar istilah Mabbim. Majlis tersebut dirasmikan Menteri Pendidikan Malaysia, dan telah juga mendapat penghormatan dengan kehadiran wakil-wakil kedutaan Brunei Darussalam dan Indonesia. Pihak Malaysia juga mengadakan pameran bergerak Mabbim di empat belas tempat di seluruh Malaysia untuk memberitahu masyarakat setempat tentang hasil kerjasama kebahasaan antara tiga buah negara bersaudara menerusi Majlis Bahasa ini.

Tuan-Tuan dan Puan-Puan sekalian,

Kerjasama kebahasaan ini telah diwujudkan 20 tahun dahulu dalam kerangka perancangan bahasa kita, dengan matlamat menjadikan bahasa kita sebagai bahasa yang efisien dalam pembentukan konsep-konsep di peringkat keilmuan taraf tinggi dan juga sebagai alat komunikasi saintifik antara sarjana-sarjana kita.

Sebagai cara bekerja, kita telah bertitik tolak dari senarai sumber bahasa Inggeris. Walaupun ada kelemahannya, ini adalah cara yang praktikal kerana dapat, dalam masa yang tidak begitu lama, menghasilkan padanan-padanan istilah bahasa kita bagi istilah-istilah sumber bahasa Inggeris. Sungguhpun dan kita mengakui hakikat itu, kita tidak mencapai kata sepakat 100% sepanjang waktu, yakni hasil kerja kita menunjukkan adanya variasi Indonesia, variasi Malaysia, dan variasi Brunei, sekurang-kurangnya kita dapat memberi petunjuk kepada pengguna-pengguna bahasa di negara masing-masing tentang bentuk istilah yang harus mereka gunakan. Di Malaysia, dapat dikatakan bahwa peratusan penggunaan istilah yang seragam di berbagai institusi sudah meningkat dengan adanya program perancangan ini, dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Ini dibuktikan dengan adanya kajian pemasyarakatan istilah-istilah Mabbim yang dilakukan oleh Jawatankuasa Tetap Bahasa Malayu tiga tahun dahulu.

Tuan-Tuan dan Puan-Puan,

Dalam mengambil istilah-istilah Inggeris sebagai pangkal penggubahan istilah, kita seolah-olah hanya melihat keluar. Oleh kerana itu, dalam dua tiga tahun kebelakangan ini Mabbim telah mengimbangi orientasi ke arah luar itu dengan mula melihat ke dalam. Bahasa kita sendiri sudah cukup kaya dengan konsep-konsep yang terdapat dalam alam fizikal dan budayanya dan alam pemikiran penuturnya. Dengan kesedaran ini, Mabbim sudah pun mula mengumpul kata-kata yang mendukung konsep-konsep pribumi ini, bukan setakat untuk mengingatkan kita akan harta karun yang ada dalam perbendaharaan kita, tetapi juga untuk dimanfaatkan dalam pembentukan konsep-konsep baru.

Tuan-Tuan dan Puan-Puan,

Tentu sahaja kita tidak mahu membatasi kerjasama kebahasaan kita kepada memadan-madankan istilah sahaja. Kita harus melihat ke hadapan, walaupun hadapan yang tidak begitu dekat dengan kita, bila mana warga-warga kita menyumbang kepada dunia ilmu pengetahuan dengan penemuan dan rekaan kita sendiri. Pada waktu itu kita akan memerlukan pedoman pengwujudan konsep dalam bentuk bahasa. Jika hal ini berlaku, maka penelitian-penelitian konsep-konsep yang ada dalam bahasa kita serta pengalaman pembentukan istilah yang kita lakukan selama 20 tahun ini akan amat berguna sekali.

Dengan itu usaha menganalisis konsep-konsep dalam bahasa kita seeloknyalah dijadikan acara Mabbim dalam tahun-tahun akan datang.

Sidang hadirin sekalian,

Satu hasil gandingan (*co-product*) dari kerjasama kebahasaan ini ialah jalinan hubungan persahabatan dan kerakanan antara pakar-pakar Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Bagi saya, ini adalah satu kejayaan Mabbim yang sangat besar, walaupun tidak dapat digambarkan sekadar dengan itu. Saya masih ingat sidang-sidang MBIM yang awal dulu, kami bersidang dari awal pagi hingga ke malam, ada kalanya sampai ke esok paginya. Setiap pagi, masing-masing pasukan berada di tempatnya; menjelang meja Indonesia dan Malaysia yang berhadapan satu sama lain sudah dekat dan akhirnya hingga bertemu pinggir. Waktu itu kami telah mengatakan bahawa Selat Malaka sudah semakin sempit. Sekarang biarlah dalam pikiran dan perasaan kita Selat Malaka, Laut Jawa, atau Laut Cina Selatan itu sempit terus, dan kita terus berjiwa besar dalam menerima satu sama lain.

Bapak Menteri, Tuan-Tuan, dan Puan-Puan,

Kerjasama antara Indonesia, Brunei, dan Malaysia sudah berjalan selama 20 tahun. Biarlah kerjasama ini terus hidup sebagai warisan kita kepada generasi akan datang.

Cisarua, 8 Februari 1993

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA PEMBUKAAN SIDANG KE-32
MAJELIS BAHASA
BRUNEI DARUSSALAM-INDONESIA-MALAYSIA
CISARUA, BOGOR, 08 FEBRUARI 1993**

Pertama-tama saya sampaikan salam "Selamat Datang" pada para peserta Sidang MABBIM ke-32 khususnya yang datang dari Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura; sedangkan kepada para peserta Indonesia saya harapkan dapat menjadi tuan rumah yang baik.

Besar harapan saya Sidang MABBIM kali ini pun akan menjadi kesempatan yang berharga bagi dihasilkannya berbagai gagasan dan wawasan baru berkenaan dengan usaha pengembangan bahasa kita sebagai sarana ungkapan dan ujaran yang terus-menerus membias sejalan dengan tuntutan zaman. Perkayaan bahasa kiranya tidak melulu ditentukan oleh sejumlah kosakata yang ada dalam naungannya, melainkan terutama oleh kesanggupan bahasa itu untuk memenuhi berbagai keperluan kebahasaan yang berjalan seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat. Perkayaan bahasa mestinya juga terhindar dari terjadinya pencemaran akibat kesembarangan dalam peristiwa alih-bahasa. Perkayaan bahasa mestinya merupakan ikhtiar yang beranjak dari kesadaran bahwa bahasa adalah gejala yang mengisyaratkan kehadiran pemakainya, baik subjektif maupun kolektif.

Dalam zaman modern ini setiap masyarakat sedikit-banyak diterpa oleh pengaruh perkembangan ilmu dan kemajuan teknologi; sejalan dengan itu tumbuhlah pula perbendaharaan bahasa sebagai sistem perlambangan yang dapat mengejawantahkan pikiran dan perasaan manusia sebagai subjek dalam jalinan antarmanusia, khususnya dalam suatu kerumpunan. Demikian halnya dengan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat penghuni kawasan Asia Tenggara.

Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia merupakan wahana yang tepat bagi dirumuskannya berbagai kebijakan

dan kesepakatan bersama guna menggalang ikhtiar demi pengembangan bahasa dan sastra sebagai penjelmaan budaya di kawasan kita ini. Maka dari Sidang MABBIM yang ke-32 ini--khususnya dari Seminar Kebahasaan dan Kesastraan yang diacarakan--kiranya akan dapat ditemukan berbagai permasalahan yang masih menunggu penyelesaian, dan atas dasar itu disusunlah jadwal kerja untuk masa mendatang. Maka dalam persidangan MABBIM berikutnya akan dapat dihasilkan berbagai perumusan baru dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra yang pemakainya begitu besar jumlahnya serta tersebar luas pemukimannya di kawasan Asia Tenggara.

Tidak lupa saya ucapkan "Selamat" atas diperingatinya ulang tahun ke-20 MABBIM; semoga makin dewasa makin unggul pula MABBIM dengan hasil karyanya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Fuad Hassan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KETUA PERUTUSAN INDONESIA	v
SAMBUTAN KETUA PERUTUSAN BRUNEI DARUSSALAM	viii
SAMBUTAN KETUA PERUTUSAN MALAYSIA	xi
SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	vi
DAFTAR ISI	xvii
I Kebijakan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam Konteks Transformasi Budaya Dr. Hasan Alwi (Indonesia)	1
II Perkembangan Bahasa Melayu dan Indonesia dalam Menghadapi Tuntutan Zaman Prof. Dr. S. Takdir Alisjahbana (Indonesia)	15
III Peningkatan Kuantiti dan Kualiti Pemakaian Bahasa Melayu Malaysia Menjelang Masyarakat Industri Prof. Dr. Nik Safiah Abd. Karim (Malaysia)	28
IV Peningkatan Kuantiti dan Kualiti Pemakai Bahasa Melayu Brunei Darussalam Menjelang Masyarakat Industri Awang Haji Zaini Haji Omar (Brunei Darussalam)	38
V Perkembangan Sastra Melayu Modern Brunei Darussalam dan Masalah yang Dihadapi Awang Haji Abd. Hakim Hj. Mohd. Yassin (Brunei Darussalam)	53

VI	Bahasa dan Pemasarakatan Ilmu dan Teknologi dalam Budaya Masa Kini (Penyebaran Temuan dan Reka Cipta) . . .	63
	Riga Adiwoso Suprpto, Ph.D. (Indonesia)	
VII	Perubahan Sosial-Budaya Seperti yang Tercermin dalam Sastra	93
	Dr. Sapardi Djoko Damono (Indonesia)	
VIII	Bahasa dan Pemasarakatan Ilmu dan Teknologi dalam Budaya Masa Kini (Penyebaran Temuan dan Reka Cipta) . .	103
	Awang Haji Metussin bin Omar (Brunei Darussalam)	
IX	Perkembangan Sastra Melayu: Tuntutan dan Kemampuan . .	130
	A. Samad Said, S.N. (Malaysia)	
X	Bahasa dan Pemasarakatan Ilmu dan Teknologi dalam Budaya Masa Kini (Penyebaran Temuan dan Reka Cipta) . .	144
	Tan Sri Dato' Dr. Awang Had Salleh (Malaysia)	

LAMPIRAN

1.	Jadwal Acara Seminar	160
2.	Peserta Indonesia	164
3.	Peserta Brunei Darussalam	173
4.	Peserta Malaysia	174
5.	Peserta Singapura	175

I

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA DALAM KONTEKS TRANSFORMASI BUDAYA¹

Hasan Alwi

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Bahasa dan pembangunan bangsa (*nation building*) merupakan dua hal yang kesalingterkaitannya antara yang satu dengan yang lain sangat erat. Seberapa jauh tingkat dan intensitas kesalingterkaitan itu berbanding sejajar dengan besarnya sumbangan yang diberikan bahasa terhadap pembangunan bangsa itu sendiri. Dengan perkataan lain, kesalingterkaitan itu diwarnai oleh peran yang dimainkan oleh bahasa dalam pembinaan kejatidirian dan sistem nilai yang bercorak nasional. Peran bahasa dalam pembinaan kejatidirian dan sistem nilai yang bercorak kebangsaan ini akan dengan sendirinya tercerminkan melalui kekuatan atau daya rekat yang dimiliki bahasa untuk mempersatukan berbagai kelompok masyarakat yang latar belakang etnis, budaya, dan bahasanya berbeda-beda menjadi kesatuan masyarakat yang lebih besar yang disebut bangsa.

Interaksi antara bahasa pada satu pihak dan gerak serta laju pembangunan bangsa pada pihak lain dengan demikian harus memperhatikan porsi yang seimbang. Kalau tidak, terutama kalau bahasa tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai alat komunikasi masyarakat bangsa yang tengah membangun dirinya agar bisa duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan kelompok masyarakat bangsa yang lain, maka benteng pertahanan kebangsaan dalam bentuk

identitas dan sistem nilai itu makin lama akan makin rapuh. Hal itu berarti pula bahwa bahasa makin lama akan makin kehilangan kekuatan dan daya rekatnya sebagai alat pemersatu. Oleh karena itu, dalam menentukan dasar dan arah kebijakan dalam upaya pengembangan dan pembinaan bahasa, faktor-faktor yang dominan yang mempengaruhi laju dan gerak pembangunan bangsa harus benar-benar dipertimbangkan.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dominan di luar kebahasaan itu, penetapan dasar dan arah kebijakan bahasa tidak semata-mata didasarkan pada eksistensi bahasa sebagai sistem fonologis, gramatikal, atau semantis saja. Dengan demikian, pertimbangan-pertimbangan yang melatarbelakangi penetapan dasar dan arah kebijakan bahasa itu akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor nonkebahasaan. Pertimbangan-pertimbangan itu dapat dikaitkan dengan masalah politik, pendidikan, atau kebudayaan.

Dasar dan arah kebijakan bahasa itu dapat pula diacu sebagai garis kebijakan bahasa. Pada hakikatnya, penetapan garis kebijakan bahasa bersangkutan paut dengan penentuan fungsi kemasyarakatan berbagai jenis bahasa dalam masyarakat yang didasarkan praanggapan bahwa tidak ada masyarakat modern yang betul-betul bersifat monolingual. Penetapan fungsi itu haruslah sedemikian rupa sehingga pertanyaan tentang maksud atau tujuan yang berkenaan dengan pemakaian bahasa tertentu yang harus atau akan digunakan sebagai alat perhubungan warga masyarakat yang bersangkutan dapat dengan mudah dijawab. Pemakaian bahasa tertentu sebagai alat perhubungan oleh warga masyarakat menyiratkan pengertian tentang warga masyarakat yang multilingual atau sekurang-kurangnya bilingual, seperti halnya warga masyarakat di Indonesia.

Di Indonesia dapat dibedakan tiga golongan bahasa menurut kedudukannya, yakni menurut tempatnya berdasarkan nilai sosial budaya yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan. Ketiga golongan bahasa itu ialah (1) bahasa kebangsaan, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa asing. Kedudukan bahasa kebangsaan ditempati oleh bahasa Indonesia sejak tahun 1928. Nama yang diberikan kepada bahasa itu, yakni bahasa persatuan, bertalian erat dengan cita-cita pembinaan kepribadian sosial budaya masyarakat bangsa yang harus diupayakan dapat mengatasi

kepribadian kelompok. Kedudukan bahasa daerah dimiliki oleh beratus-ratus bahasa daerah di kepulauan Indonesia yang jumlah penuturnya berkisar antara beberapa ratus orang saja (misalnya di Irian Jaya) dan tujuh puluh juta orang (bahasa Jawa)². Kedudukan bahasa asing terlihat pada sejumlah bahasa asing yang dipakai dan/atau dipelajari di dalam lingkungan budaya Indonesia. Berbeda dari bahasa daerah yang merupakan unsur kebudayaan Indonesia, bahasa-bahasa asing ini, meskipun dipakai atau dipelajari, tidaklah dianggap sebagai unsur kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan fungsi kemasyarakatannya, ketiga golongan bahasa itu dipakai sebagai (1) bahasa resmi, (2) bahasa untuk hubungan luas, (3) bahasa dalam sistem pendidikan, dan (4) bahasa dalam bidang seni, ilmu, dan teknologi. Bahasa Indonesia menjalankan fungsi bahasa resmi kenegaraan (UUD 1945, Pasal 36). Hal itu berarti bahwa di dalam segala urusan negara yang resmi, seperti di dalam tata usahanya, peradilanannya, dan penyelenggaraan politiknya, akan dipakai bahasa Indonesia. Di samping itu, dapat dicatat bahwa di dalam berbagai upacara adat, bahasa daerah juga berfungsi sebagai bahasa resmi kedaerahan. Artinya, bahasa daerah dipakai di muka umum pada kesempatan seperti itu.

Bahasa Indonesia juga menjalankan fungsi bahasa untuk hubungan luas dalam komunikasi antardaerah dan antarbudaya Indonesia. Fungsi itu juga dijalankan oleh sejumlah bahasa asing yang dipakai di Indonesia untuk hubungan antarbangsa dan untuk penyebarluasan ilmu dan teknologi modern. Dapat juga dikatakan bahwa bahasa Indonesia dalam fungsi itu menjadi alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan, pemerintahan, dan pelaksanaan pembangunan.

Bahasa Indonesia selanjutnya berfungsi sebagai bahasa di dalam sistem pendidikan formal. Fungsi kemasyarakatan yang ketiga ini berkaitan dengan garis kebijakan dalam penentuan bahasa sebagai bahasa pengantar dan/atau sebagai mata pelajaran atau objek studi. Di dalam situasi keanekabahasaan di Indonesia, pendidikan formal berhadapan dengan tiga masalah kebahasaan, yakni (1) bagaimana orang harus mempelajari bahasa kebangsaannya demi perpaduan nasional di antara warga negara, dan demi pemerataan kesempatan bekerja yang diciptakan

oleh pembangunan nasional dan yang hanya dapat dimanfaatkan oleh orang yang mampu berbahasa Indonesia; (2) bagaimana orang dapat memahami bahasa ibunya, atau bahasa bapaknya, jika ia bukan penutur asli bahasa nasional sehingga ia dapat menghayati, menginternalkan, dan melestarikan warisan budaya kelompok etnisnya; dan (3) bagaimana orang dapat mempelajari jenis bahasa asing yang akan membukakan gerbang baginya ke dunia ilmu dan teknologi modern, ke dunia keagamaan yang supranasional, dan ke peradaban dunia yang makin merata.

Fungsi bahasa dalam bidang kesenian secara bersama-sama dipikul oleh bahasa Indonesia dan pelbagai bahasa daerah Nusantara. Dapat dicontohkan bahwa cabang seni yang diungkapkan lewat bahasa ialah seni vokal, seni sastra (prosa, puisi, dan drama), dan seni pertunjukan seperti film dan wayang. Seni yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai medium ini diciptakan oleh penyair, pengarang, dan penggubah drama yang latar sosial budayanya bertumpu pada budaya etnis dan daerahnya yang beragam-ragam.

Fungsi bahasa dalam bidang ilmu dan teknologi terutama diisi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Tentu saja ada beberapa bahasa asing lain, seperti bahasa Belanda, Jepang, Arab, Perancis, dan Jerman yang juga berperan pada skala yang lebih terbatas. Bahasa Indonesia telah menjalankan fungsi yang disebutkan terakhir ini karena bahasa Indonesia memiliki ragam tulis yang dapat dipakai untuk merekam penelitian dan menjabarkan ilmu, serta untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam pelbagai jenisnya. Sebenarnya ada hubungan timbal balik antara kemajuan ilmu dan kemampuan berbahasa yang harus merekam kemajuan itu, menguraikannya, dan kemudian menyampaikannya kepada kalangan yang lebih luas. Masyarakat yang tidak mampu merangsang pengembangan ilmu dan teknologi tidak dapat berharap memiliki bahasa keilmuan dan keteknologian. Sebaliknya, ketiadaan bahasa keilmuan dan keteknologian akan menghambat usaha penyemaian dan pembinaan generasi ilmuwan dan pakar teknologi yang berkesinambungan.

Usaha pengembangan bahasa nasional bertolak dari kenyataan bahwa

bahasa itu harus meningkatkan fungsi kemasyarakatan yang sebelumnya kurang berkembang. Sebagai akibat dari kegiatan masyarakat Indonesia yang tengah membangun dan mengembangkan penyelenggaraan tata usaha kenegaraannya di berbagai bidang, timbul keperluan baru pada diri anggota masyarakatnya untuk dapat berbicara dan menulis tentang apa saja yang mungkin dipikirkan dalam proses transformasi budaya. Jalinan antara pengembangan kebudayaan dan pengembangan bahasa nasional menjadi lebih jelas pada waktu berlangsungnya perubahan masyarakat, yang antara lain disebabkan oleh arus migrasi, urbanisasi, dan modernisasi, yang masing-masing dapat menghasilkan fungsi kemasyarakatan bahasa yang baru atau yang lebih berkembang.

Usaha pengembangan bahasa nasional, dan sampai taraf tertentu pengembangan bahasa daerah tertentu juga, memperlihatkan tiga aspek yang berkorelasi dengan tolok ukur pembangunan nasional. Taraf keberaksaraan fungsional (*functional literacy*) penduduk berjalan seiring dengan peningkatan keberaksaraan orang dalam bahasa nasional dan bahasa daerah. Pembakuan atau standardisasi di bidang industri dan perdagangan mensyaratkan pembakuan atau standardisasi bahasa. Selanjutnya, pemodernan dan peningkatan keefisienan dan keefektifan aparatur pemerintah dan dunia swasta memerlukan keperluan akan pemodernan bahasa.

Keberaksaraan fungsional, terutama dalam bahasa nasional, bertujuan mengukuhkan kohesi nasional di antara warga masyarakat; menjembatani kesenjangan antara orang tua yang monolingual dan anaknya yang bilingual (bahkan mungkin multilingual); dan membuka pintu gerbang ke pasaran kerja yang sering hanya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh orang yang mampu membaca dan menulis bahasa Indonesia.

Usaha pembakuan bahasa nasional berhadapan dengan dua ragam pokok bahasa yang dipakai secara berdampingan untuk fungsi sosial yang berbeda-beda. Ada ragam pokok yang terutama diperoleh penuturnya lewat pendidikan formal yang menginternalkan norma dan kaidah bahasa. Selain itu, ada ragam pokok yang diperoleh penuturnya lewat proses sosialisasi dengan bantuan orang tua dan teman sebaya. Yang pertama

dapat disebut ragam pokok pendidikan dan yang kedua ragam pokok sehari-hari. Ragam pokok "pendidikan" digunakan, misalnya, dalam pidato resmi, khotbah, kuliah atau ceramah; dalam siaran media massa cetak dan elektronik, dalam komunikasi di bidang pendidikan, ilmu, teknologi, dan kesusastraan. Ragam pokok "sehari-hari" yang berkembang dalam berbagai rupa dialek dan sosiolek, biasanya dipakai dalam lingkungan keluarga, di pasar dalam tawar-menawar, di dalam kegiatan seni dan sastra rakyat, dan dalam pergaulan yang tidak resmi.

Pembakuan bahasa nasional terutama ditujukan pada ragam pokok "pendidikan"-nya, yakni di bidang ejaan, tata bahasa, dan kosa kata. Pilihan itu didasarkan pada pertimbangan bahwa ragam itu dinilai lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan kompleks. Lagi pula, berkat sistem pendidikan nasional, proses pembakuan ragam itu dapat menghasilkan dengan lebih mudah penyeragaman norma dan kaidah bahasa yang sekaligus memperikutkan kemantapan. Kemantapan itu diperlukan agar hasil pembakuan itu dapat berfungsi sebagai acuan atau model. Pembakuan seperti itu dapat digolongkan ke dalam upaya pemodernan bahasa.

Pemodernan bahasa bertujuan menjadikan bahasa itu memiliki taraf secara fungsional sederajat dengan bahasa lain di dunia yang lazim disebut bahasa modern yang sudah berkembang yang sudah mantap. Pemodernan itu akan memudahkan, antara lain, penerjemahan timbal balik di berbagai bidang, seperti industri, perniagaan, teknologi, dan pendidikan lanjut. Pemodernan itu bertalian baik dengan pemekaran kosa kata bahasa maupun dengan pengembangan berbagai langgam, gaya, dan bentuk wacana. Pemodernan bahasa itu dengan demikian tidak dapat mengabaikan aspek pencendekiaan bahasa, mengingat tujuan yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, yakni dalam rangka usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pokok kedua dalam makalah ini, yaitu pembinaan bahasa, berkenaan dengan usaha pencermatan pemakaian bahasa. Yang menjadi sasaran bukan lagi kerumpangan dalam sistem bahasa, melainkan kerumpangan dalam perilaku kebahasaan para penuturnya. Yang diperhatikan bukan saja pengetahuan tentang kaidah bahasa, melainkan kemampuan

berkomunikasi dalam pelbagai situasi. Ada sejumlah perintang yang dapat menghambat kelancaran pembinaan bahasa itu. Dapat disebut di antaranya, keanekabahasaan yang disertai taraf kebutuhurufan yang tinggi; kelangkaan penutur atau penulis tolok atau model yang dapat dicontoh; adanya bahasa asing yang nilai pasarnya lebih tinggi dan karena itu bergengsi sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat; serta ketiadaan perangsang dan sistem ganjaran atau imbalan yang dapat meningkatkan motivasi penutur untuk mencapai kemahiran berbahasa yang tinggi.

Keberhasilan pembinaan pemakaian bahasa sebenarnya sering bergantung pada tersedia dan terjangkauunya sumber acuan yang dianjurkan sebagai tolok ukur. Di samping produksi berbagai sumber acuan itu, yang juga sangat penting ialah penyampaiannya ke berbagai kelompok sasaran lewat pasar buku dan penyuluhan. Produksi istilah, misalnya, yang tidak disertai sarana penerbitan dan penyebarluasannya, akan tinggal sebagai harta karun. Jika para ilmuwan diharapkan menggunakan istilah yang sudah dibakukan dengan taat asas, maka harus diciptakan saluran komunikasi yang dapat menjamin terciptanya arus balik yang dapat dimanfaatkan dalam proses pengembangan bahasa. Tidak dapat disangkal bahwa yang penting dalam pembinaan bahasa yang berkenaan dengan kosa kata ilmiah ialah masuknya istilah itu ke dalam buku ajar, makalah para ahli, atau diskusi profesional.

Yang perlu diusahakan segera, di dalam rangka pembinaan bahasa, ialah penerbitan dan pemasaran daftar istilah dan kamus bidang ilmu yang ditujukan ke berbagai kelompok sasaran, seperti perguruan tinggi, kalangan profesi, dunia industri, dan perniagaan. Di samping itu, perlu dipasarkan berbagai buku panduan yang memperkenalkan jenis langgam dan wacana yang tingkat keterpakaiannya sangat tinggi, seperti format dan bahasa surat, bahasa yang digunakan dalam skripsi dan makalah, serta pemakaian bahasa dalam laporan dinas dan laporan penelitian.

Dunia pendidikan dan kalangan media massa merupakan dua saluran komunikasi yang terpenting bagi penyebaran hasil pengembangan bahasa, khususnya hasil pembakuan serta kodifikasi. Untuk tujuan itu, hubungan kelembagaan antara badan pengembang dan pembina bahasa di satu pihak

dan dunia pendidikan serta kalangan media massa pada pihak lain perlu ditingkatkan.

Pembinaan bahasa mungkin berkisar pada dua jenis kegiatan yang bersinggungan dan yang saling mempengaruhi dalam hal keberhasilannya. Yang pertama berkenaan dengan perubahan sikap bahasa, sedangkan yang kedua berhubungan dengan penyuluhan lewat saluran media massa, penerangan untuk kelompok sasaran yang berkepentingan, dan pelayanan jasa terhadap kalangan masyarakat luas yang dilakukan secara teratur, melalui sarana lisan atau tulisan.

Berdasarkan fungsi dan sikap bahasa yang berpautan dengan ragam bahasa itu, maka usaha perubahan sikap itu akan dipusatkan pada peningkatan sikap kesetiaan bahasa, sikap kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma dan kaidah bahasa sebagai kerangka acuan. Penyuluhan bahasa dapat dianggap sebagai pelengkap terhadap penyebaran hasil pengembangan bahasa lewat bentuk terbitan. Jika ditinjau dari jenis kelompok sasarannya, penyuluhan bahasa dapat ditujukan kepada khalayak umum, kelompok khusus, atau kepada perseorangan.

Penyuluhan kepada khalayak umum biasanya dilakukan dengan memanfaatkan media massa. Yang termasuk sasaran khusus ialah kalangan pejabat dan karyawan. Corak penyuluhan kepada kelompok khusus itu berbeda dalam dua hal dari penyuluhan kepada khalayak umum. Kelompok khusus mempunyai kepentingan yang sama sehingga bahan penyuluhan yang disusun dengan baik akan dirasakan memiliki taraf kegunaan yang tinggi. Kedua, penyuluhan itu terbatas dalam cakupan materi dan jangka waktu pelaksanaannya. Badan pengembang dan pembina bahasa yang melayani permintaan keterangan yang berasal dari anggota masyarakat penutur secara perseorangan berpeluang menjalin hubungan kemasyarakatan yang baik. Akhirnya, dapat ditambahkan bahwa putusan garis haluan yang menetapkan bahwa setiap permintaan pribadi melalui telepon atau surat, betapapun kecil pokok masalah yang ditanyakannya, harus dijawab dengan baik dan segera karena pelayanan yang demikian pasti akan menumbuhkan rasa muhibah di kalangan khalayak terhadap usaha penyuluhan itu.

Catatan:

1. Saya berterima kasih kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono yang telah berbagi pengalamannya dalam penyusunan makalah ini.
2. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1980 yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (1983), jumlah penutur yang menggunakan bahasa tertentu dalam pergaulan sehari-hari memperlihatkan pemerinkatan berikut:
 - a) 59.357.000 penutur bahasa Jawa (40%)
 - b) 22.110.000 penutur bahasa Sunda (15%)
 - c) 17.505.000 penutur bahasa Indonesia (12%)
 - d) 6.914.000 penutur bahasa Madura (5%)
 - e) 3.546.000 penutur bahasa Minang (2%)
 - f) 3.322.000 penutur bahasa Bugis (2%)
 - g) 3.107.000 penutur bahasa Batak (2%)
 - h) 2.481.000 penutur bahasa Bali (2%)
 - i) 1.662.000 penutur bahasa Banjar (1%)

Angka persentase dihitung berdasarkan penduduk Indonesia pada saat itu yang berjumlah 146.775.000 orang.

PUSTAKA ACUAN

- Bachtiar, Harsja W. 1981. "Bahasa Indonesia and the Indonesian Nation". Dalam Amran Halim (Ed.). *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*: 357--376. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eastman, Carol M. 1991. *Language Planning*. San Francisco: Chandler & Sharp Publishers.
- Edwards, John. 1985. *Language Society and Identity*. Oxford: Blackwell.
- Fasold, Ralph W. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell.
- Fasold, Ralph W. 1990. *Sociolinguistics of Language*. Cambridge: Blackwell.
- Halim, Amran. 1981. "Language, Education and Nation Building". Dalam Amran Halim (Ed.). *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*: 329--337. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton M. 1981. "Language Royalty Versus Linguistics Diversification". Dalam Amran Halim (Ed.). *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*: 339--345. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan, Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Salim, Emil. 1988. "Membangun Bahasa Pembangunan". Makalah Kongres Bahasa Indonesia IV.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : I
2. Hari/tanggal : Senin, 8 Februari 1993
3. Pukul : 11.00--12.00
4. Penyaji Makalah : Dr. Hasan Alwi
5. Topik Makalah : "Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam Transformasi Budaya"
6. Pemandu : Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil.
7. Pencatat : 1. Dra. Hartini Supadi
2. Drs. Amran Purba

TANYA JAWAB

1. a. **Penanya:** Prof. Dr. Goeswin Agoes, Departemen Kimia, FMIPA ITB
 - 1) Bagaimana peranan guru bahasa Indonesia tentang penggunaan bahasa Indonesia murid-murid SMA yang 100% tidak dapat menulis surat dengan baik?
 - 2) Kekecewaan tentang pemakai bahasa Indonesia--tamatan SMA, sarjana, guru, bahkan dosen--yang pada kenyataannya tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

b. **Jawaban**

Pernyataan yang benar-benar memprihatinkan bahwa 100% tamatan SMA tidak dapat menulis surat dengan baik. Barangkali kalau penelitian ini dilanjutkan akan dapat dipertegas lagi dengan kesimpulan bahwa bukan tamatan SMA, melainkan tamatan yang lebih tinggi. Jadi, kekecewaan itu sebenarnya bukan kekecewaan terhadap murid-murid, melainkan seringkali dengan sangat terpaksa kita merasa kecewa terhadap taraf kecermatan pemakaian

bahasa pada sebagian guru-gurunya juga.

Pada bagian lain peranan guru bahasa Indonesia sebenarnya sudah disinggung, tetapi tidak secara eksplisit hal itu dikemukakan. Pada bagian awal makalah (halaman kedua) dikatakan bahwa penetapan garis besar haluan harus memperhitungkan faktor-faktor nonkebahasaan, antara lain, masalah politik pendidikan atau kebudayaan dan ada ragam pokok bahasa (ragam pokok pendidikan dan ragam pokok bahasa dalam kehidupan sehari-hari). Tugas guru bahasa Indonesia adalah menyampaikan kaidah/norma kebahasaan yang berkaitan dengan ragam pokok pendidikan. Jadi, boleh dikatakan bahwa bahasa yang normatif atau bahasa baku.

Untuk menuju ke arah perbaikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, Pusat Bahasa mengadakan pertemuan dengan guru, baik guru bahasa maupun guru nonbahasa melalui penyuluhan kebahasaan. Kerja sama Pusat Bahasa dengan media massa juga dilaksanakan. Keterbatasan waktu tatap muka untuk menerima pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menjadi kambing hitam kekurangan informasi tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal yang disayangkan adalah sering guru nonbahasa Indonesia menyampaikan mata pelajaran mereka dengan bahasa Indonesia yang tidak benar sehingga perbaikan yang sudah disampaikan oleh guru-guru bahasa Indonesia hasilnya sangat kurang.

2. a. **Saran:** Prof. Dr. Amran Halim, Rektor Universitas Sriwijaya

Di samping kebijakan yang sudah ada, pelaksanaannya hendaknya mengingat pertimbangan ekonomi. Alasan globalisasi ekonomi mengakibatkan modal asing memegang peranan penting. Misalnya, di hotel-hotel baru, baik di Jakarta maupun di daerah digunakan petunjuk untuk umum dalam bahasa Inggris. Tujuannya untuk mempermudah dan mempertinggi nilai dan kualitas yang kita berikan untuk menyambut wisatawan asing bahwa kita berbudaya. Untuk meningkatkan bahasa Indonesia dalam penerapannya sebagai pendukung ilmu pengetahuan dan teknologi

modern tidak perlu hanya menggunakan bahasa asing. Tujuan penggunaan bahasa asing sebenarnya bukan untuk kedudukan yang sederajat dengan penggunaan bahasa asing, melainkan bahasa Indonesia mampu melayani ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Kegiatan penerjemahan buku ilmu pengetahuan dan teknologi memang perlu diadakan.

Informasi secara umum bahwa Sekretariat Kabinet RI telah mengambil keputusan untuk menertibkan bahasa komunikasi pemerintah dalam dokumen. Hal ini merupakan peluang emas bagi Pusat Bahasa RI untuk merumuskan strategi dan kebijakan bahasa yang lebih agresif.

b. **Tanggapan**

Pemakalah setuju akan adanya faktor ekonomi sebagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan bahasa.

Informasi mengenai instruksi yang ada di Pusat Bahasa, yaitu instruksi dari Menteri Dalam Negeri RI tentang semua aparat mulai dari camat sampai gubernur hendaknya memasyarakatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Instruksi juga datang dari DKI tentang penertiban papan nama. Papan nama yang ada di Jakarta hendaklah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. a. **Penanya:** Ir. Mohd. Ali Ismail, M.Eng., Pembantu Dekan I Universitas Syiah Kuala, Daerah Istimewa Aceh

Sejalan dengan penanya pertama tentang pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar belum merata (pemenggalan kata, pemakaian kalimat).

4. a. **Penanya:** Bapak Hans Kawulusan, Wanhankamnas Jakarta

Masukan untuk kebijakan bahasa bahwa adanya pernyataan bahasa Indonesia adalah bahasa feodal dan dikekang. Sebenarnya bahasa Indonesia itu harus jernih, netral, dan demokratis. Dengan

demikian, perlu diperhatikan konsep istilah yang tepat agar tidak terjadi penerapan yang berbeda, misalnya kata *human right* dan konsep kata lingkungan yang ditafsirkan berbeda. Saya berharap agar kebijakan diarahkan ke masa depan.

5. a. **Penanya:** Ir. Ny. Indreswari Guritno, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

Masukan untuk kebijakan bahasa perlu diperhatikan pengajaran kosakata yang masih terpisah sehingga tujuan utama pengajaran adalah dapat membaca, mengarang dalam bahasa yang baik dan benar yang mencerminkan pola pikir. Setelah hal itu tercapai barulah diadakan pembakuan ejaan dan tata bahasa. Dengan kata lain, pengajaran itu harus terpadu (*integrated*).

Tanggapan penanya ke-3, ke-4, dan ke-5

1. Strategi sudah dilaksanakan tinggal pemanfaatannya saja karena ada orang yang sudah tahu kaidah, tetapi belum memakainya.
2. Pusat Bahasa memang menangani ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Akan tetapi, ragam tulis itu memang menjadi yang diutamakan agar terhindar dari tafsiran ganda (keambiguan).
3. Pusat Bahasa akan tetap mengusahakan perhatian terhadap pengajaran. Akan tetapi, pelaksanaannya tergantung pada manusianya.

II

PERKEMBANGAN BAHASA MELAYU DAN INDONESIA DALAM MENGHADAPI TUNTUTAN ZAMAN

S. Takdir Alisjahbana
Universitas Nasional

Pertanyaan dari manakah berasalnya bahasa Melayu tentu membawa kita kepada pertanyaan dari manakah berasalnya bangsa Melayu? Egon Freiherr von Eickstedt dalam karangannya *Rassenkunde und Rassengeschichte der Menschheit* mengatakan bahwa umat manusia itu dalam evolusi bangkit di dataran tinggi di Asia-Tengah. Di sana oleh perubahan iklim hutan belantara pindah ke Utara dan ke Selatan, sehingga kera-kera yang akan menjadi manusia itu kehilangan pohon-pohon tempat mereka bergantung dan berlompatan dan terpaksa terhuyung-huyung berjalan di gunung pasir dan rumput. Oleh tegak badannya terjadilah perubahan dalam otaknya yang menghasilkan bahasa dan kecakapan berpikir, sedangkan kaki depannya mendapat fungsi baru sebagai alat yang lebih kaya akan kemungkinan dari pada hanya untuk bergantung pada dahan-dahan pohon.

Dalam pertempuran antara makhluk manusia yang baru bangkit di dataran Asia-Tengah itu, menurut von Eickstedt bangsa Melayu masuk bangsa yang kalah yang terpaksa meninggalkan dataran Asia, berpindah dari pulau ke pulau-pulau menuju Selatan. Mungkin ada kebenarannya dalam pikiran von Eickstedt itu, bahwa bangsa Melayu itu bangsa yang kalah dalam pertempuran bangsa-bangsa yang besar di dataran Asia. Tetapi sementara itu tak dapat tidak kita musti menambahkan kepada pikirannya itu, bahwa bangsa Melayu itu mempunyai sifat avonturir, suka akan petualangan mencari pengalaman-pengalaman baru, sehingga ia

tidak berhenti dan menikmati tanah yang subur di muara-muara sungai di Asia-Selatan, tetapi terus bergerak dari pulau yang satu ke pulau yang lain seolah-olah jauh di Selatan ada sesuatu yang terus-menerus menariknya. Tak mungkin ia sebagai bangsa yang kalah dikejar terus sampai ke Madagaskar sejauh itu di Selatan, tentu ada kegirangan dan keinginannya untuk menyeberangi lautan dan menaklukkan pulau-pulau dan tanah daratan yang baru. Dengan demikian, bangsa Melayu itu tersebar di beribu-ribu pulau di Asia Tenggara sampai ke Madagaskar dan dalam isolasinya di pulau-pulau yang banyak yang terpisah-pisah itu bangkitlah beribu-ribu dialek bahasa Melayu yang luas itu yang akhir-akhirnya beberapa ratus bahasa yang oleh ahli-ahli bahasa dapat diketahui kesatuan asalnya berdasarkan ciri-ciri kebahasaannya.

Sementara itu dalam perkembangan kebudayaan di Asia Tenggara bahasa Melayu yang luas itu mendapat berbagai-bagai pengaruh dari bahasa Sansekerta, bahasa Cina dan kemudian dari bahasa Arab. Dalam isolasi di pulau-pulau yang sering terbagi-bagi pula oleh pegunungan, ngarai dan rimba belantara seperti misalnya di pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi bangkitlah dalam beribu tahun berbagai-bagai bahasa. Tetapi mesti bagaimana sekalipun banyak ragam bahasa itu bagi ahli asal-usul dan pertumbuhan bahasa-bahasa jelas kesamaan asal-usulnya, meskipun pemakai bahasa-bahasa itu yang terpecah-pecah dalam berbagai golongan tak dapat lagi saling mengerti sesamanya oleh perbedaan ucapan dan perbedaan bentuk kata-kata antara bahasa-bahasanya itu.

Yang saya katakan ini adalah tentang masa yang mungkin berpuluh atau beratus ribu tahun yang lalu ketika bangsa Melayu tumbuh terpisah-pisah dalam bermacam-macam suku, bangsa dan negara yang saling perang-memerangi sampai bangsa kita bertemu dengan bangsa-bangsa Barat yang mengembangkan perdagangan dan kemudian kekuasaan ekonomi dan politiknya ke daerah Asia Tenggara ini.

Di sinilah bermula sejarah bahasa Melayu yang baru, yaitu cabang yang timbul dari dialek bahasa Melayu seberang-meny seberang Selat Malaka yang menjadi saluran yang terpenting dalam pelayaran dan perdagangan antara Barat dan Timur. Bandar-bandar dan kota-kota sebelah-menyebelah selat Malaka seperti Samudera Pasai, Malaka, Johor,

Palembang, dan Jambi, menjadi tempat pertemuan pelayar-pelayar dan saudagar-saudagar, bukan hanya dari kepulauan Indonesia, tetapi dari Cina, India, tanah Arab, dan lain-lain. Di sinilah bangkit dialek bahasa Melayu yang menjadi dasar bahasa Melayu yang baru yang berkembang menjadi dasar bahasa Indonesia di kepulauan Indonesia, bahasa Melayu di Malaysia dan di Brunei Darussalam dewasa ini.

Dalam zaman berkembangnya kekuasaan Eropa, terutama Inggeris dan Belanda di Asia Tenggara ini, bahasa Melayu yang pernah dipengaruhi bahasa Sansekerta dan bahasa Arab itu mendapat pengaruh yang baru, yaitu dari bahasa Inggeris dan Belanda yang membawa ke daerah Asia Tenggara ini kebudayaan moderen yang berkembang di Eropa sejak zaman Renaissance dan sebagai pendukung ilmu, teknologi dan ekonomi di zaman kita menyebar di seluruh dunia.

Dalam pembicaraan kita sekarang ini yang penting adalah perkembangan bahasa Melayu yang akhir ini yang di Indonesia sebagai bahasa moderen dinamakan bahasa Indonesia, di Malaysia, dan di Brunei bahasa Melayu. Dalam pemisahan daerah-daerah ini selama penjajahan dan kemudian dalam terpisahnya negara-negara Indonesia, Malaysia, dan Brunei, tak dapat tidak bahasa Melayu itu mengalami perkembangannya masing-masing. Maka tumbuhlah kata-kata yang baru yang berbeda-beda oleh perbedaan lembaga-lembaga, perundangan dan kehidupan politik, ekonomi, seni, agama, dll. meskipun pada hakekatnya bahasa di Indonesia, bahasa di Malaysia, dan di Brunei itu sama-sama harus menyesuaikan dirinya kepada kemajuan dunia moderen yang berasal dari Eropa dan dibawa ke daerah ini oleh bangsa Eropa. Jelaslah di bawah pengaruh penjajahan dalam keterbelakangan bangsa-bangsa Melayu di Asia Tenggara, bahasa Melayu dan bahasa Indonesia itupun adalah bahasa yang terkebelakang.

Meskipun diusahakan untuk menyesuaikan bahasa itu untuk keperluan moderen sehingga dapat dipakai sebagai alat pendidikan, dalam perundang-undangan, dalam administrasi dan pemerintahan dan kemajuan ilmu dengan menciptakan istilah-istilah tentang kemajuan masyarakat dan kebudayaan moderen, bahasa itu masih tetap bahasa terkebelakang dan penguasaan bahasa Belanda, bahasa Inggeris, dll.

adalah sesuatu yang mutlak bagi orang-orang yang hidup dalam suasana bahasa Melayu yaitu bahasa Indonesia di Indonesia, bahasa Melayu di Malaysia dan Brunei Darussalam, kalau ia tidak hendak ketinggalan dalam kemajuan masyarakat dan kebudayaan modern. Kelemahan yang terbesar dari bahasa Melayu itu adalah oleh karena sumber-sumber ilmu yang terpenting di masa yang silam maupun di masa sekarang tidak ada atau belum ada dalam bahasa itu.

Dalam hal ini perkembangan bahasa Jepang sejak zaman Restorasi Meiji lebih dari 100 tahun yang lalu menjadi teladan yang sebaik-baiknya. Bangsa Jepang ketika dipaksa membuka pelabuhannya oleh dunia Barat segera sadar bahwa kelebihan orang Barat itu atas mereka adalah kelebihan ilmu yang melahirkan teknologi dan mengembangkan ekonomi yang berpokok pada Revolusi Renaissance di Eropa ketika manusia Eropa membebaskan dirinya dari kungkungan agama dan mulai memegang nasibnya di tangannya sendiri dengan mengembangkan pikiran, penyelidikan dan usahanya ke segala penjuru. Orang Jepang itu sadar bahwa hasil pikiran, penyelidikan dan usaha itu terdapat dalam buku-buku yang amat banyak jumlahnya dalam masa yang lampau, maupun masa sekarang. Maka dalam usaha mereka untuk merebut ilmu pengetahuan dan teknologi Barat di sisi mengirimkan mahasiswa dan ahlinya ke Eropa dan Amerika, mereka mulai dengan giat menerjemahkan buku-buku ilmu dan pengetahuan itu ke dalam bahasa Jepang. Tentang mahasiswa di luar negeri saya mendengar, bahwa Malaysia yang penduduknya hanya sepersepuluh dari Indonesia mempunyai 70.000 mahasiswa yang belajar di luar negeri. Dibandingkan dengan penduduk Indonesia yang sepuluh kali lebih besar, kita mesti mempunyai sepuluh kali yaitu 700.000 orang, tetapi yang ada mungkin tak sampai sepersepuluh dan di antara yang sepersepuluh itupun delapan puluh persen terdiri dari keturunan Cina, karena mereka mempunyai uang untuk membiayai pelajaran yang mahal di luar negeri. Dengan demikian kita tidak dapat mengelakkan bahwa kita harus sebanyak mungkin mengirimkan mahasiswa dan ahli kita untuk belajar di pusat-pusat ilmu di luar negeri. Di sisi itu tentulah kita harus menerjemahkan sebanyak mungkin buku-buku bukan saja tentang ilmu, ekonomi, teknologi yang paling

baru, tetapi apabila bangsa kita hendak ikut serta dalam kemajuan dunia moderen, baik dari kemajuan zaman sekarang maupun dari sejarah kemajuan itu di zaman lampau.

Kalau kita ketahui bahwa Jepang yang telah mulai menerjemahkan besar-besaran kira-kira 150 tahun yang lalu di zaman Meiji, sampai sekarang masih tiap-tiap tahun menerjemahkan kira-kira 2.500 judul, tahulah kita pekerjaan raksasa yang menanti bangsa dan bahasa Melayu dan Indonesia di masa yang akan datang, kalau kita hendak mengembangkan bahasa kita itu sejajar dengan bahasa Inggeris, Jerman, Perancis dan Jepang.

Dalam hubungan yang luas ini bahasa Melayu yang menjadi bahasa Indonesia di Indonesia dan bahasa Melayu di Malaysia dan Brunei adalah salah satu bahasa yang besar di dunia yang dipercakapkan oleh lebih dari 200 juta manusia.

Sementara itu jelaslah bagi kita bahwa perkembangan ketiga bahasa resmi di Indonesia, di Malaysia, dan di Brunei yang pada hakekatnya satu bahasa itu hanya dapat berjalan baik menjadi bahasa moderen yang setara dengan bahasa Inggeris, Jerman, Perancis dan Jepang, apabila di antara bahasa Melayu di tiga negara itu diadakan kerja sama dan koordinasi yang lebih erat dan terpadu untuk bersama-sama mengusahakannya menjadi bahasa moderen yang besar di zaman ini.

Pertama harus ada usaha untuk membuat bahasa itu sesungguhnya satu bahasa yang diajarkan serupa di Indonesia, di Malaysia dan di Brunei dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kita tahu bahwa di masa yang silam sudah ada usaha untuk menyatukan ejaan bahasa Melayu dan Indonesia dan diadakan hubungan yang teratur antara pusat-pusat bahasa di Indonesia, di Malaysia, dan di Brunei. Kita sekarang malahan bertemu dalam rangka memperingati dua puluh tahun kerja sama itu. Tapi pada pikiran saya usaha yang telah dilakukan sekarang ini masih belum cukup. Telah tiba waktunya kita membuat kerja sama itu lebih intensif dan efisien sehingga bahasa itu menjadi bahasa yang bulat dan padu yang sejajar dengan bahasa moderen yang besar. Hendaknya musti ada satu badan koordinasi bahasa yang kukuh dan berwibawa yang menentukan dan membimbing seluruh arah perkembangan bahasa itu,

sehingga bukan saja istilah-istilah yang penting dalam dunia moderen ini sama di ketiga daerah itu, tetapi juga agar bahasa yang diajarkan dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi hendaknya sama. Jelas bahwa dalam Badan Koordinasi Bahasa Bersama yang permanen duduk ahli-ahli bahasa Indonesia, Malaysia dan Brunei, yang disokong baik tentang keuangan maupun politiknya oleh ketiga negara itu.

Lambat laun hendaklah ditanamkan dan dikembangkan pada rakyat ketiga negara yang memakai bahasa yang berpokok kepada bahasa Melayu ini kesadaran bahwa mereka betul-betul memakai bahasa yang sama yang berpokok pada bahasa Melayu yang di zaman kita menjadi salah satu bahasa moderen yang secepat mungkin harus sejajar dengan bahasa-bahasa moderen yang lain.

Jelaslah bahwa pekerjaan yang terpenting dalam segala usaha ini adalah mengadakan penerjemahan besar-besaran bukan saja buku ilmu, seni, agama, politik, dll. yang penting di zaman ini, tetapi dari seluruh sejarah umat manusia. Di Universitas Nasional sejak beberapa tahun didirikan Pusat Penerjemahan Nasional yang telah berusaha menerjemahkan kira-kira 40 buku, di antaranya karangan Charles Darwin, *The Origin of Species*. Sementara itu dengan bantuan pihak Perancis telah dapat diterjemahkan dan diterbitkan buku *Du Contract Social* oleh J.J. Rousseau, dan *Lettres Persanes* oleh Montesquieu, sedangkan pihak Jerman telah berjanji akan menyokong terjemahan buku :

1. KANT, Immanuel, *Kritik der Reinen Vernunft*.
2. KANT, Immanuel, *Kritik der Praktischen Vernunft*.
3. KANT, Immanuel, *Kritik der Urteilkraft*.
4. FICHTE, Johann Gottlieb, *Wissenschaftslehre*.
5. SCHELLING, Friedrich Wilhelm, *Untersuchungen Uber das Wesen der Menschlichen Freiheit*.
6. HEGEL, Wilhelm Friedrich, *Phenomenologie des Geistes*.
7. HEGEL, Wilhelm Friedrich, *Grundlinien der Philosophie des Rechts*.
8. HEGEL, Wilhelm Friedrich, *Philosophie der Geschichte*.
9. OTTO, Rudolf, *Das Heilige*.
10. JASPERS, Karl, *Vom Ursprung und Ziel der Geschichte*.

Jelaslah, bahwa kalau kita hendak menjadikan bahasa Indonesia setara dengan bahasa moderen yang maju, tugas penerjemahan kita bukan main besarnya.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : II
2. Hari/tanggal : Senin, 8 Februari 1993
3. Pukul : 12.00--13.00
4. Penyaji Makalah : Prof. Dr. Sutan Takdir Alisjahbana
5. Topik Makalah : "Perkembangan Bahasa Melayu dalam Menghadapi Tuntutan Zaman"
6. Pemandu : Prof. Abdullah Hassan
7. Pencatat : 1. Dra. Hari Sulastri
2. Drs. Teguh Dewabrata

TANYA JAWAB

1. a. **Penanya:** Dr. Asim Gunarwan, Universitas Indonesia
 - 1) Makalah Bapak ini hanya menarik jika kita hanya ingin mengetahui informasi sejarah, tetapi kalau kita ingin tahu apa itu tuntutan zaman yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia (Melayu) rasanya makalah ini belum menyinggung masalah itu. Karena itu barangkali Prof. Sutan Takdir Alisjahbana perlu juga menambah kira-kira uraian tentang apa tuntutan zaman sekarang yang harus dihadapi oleh bahasa Melayu.
 - 2) Apakah bahasa Melayu atau bahasa Indonesia sudah mampu menghadapi tuntutan zaman itu dan kalau tidak mampu apa sebabnya. Kalau bahasa Melayu dianggap belum mampu, bagaimana kita mengambil keputusan untuk meningkatkan kemampuan itu. Tadi dikatakan kelemahan bahasa Melayu atau Indonesia adalah tidak adanya sumber-sumber yang terpenting di dalam bahasa itu, hal itu bukan kesalahan bahasa, tetapi kesalahan manusia.

b. Jawaban

Kalau bangsa Indonesia mau ikut serta dalam bangkitnya zaman baru atau dunia baru di mana batas-batas sedunia *out of date*. Zaman yang terbesar dalam sejarah umat manusia adalah abad ke-5 SM. Ketika itu di Cina lahir Khong Hu Cu, di Yunani lahir filosof-filosof, di Timur Tengah lahir nabi-nabi, dan di India lahir Budha Gautama. Zaman itu sedemikian besarnya sehingga kita masih dalam bayang-bayang. Bangsa yang tidak mendapat pengaruh dari bangsa-bangsa besar itu sampai sekarang masih menjadi bangsa yang primitif, dan kita masih hidup dalam bayang-bayang. Mengapa kebudayaan itu semua lahir bersamaan dan serempak, sebab ketika itu manusia mulai menguasai kuda (menurut Max Weber) yang membuat manusia lebih cepat bergerak dibandingkan dengan sebelumnya yang harus berjalan kaki. Waktu itu Cina mulai dipersatukan, India dipersatukan oleh Asoka dan Timur Tengah mulai menyatukan Eropa. Kalau dengan kuda saja manusia dapat membuat revolusi yang sebesar itu dalam kebudayaan, lalu apa yang dapat dibuat manusia dengan pesawat terbang yang kecepatannya melebihi kecepatan suara. Jawabnya kita mesti melihat jauh ke depan. Bahasa Melayu mau ikut serta apa tidak, kalau mau ikut serta dia mesti mengasimilasi dalam dirinya.

2. a. **Penanya:** Prof. Dr. Amran Halim, Universitas Sriwijaya
- 1) Sampai sejauh mana kita akan mengembangkan ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, dan kesenian untuk dapat diikuti oleh perkembangan bahasa Melayu atau bahasa Indoneisa?
 - 2) Bagaimana kita memasyarakatkan bahasa Melayu dengan melalui misi kesenian dan kebudayaan ke luar negeri. Kita tidak harus menerjemahkan kebudayaan kita dalam bahasa Inggris secara langsung, mungkin kita melantunkan dulu dalam bahasa Melayu, kemudian baru ke dalam bahasa Inggris. Di samping itu, juga melalui selebaran-selebaran sehingga orang akan tertarik.

- 3) Komunikasi ilmiah dan sastra kita mungkin mempunyai jurnal yang berbahasa Melayu dan abstraknya bahasa Inggris sehingga bahasa Melayu itu dapat terangkat.

b. Jawaban

Tugas kita menjadikan bahasa Melayu itu sejajar dengan bahasa Inggris, Jepang, Prancis dengan cara menerjemahkan. Sanggup apa tidakkah kita merebutnya? Kalau tidak, kita akan tetap menjadi bangsa yang tertinggal (terbelakang). Bangsa Melayu itu termasuk bangsa yang terbelakang di Asia. Mengapa bukan kita yang melahirkan Khong Hu Chu, mengapa Budha bukan orang Melayu?

Dalam sejarah umat manusia tidak selamanya bangsa yang maju itu akan maju terus. Mesir bangsa yang maju yang mendirikan piramida itu dikalahkan oleh bangsa Yunani yang terbelakang, bangsa Yunani yang maju dikalahkan oleh bangsa Roma yang terbelakang, bangsa Roma dikalahkan oleh umat Islam yang terbelakang. Islam yang sudah maju dikalahkan oleh bangsa Barat. Bangsa Barat dikalahkan oleh bangsa Amerika. Bangsa Amerika yang telah maju dikalahkan oleh bangsa Jepang yang terbelakang. Dan kemudian bangsa Melayu akan dapatkah menguasai abad ke-20--21? Hal itu bergantung pada ambisi kita semua.

3. a. **Penanya:** Prof. Dr. Soenjono Dardjowidjojo, Unika Atmajaya, Jakarta

Saya mendukung pendapat Bapak Asim bahwa bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang terbelakang. Menurut saya, bahasa Indonesia sudah mampu sebagai wahana penulisan ilmiah. Saya lebih setuju bahwa yang terbelakang bukan bahasanya tetapi orang-orangnya, keilmuannya. Jadi, bukan karena bahasa Indonesia tidak mampu dipakai untuk menerjemahkan ilmu-ilmu tinggi, melainkan tidak cukup orang dan tidak cukup biaya untuk menerjemahkan buku-buku asing. Saya mendukung pandangan Bapak bahwa kita, saat ini, tidak dapat lepas dari keharusan

menguasai bahasa asing. Boleh dikatakan hampir semua bukan tingkat lanjut, kini masih berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

b. Jawaban

Sudah sering saya berkata bahwa kita harus segera menerjemahkan sebanyak mungkin buku-buku asing untuk mengejar ketertinggalan kita dari Jepang. Melalui pertemuan ini, saya berharap agar dibentuk sebuah badan yang memaksa pemerintah untuk menerjemahkan buku-buku asing ke dalam bahasa Indonesia. Saya menyatakan bahwa saya sanggup mengerjakan, tetapi orang Indonesianya yang tidak mempunyai kemauan, tidak berambisi. Dapatkah sekarang orang Indonesia (Melayu) berubah sehingga apabila di masa datang akan ada nabi-nabi yang lebih besar lagi, nabi-nabi itu akan berasal dari Asia Tenggara.

Jadi, untuk dapat mengembangkan bahasa Indonesia, rebutlah semua pengetahuan dunia, masukkan ke dalam bahasa Melayu, Indonesia sehingga orang-orang Melayu, Indonesia dapat memanfaatkan bahan-bahan itu dan memimpin di abad mendatang.

4. a. Penanya Drs. Suhardjo, M.S., UNS Surakarta

Setujukah Prof. Takdir apabila kita melakukan penerjemahan secara besar-besaran itu, tetapi dengan menyingkirkan bahasa asing.

Mana yang lebih menguntungkan, mengajarkan bahasa asing di SLTA sampai jenjang yang lebih rendah, sekolah dasar, dengan menerjemahkan buku-buku, lalu bahasa asing hanya diajarkan kepada mereka yang memerlukan saja, misalnya mahasiswa di perguruan tinggi. Sementara itu guru-guru bahasa Inggris SLTA, SLTP, dan mungkin juga Sekolah dasar diberi tugas menerjemahkan secara besar-besaran.

b. **Jawaban**

Saya rasa soal ini betul-betul perlu dipikirkan. Contoh yang terbaik untuk ini adalah orang Jepang. Sekalipun mereka tidak tahu bahasa Inggris, tetapi mereka tahu buku-buku berbahasa Inggris itu sudah ada dalam bahasa Jepang, dan perlu diingat bahwa orang Jepang adalah bangsa yang gemar membaca.

Bagi kita, bahasa Inggris tetap diperlukan sebagai bahasa pergaulan di dunia, tetapi hendaknya kita tidak perlu membaca buku Charles Darwin, *The Origin of Species* dalam bahasa Inggris karena sudah ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Tingkat kecerdasan bangsa kita dapat seperti itu hanya dapat dicapai lewat bahasa Melayu sendiri.

Usul saya, sekali lagi, harus kita usahakan badan yang permanen, yang meminta dana kepada pemerintah Brunei, Malaysia, dan Indonesia untuk membiayai pembangunan badan penerjemahan, yang barangkali merupakan badan penerjemahan terbesar di muka bumi ini.

5. a. **Penanya:** Datuk Haji Hassan Ahmad, Malaysia

Saya ingin menanggapi maklumat dan usulan penerjemahan ini. Pertama, saya setuju sekali penerjemahan ini dijadikan "renaissance" bagi kita. Kedua, dalam tempo tiga/empat tahun yang lalu saya kerap menyarankan kepada pemerintah agar penerjemahan dijadikan salah satu mata kursus di sekolah-sekolah menengah. Terdapat berbagai tantangan terhadap usaha itu. Pertama berkisar pada masalah hipotesis melanjutkan (menerusi) ilmu dalam bidang ekonomi dapat melahirkan manusia-manusia yang berjaya dalam ekonomi, untuk kemudian berjaya mengangkat budayanya, termasuk ilmu. Kedua, penerjemahan membutuhkan *cost* yang tinggi, dan tidak menguntungkan dari segi usaha komersial. Ketiga, ganjaran seorang penerjemah terlalu rendah dibandingkan dengan penulisan karya asli. Keempat, menerjemahkan itu menghabiskan banyak waktu. Kelima, buku diterjemahkan, tetapi pembacanya tidak ada.

Oleh karena itu, saya menganjurkan penerjemahan itu diajarkan di sekolah sehingga setidaknya akan timbul adanya apresiasi terhadap penerjemahan, meneruskan calon-calon penerjemah, dan memperbaiki bahasa kita, serta meningkatkan *world view* budaya kita, supaya kita tidak melihat alam dari bawah tempurung. Sekarang di Malaysia, pemikiran untuk mendirikan sebuah institut penerjemahan sudah mulai dilakukan.

b. **Jawaban**

Tentang penerjemahan, saya tidak memberikan komentar, tetapi tentang *world view* perlu dan penting sekali saya tanggapi. Ini soal kebudayaan, kita mesti menerima bahwa kita harus mengadakan revolusi kebudayaan yang mahabesar, kalau kita hendak mempunyai kedudukan yang lebih baik di dunia karena kelakuan manusia itu ditentukan oleh kebudayaannya, oleh susunan nilai-nilainya. Suatu ketika dalam pertemuan dengan mahasiswa di Bandung, terlontar sebuah pertanyaan, "Bagaimana Indonesia dapat mengalahkan Jepang?" saya jawab, " Kita harus mengubah cara berpikir, pandangan hidup. Orang Jepang kalau gagal akan bunuh diri, tetapi orang Indonesia kalau gagal akan berkata, "ya sudah nasib saya". Jelas, perubahan mentalitas yang mendasar yang perlu kita lakukan agar kita dapat mengungguli Jepang.

III

PENINGKATAN KUANTITI DAN KUALITI PEMAKAIAN BAHASA MELAYU MENJELANG MASYARAKAT INDUSTRI

Nik Safiah Karim
Universiti Malaya

1. Pendahuluan

Sejak diisytiharkan bahasa kebangsaan negara baharu Persekutuan Tanah Melayu (kemudiannya Malaysia), bahasa Melayu telah mencatat kemajuan yang amat pesat. Usaha perancangan status bahasa tersebut telah dimulakan sejak zaman pramerdeka oleh golongan wartawan, budayawan dan guru-guru sekolah Melayu. Termaktubnya status rasmi sebagai bahasa kebangsaan di dalam Perlembagaan merupakan satu kejayaan besar, walaupun proses melaksanakan tidak begitu rancak. Pada awalnya, untuk membolehkan persediaan dibuat bagi meningkatkan bahasa itu.

Dengan penubuhan Dewan Bahasa dan Pustaka pada tahun 1956, bermulalah usaha-usaha gigih untuk merancang aspek-aspek korpus bahasa Melayu. Bahasa Melayu dibina dan dikembangkan supaya dapat menjalankan tugas-tugas baharu selaras dengan taraf bahasa sebagai bahasa kebangsaan sebuah negara yang berdaulat. Pada awalnya, kegiatan-kegiatan utama berbentuk penggubalan istilah, penyediaan kamus dan bahan rujukan satu bahan-bahan bacaan, sama ada yang berbentuk majalah walaupun buku dan risalah.

Kini bahasa Melayu telah berkembang segar sebagai bahasa rasmi, bahasa pengantar sekolah, maktab, dan universiti, dan bahasa perhubungan masyarakat umum.

Peranan bahasa-bahasa lain tidak diabaikan. Bahasa Inggeris diterima sebagai bahasa kedua dalam sistem pendidikan negara, diajarkan sejak darjah 1 dalam sistem pendidikan. Bahasa etnik lain digalakkan penggunaannya, dan diajarkan di sekolah-sekolah tertentu, atas permintaan ibu bapa, terdapat juga sekolah-sekolah pemerintah yang menggunakan bahasa etnik sebagai bahasa pengantar, iaitu pada peringkat sekolah rendah. di samping itu, bahasa-bahasa asing lain juga diajarkan sebagai mata pelajaran tambahan, misalnya bahasa Arab, bahasa Perancis, dan bahasa Jepun.

2. Abad ke-21 dan Wawasan 2020

Di Malaysia kedatangan abad ke-21 dikaitkan dengan Wawasan 2020. Wawasan 2020 merupakan *blueprint* Perdana Menteri Malaysia, Dr. Mahatir Mohamed tentang masa depan Malaysia, khususnya pada awal abad ke-21. Harapan beliau ialah agar wujud sebuah negara, melalui kejayaan sains dan teknologi, yang makmur, aman dan berjaya berasaskan industri. Yang ditekankan ialah perancangan kini yang teratur dan terarah, bagi menentukan kejayaan masa hadapan yang cemerlang.

Bidang sains dan teknologi yang maju, yang membawa manfaat kepada manusia, dijadikan asas bagi memajukan negara Malaysia. Matlamat ini, mengikut Dr. Mahatir, tercapai melalui kemajuan dalam bidang industri. Menjelang tahun 2020, perancangan disusun dengan rapi agar segala infrastruktur wujud dengan sempurna.

Wawasan 2020 membawa implikasi tertentu bagi bahasa. Dalam hal ini, andaian utama ialah domain-domain penggunaannya turut berkembang selaras dengan kemajuan yang dicapai oleh ahli-ahli masyarakat penuturnya, dan bidang-bidang ilmu yang dicakupi bagi mencapai hasrat Wawasan 2020. Buat masa ini, seperti yang disebutkan di atas, domain penggunaan bahasa Melayu tertumpu pada tiga bidang utama, iaitu bahasa jentera pentadbiran negara, bahasa pengantar di institusi-institusi pendidikan, dan bahasa perhubungan

umum. Selain itu, usaha-usaha telah juga dibuat untuk meluaskan penggunaannya ke beberapa bidang tambahan, antaranya bidang undang-undang dan bidang ekonomi, terutama bidang perniagaan.

3. Peranan Bahasa dalam Masyarakat Industri

Seperti yang telah dijelaskan, Wawasan 2020 menekankan kemajuan sains dan teknologi, yang dianggap menjadi jambatan untuk membawa negara Malaysia ke ambang kemajuan dalam bidang industri. Dengan berkembangnya struktur masyarakat, yang secara perlahan-lahan berubah daripada masyarakat tani kepada masyarakat praindustri dan akhirnya masyarakat industri, maka bahasa Melayu juga perlu berubah dan berkembang. Domain-domain penggunaan bahasa Melayu semestinya menjadi lebih luas. Bahasa Melayu hendaklah berupaya memperkatakan semua bidang yang menjadi asas masyarakat maju, terutama kemajuan yang berdasarkan ilmu sains moden dan teknologi canggih. Bukan sahaja istilah-istilah yang relevan diperlukan dengan banyaknya, tetapi laras-laras tertentu perlu dipupuk menerusi buku, risalah, serta bahan-bahan lain seperti jurnal dan manual kerja.

Dalam konteks ini, agak relevan jika disentuh persoalan fungsi bahasa Melayu dan hubungannya dengan bahasa Inggeris. Pada tahap pertama, tahap meningkatkan bidang industri di Malaysia, peranan bahasa Inggeris sebagai saluran ilmu pengetahuan tidak dapat dinafikan. Ilmu perlu diperoleh, dan dalam kebanyakan hal didapati melalui bahan rujukan yang ditulis dalam bahasa Inggeris. Generasi muda yang dilatih di luar negeri mendapat latihan melalui bahasa asing, lazimnya bahasa Inggeris. Perkara-perkara yang dibawa dari luar juga berhubung dalam bahasa asing, misalnya bahasa Inggeris. Apabila alat dan kelengkapan dibeli dari luar negeri, manual kerja dan segala maklumat ditulis dalam bahasa asing, sehinggalah diadakan terjemahan ke dalam bahasa Melayu.

Kesimpulannya, pada tahap pertama, penggunaan bahas asing,

terutama bahasa Inggeris agak tinggi. Oleh sebab itu, selalu kedengaran, dari kalangan pemimpin negara, gesaan supaya generasi muda menguasai bahasa Inggeris, agar cita-cita dan harapan yang terkandung dalam Wawasan 2020 tercapai. Bagi golongan ini, yang telah menerima pendidikan dalam bahasa Inggeris, pengetahuan bahasa Inggeris sekolah-sekolah satu-satunya faktor yang akan menentukan kejayaan. Dari satu sudut, mereka seolah-olah kurang yakin dengan keupayaan bahasa Melayu, dan terlalu kerap memandang ke Barat apabila mencari model kejayaan dan kemajuan.

Namun begitu, kebanyakan rakyat Malaysia menganggap keadaan ini agak sementara. Tanpa menafikan kepentingan bahasa Inggeris sebagai bahasa kedua, mereka percaya bahawa pada akhirnya bahasa Melayu dapat menjadi bahasa utama dalam industri di Malaysia. Apabila buku dan bahasa rujukan ditulis atau diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, dan apabila lebih banyak pegawai dan pekerja dilatih dalam negeri, maka penggunaan bahasa Melayu akan meningkat. Pada masa inipun, pada saat bahasa Inggeris masih mempunyai kedudukan penting dalam sektor swasta, penggunaan bahasa Melayu telah meluas, digunakan sebagai bahasa perhubungan di kalangan pekerja-pekerja tempatan, dan dalam pengurusan dengan pemerintah.

4. Kuantiti dan Kualiti Pemakai Bahasa Melayu Menjelang Masyarakat Industri

Dengan andaian bahawa dasar pendidikan di Malaysia tidak berubah, dan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa diteruskan, masyarakat penutur bahasa Melayu akan bertambah. Pada masa ini, mereka yang selesai pendidikan asas selama 11 tahun melalui sistem persekolahan nasional menerima seluruh pendidikan dalam bahasa Melayu. Ada yang menerima pendidikan dalam bahasa ibunda (Cina, dan Tamil) selama enam tahun persekolahan rendah, sebelum berpindah ke aliran nasional. Terdapat juga yang terus-menerus kekal dalam sistem pendidikan berbahasa Mandarin, tetapi mereka tidak

dapat berkhidmat dalam perkhidmatan pemerintah dan hanya bertumpu dalam sektor swasta.

Kesimpulannya, kuantiti pemakai bahasa Melayu pada abad ke-21, iaitu apabila masyarakat Malaysia telah menjadi masyarakat industri, akan bertambah. Sifat tiap-tiap individu sudah semestinya berbeza.

Pada amnya, masyarakat ini bersifat dwibahasa, kerana dasar pendidikan negara ialah penguasaan bahasa kebangsaan dan bahasa Inggeris. Bagi mereka yang mempunyai bahasa ibunda selain bahasa kebangsaan, mereka berupaya menuturkan tiga atau lebih bahasa.

Aspek kuantiti juga dapat dilihat dari segi bidang dan seterusnya laras bahasa yang dicakupi. Dengan berkembangnya bidang ilmu pengetahuan yang harus menampung kemajuan bidang industri, maka jumlah laras akan meningkat. Wacana bahasa Melayu disesuaikan dengan berbagai-bagai keperluan semasa, dan taraf kecanggihan bahasa akan selari dengan kecanggihan yang dicapai dalam bidang industri.

Tentang kualiti bahasa Melayu pula akan tercatat kemajuan yang sama. Dengan andaian bahawa usaha-usaha peningkatan bahasa akan diteruskan, maka struktur bahasa akan sentiasa dipupuk untuk membolehkannya menampung tugas-tugas yang kian bertambah.

Proses penggubalan istilah akan berterusan sehingga wujud semua istilah penting yang diperlukan. Kerja-kerja perkamusan terus ditingkatkan bukan sahaja dengan menghasilkan kamus ekabahasa dan dwibahasa yang lebih lengkap dan sempurna, tetapi juga yang berbentuk kamus istilah dan kamus-kamus khusus untuk bidang-bidang tertentu.

Usaha-usaha penghasilan bahan bacaan untuk semua peringkat dan semua jenis audien diteruskan dan ditingkatkan. Lebih penting ialah usaha-usaha penterjemahan, supaya penyebaran ilmu menjadi lebih luas dan menyeluruh. Di Malaysia kini, usaha sedang dirancangan untuk menambahkan sebuah agensi yang menumpukan perhatian terhadap kerja-kerja terjemahan. Dicadangkan supaya agensi ini bukan sahaja mengerjakan penterjemahan, tetapi juga berfungsi sebagai badan yang melatih dan menyediakan para penterjemah, yang

menjalankan kegiatan-kegiatan penyelidikan bidang terjemahan, dan yang menjuruskan perhatian kepada usaha-usaha penterjemahan melalui mesin. Apabila agensi dan perkhidmatan-perkhidmatan ini terlaksana, bahan yang ditulis dalam bahasa Melayu akan meningkat.

Dalam konteks ini juga, mungkin wajar disentuh kedudukan bahasa Melayu dalam konteks serantau. Soal nama bahasa itu sebenarnya soal kecil, iaitu apakah kita merujuk bahasa Melayu Malaysia, bahasa Melayu Brunei atau bahasa Melayu Indonesia. Yang lebih pokok ialah kewujudan satu bahasa yang secara menyeluruh dapat merentas sempadan-sempadan politik untuk menjadi wadah bagi mengungkapkan fikiran dan perasaan penduduk wilayah ini. Ciri-ciri utama bahasa ini ialah kesederhanaan yang mungkin menimbulkan kerumitan untuk memahami mesejnya.

Untuk memperoleh satu bentuk bahasa yang secara tegas terlepas daripada ciri-ciri kedaerahan sesuatu negara mungkin impian semata-mata. Namun, yang diharapkan ialah satu bentuk yang buat permulaan dapat menjadi saluran ilmu pengetahuan secara amnya.

5. Sumbangan Mabbim

Dalam konteks ini, dan sempena perayaan 20 tahun MABBIM, saya melihat peranan penting yang telah dan dapat dimainkan oleh lembaga ini. Dalam bidang peristilahan, yang telah menjadi tumpuan MBIM/MABBIM selama 20 tahun ini, sedikit sebanyak keseragaman telah tercapai. Ini merupakan satu langkah yang baik.

Mungkin, untuk masa hadapan, di samping meneruskan usaha-usaha peristilahan, MABBIM patut juga memberi perhatian terhadap persoalan kualiti bahasa serantau.

Bersama-samalah kita merenungi hal ini.

RUJUKAN

- Asraf (ed). 1989. *Bahasa Melayu Bahasa: Asas Pembinaan Tamadun*. Kuala Lumpur: Persatuan Linguistik Malaysia.
- Awang Sariyan. 1987/88. "Isu-isu dalam Pemasyarakatan Bahasa Malaysia Baku." *Jurnal Persatuan Linguistik*.
- Nik Safiah Karim (ed). 1986. *Bahasa Melayu Tinggi: Teori dan Penerapan*. Kuala Lumpur: Persatuan Linguistik Malaysia.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : III
2. Hari/tanggal : Senin, 8 Februari 1993
3. Pukul : 14.30--15.30
4. Penyaji Makalah : Prof. Dr. Nik Safiah Abd. Karim
5. Topik Makalah : "Peningkatan Kuantiti dan Kualiti Pemakaian Bahasa Malaysia"
6. Pemandu : Awang Haji Amad bin Kadi
7. Pencatat : 1. Dra. Hartini Supadi
2. Drs. Amran Purba

TANYA JAWAB

1. a. **Penanya:** Prof. Dr. Amran Halim, Rektor Universitas Sriwijaya
Pemakalah menekankan tahun 2020 sebagai pengembangan industri pada pembangunan bidang sains dan teknologi. Jika hal itu dikaitkan dengan masalah bahasa kita, timbul pertanyaan berikut.
 - 1) Langkah-langkah apa yang sudah dan belum dipikirkan untuk mencegah terjadinya apa yang dialami seperti bahasa Jepang tentang aksara katakana?
 - 2) Disepakati MABBIM memperhatikan kuantiti dan kualiti pemakai bahasa Melayu menjelang masyarakat industri karena wawasan 2020 itu ada kaitannya dengan tahun 2020, apakah pada saat itu nanti dapat kita kejar keberhasilan gagasan ini? Dengan kata lain, dapatkah MABBIM mempersembahkan gagasan dasar mengenai bagaimana kita menyeragamkan ketiga bahasa negara ini menjadi satu komunikasi sains dan teknologi?

b. Jawaban

- 1) Salah satu langkah pembinaan bahasa Melayu yang berjalan dengan rancaknya yang didukung Dewan Bahasa yang memiliki infra struktur yang agak kuat. Usaha wawasan 2020 akan diteruskan oleh Dewan Bahasa, bahkan ditingkatkan agar bahasa Melayu, apabila tercapai kemajuan industri akan turut maju selari kemajuan yang dicapai dalam bidang ekonomi. Yang menjadi masalah ialah persaingan bahasa Inggris, sebab bahasa Inggris memegang peranan penting dan memang dianggap demikian oleh para pemimpin. Bagi pemimpin yang lebih besar persoalannya ialah apakah pada tahun 2020 itu bahasa Melayu dapat mengambil alih peranan yang dimainkan oleh bahasa Inggris.
- 2) Harapan kita agar MABBIM meluaskan kegiatannya tidak semata-mata menumpukan perhatian kepada aspek peristilahan. Saya bersetuju bahwa memang suatu impian akan terwujud suatu bahasa yang digunakan di rantau ini sama. Harapan saya ialah suatu bentuk bahasa yang penggunaannya agak umum dan yang dapat disesuaikan. Mengenai tugas MABBIM percaya atau tidak apakah MABBIM akan dapat melaksanakan ini, tetapi saya melihat rekor MABBIM dalam bidang peristilahan yang amat berjaya.

2. a. Penanya: Dr. Asim Gunarwan, Universitas Indonesia

Pertanyaannya adalah bagaimana kita mengukur masalah kualiti bahasa Melayu? Ada dua ciri mengukur kualiti itu, yaitu meningkatkan pengungkapan yang renik dan jika dapat dipakai dalam komunikasi secara transparan (tidak keruh/suram atau tidak taksa).

b. Jawaban

Saya bersetuju dengan aspek pertama, yaitu ukuran bahasa Melayu yang tinggi ialah apabila jumlah laras sangat meningkat dan jumlah kosakata untuk memperkatakan pelbagai bidang

bahasa. Jadi, bahasa dapat memperkatakan segala aspek bidang ilmu. Dengan demikian, bahasa itu mempunyai laras yang tinggi dan memang diangkat sebagai bahasa yang amat berkembang dan itulah sebagai satu ukuran tercapainya kualiti tinggi bagi bahasa Melayu.

3. a. **Penanya A. Latief, M.A., Kepala P3G Bahasa, Indonesia**

Penanya belum membaca dalam makalah ini tentang peningkatan kualiti pemakai, tetapi yang ada hanya peningkatan kualiti bahasa saja.

b. **Jawaban**

Saya setuju apa yang dinyatakan itu karena tidak transparan. Memang saya membuat andaian saja dan kalau saya merujuk pemakaian bahasa, maka andaiannya pemakainya itu.

4. a. **Tanggapan Prof. Dr. Farid M. Onn, Malaysia**

Kasus yang ada di Malaysia, yaitu pandangan teoretis dan pragmatis. Pandangan teoretis mendasarkan pada bahasa yang baik dan benar. Untuk kegiatan penerjemahan hendaknya dijauhi pandangan itu. Ada pandangan agar kita melonggarkan penggunaan tata bahasa. Dengan kata lain, dapat dimaklumi apabila ada penggunaan tata bahasa bagi bidang yang lain.

IV

PENINGKATAN KUANTITI DAN KUALITI PEMAKAI BAHASA MELAYU BRUNEI DARUSSALAM MENJELANG MASYARAKAT INDUSTRI*

Awang Haji Zaini Haji Omar
Brunei Darussalam

Menyingkap sejarah silam perkembangan bahasa Melayu Brunei Darussalam ada pendapat mengatakan bahawa Brunei Darussalam mempunyai peranan yang tersendiri dalam perkembangan bahasa Melayu, bukan saja dalam negeri, malah di Borneo dan juga sebagian dari Filipina. Itu dalam sejarah Brunei bila Brunei mencapai merucuk kejayaan dari Pemerintah Sultan di waktu itu. Keterangan sejarah Brunei silam juga jelas memperlihatkan peranan penting yang dimainkan bahasa Melayu dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam yang membawanya bersama kitab suci Al-Quran yang menjadi sumber hukum dan juga dengannya juga terdapat luasan penggunaan tulisan Jawi dalam bahasa Brunei. Dengan pemakaian luas bahasa Melayu Brunei, saya boleh memberikan pemerhatian bahawa tegas dalam menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pentadbiran dan bahasa perhubungan juga sehingga kalau kita lihat sejarah Brunei terdapatnya juga cubaan-cubaan bangsa-bangsa asing untuk menguasai dan mengembangkan agama-agama Kristen, seperti dari pihak-pihak Spanyol dan sebagainya.

Mereka sendiri mengakui bahawa sebagai bahasa perhubungan dengan sultan-sultan waktu itu samanda secara lisan ataupun secara tulisan, mereka perlu menggunakan bahasa Melayu. Jadi memang, sikap Pemerintah atau sikap Sultan pada waktu itu mempengaruhi kekuatan penggunaan bahasa Melayu pada waktu itu. Jadi kalau ditinjau lagi

* Transkripsi Rekaman.

sejarah perkembangan bahasa Melayu itu, dia juga berkembang dengan begitu baik, dalam pertumbuhan dan perkembangan sastra tradisi Brunei.

Saya tidak akan mencoba mengupas secara terperinci kerana itu bukan tajuk kita bincangkan secara lanjut, tapi sekadar menyentuh saja. Ini dapat dilihat dengan perkembangan sastra tradisi Brunei dalam penggunaan pantun, syair, dsb. yang mencerminkan budaya pemikiran orang Brunei melalui bahasa Melayu yang digunakan. Itu segi sejarah silam.

Kita lihat negara Brunei Darussalam telah menerima pengaruh asing, yaitu dengan kedatangan Inggriss dalam abad ke-18 Masehi yang mana bukan saja telah berjaya menyerapkan kuasanya bahkan berhasil mencurahkan kebudayaan baru kepada masyarakat tempatan, kecuali soal-soal agama dan adat-istiadat. Kuasa Inggriss di Brunei sebagai penaung telah dapat mempengaruhi sistem pentadbiran dan pendidikan. Jadi, dalam konteks pemakaian bahasa Melayu, ternyata pemakaian bahasa Melayu itu mendapat persaingan dari bahasa Inggriss terutama sebagai bahasa perhubungan dan pentadbiran di bawah pengaruh kuasa Inggriss sebagai penaung.

Terasa bahawa bahasa Melayu seolah-olah telah mulai diketepikan dalam pentadbiran kerajaan. Oleh kerana sistem pentadbiran Inggriss, keutamaan telah diberi kepada mereka-mereka yang mengetahui dan menguasai bahasa Inggriss dengan baik untuk memenuhi jawatan-jawatan penting. Dengan pemikiran mereka ini saja diikhtirakan orang yang berpendidikan Inggriss itu diiktirab sebagai orang yang mempunyai kebolehan dalam pentadbiran dsb. Jadi, oleh kerana pengaruh bahasa Inggriss yang semakin lama semakin meluas terdapat tanggapan bahwa peranan Bahasa Melayu pada masa itu hanyalah sebagai alat komunikasi masyarakat tempatan.

Saya kira sistem pendidikan juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa Melayu, kalau dilihat sejarah sistem pendidikan di Brunei. Sistem pendidikan yang formal telah diwujudkan dalam tahun 1906 dengan bertumbuhnya sekolah Melayu yang pertama pada peringkat pelajaran rendah.

Pada masa itu bahasa Melayu digunakan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang asas yang menumpukkan pada kemahiran membaca,

menulis, dan mengira. Sungguh pun sistem formal itu dapat membantu meningkatkan taraf pengetahuan anak-anak tempatan, baik dalam mata pelajaran kesihatan, ilmu alam, maupun pelajaran bahasa Melayu termasuk tulisan Jawi. Sebenarnya sistem pendidikan kolonial itu, sedapat mungkin coba untuk mengalakkan perubahan sosial orang-orang Melayu. Diharapkan pelajaran yang diperkenalkan di Brunei seperti juga barangkali orang-orang Brunei itu menjadi anak-anak petani atau orang-orang nelayan akan dapat mewarisi pekerjaan bapaknya dengan menggunakan sedikit pengetahuan membaca, menulis, dan mengira.

Bagi anak-anak tempatan yang berkebolehan, mereka itu selalunya bila mau melanjutkan pendidikan mereka, mereka akan dihan ar ke institusi-institusi pengajian di Semenanjung seperti di Maktab Melayu, Kuala Kangsar, dan maktab perguruan Sultan Idris. Itu penumbuhan awal sistem pendidikan formal sekolah Melayu dan pada tahun 1951 ditubuhkan sekolah Inggris di Brunei dan penubuhan sekolah Inggris ini bagi saya merupakan satu cubaan bagi kedudukan bahasa Melayu yang mana ternyata kemajuan-kemajuan sekolah aliran Inggris itu adalah lebih cepat daripada sekolah aliran Melayu. Misalnya, dalam tahun 1984 telah diperkenalkan pemeriksaan tingkatan 3 aliran Inggris, yaitu menengah rendah, sementara pada tahun yang sama juga persekolahan Melayu masih lagi terhad pada peringkat rendah. Cuma dalam tahun 1966 sekolah menengah Melayu pertama mula ditubuhkan barulah pelajar-pelajar dari aliran Melayu itu berpeluang melanjutkan pelajaran yang pada mulanya sehingga tingkatan 3, kemudian di tahun-tahun kemudian hingga peringkat sijil am pelajaran ataupun tingkatan 5 dan seterusnya sampai ke tingkatan 6 dan lulusan sekolah ini yang berhajat umum meneruskan pelajaran ke peringkat universiti atau institusi, pelajar tinggi yang lain akan mendapatkannya juga di luar negeri terutamanya di Malaysia. Akan tetapi, bilangan pelajar-pelajar dari aliran Melayu ini agak terhad dibandingkan dengan pelajar-pelajar aliran Inggris.

Jadi, apa yang dapat kita lihat di sini bahawa penuntut-penuntut aliran Inggris itu ternyata mempunyai peluang yang luas untuk melanjutkan pelajaran ke peringkat yang lebih tinggi sama ada di luar atau dalam negeri dan dengan demikian akan lebih cepat untuk mendapatkan

pekerjaan dalam berbagai bidang. Wujudnya dua aliran bahasa ini, yaitu bahasa Melayu dan Inggris dalam sistem pendidikan Brunei adalah hasil dari pelaksanaan dasar pelajaran negara yang berhasrat untuk mendidik semua bangsa di bawah sistem pelajaran kebangsaan yang wajib dan percuma serta menggunakan bahasa kebangsaan atau bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar yang utama.

Jadi, oleh yang demikian sekolah-sekolah yang dimiliki kerajaan kecuali sekolah aliran Inggris adalah menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Jadi, ini semata-mata untuk mendukung matlamat menjadikan lebih secepat mungkin bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam sekolah-sekolah rendah dan menengah kebangsaan sesuai dengan kehendak perlembagaan Brunei tahun 1959 (itu menurut laporan pelajaran tahun 1972). Walau bagaimanapun, murid-murid yang lulus dan memperolehi markah yang dikehendaki dalam ujian setelah mencapai darjah 4 dalam aliran Melayu juga diberi peluang untuk memasuki sekolah-sekolah aliran Inggris yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk mata-mata pelajaran mereka kecuali pelajaran bahasa dan sastra Melayu, dan agama Islam. Jadi, dasar ini membolehkan murid-murid yang tidak terpilih memasuki aliran Inggris. Mereka itu boleh meneruskan pelajaran mereka dalam aliran Melayu sehingga ke peringkat menengah atas yang pada keseluruhannya dalam aliran Melayu semuanya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Jadi, wujud dua aliran sekolah: sekolah aliran Melayu dan sekolah aliran Inggris.

Dalam tahun 1984 satu perubahan yang besar dilakukan dalam sistem pendidikan di Brunei di mana diperkenalkan sistem dwibahasa. Murid-murid sekolah kini diajar dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Jadi, pengasingan kepada aliran Melayu dan Inggris seperti yang dijalankan sebelumnya itu sudah tidak dilaksanakan lagi pada masa sekarang. Jadi, murid-murid sekolah yang mencapai darjah 4 akan terus diajar dengan pengantaran bahasa Inggris kecuali dalam mata-mata pelajaran bahasa Melayu dan agama Islam. Dalam sistem dwibahasa yang ada sekarang kebanyakan mata pelajaran diajarkan dalam bahasa Inggris, kecuali mata pelajaran bahasa Melayu dan agama

Islam.

Jadi, dengan wujudnya sistem dwibahasa ini, maka penggunaan bahasa Melayu di sekolah-sekolah dan di maktab-maktab adalah terhad kepada mata-mata pelajaran yang tidak bersifat *technical*. Jadi, seperti agama Islam, lukisan, urusan-urusan rumah tangga, civics, muzik itu dalam bahasa Melayu. Sementara mata-mata pelajaran yang bersifat *technical*, sains, geografi, dan sebagainya itu diajarkan dalam bahasa Inggris. Sekurang-kurangnya dalam sistem yang lama kalau penuntut itu berada di aliran Melayu, dia boleh semua mata pelajaran akan diajarkan dalam bahasa Melayu sehingga ke tingkatan 6.

Jadi, ini satu cabaran dan sistem dwibahasa ini juga saya kira mempengaruhi penggunaan bahasa Melayu di peringkat pengajaran tinggi. Kalau kita melihat institusi-institusi yang menawarkan kursus profesional dan *technical* hampir keseluruhan mata pelajarannya disampaikan melalui bahasa Inggris dan oleh kerana Brunei merupakan sebuah negara yang amat kecil dengan penduduknya \pm 260.000, tentu tenaga pengajarnya juga tidak mencukupi dan kebanyakan tenaga-tenaga mahir juga didatangkan dari luar dan kebanyakan dari luar negeri. Kalau di institusi profesional dan *technical*, kebanyakannya didatangkan dari negara-negara Barat. Jadi, penggunaan bahasa Inggris itu lebih meluas.

Di Universiti Brunei Darussalam pula sama juga, walaupun memang ada, universiti itu baru ditubuhkan kebanyakan kursus-kursus yang dijalankan yang bersifat *technical* itu juga digunakan bahasa Inggris. Cuma fakulti sastra saja yang mengenalkan pengajaran Melayu itu dijalankan dalam bahasa Melayu. Semua kursus sains dan pentadbiran masih dikendalikan sepenuhnya dalam bahasa Inggris. Jadi, saya sengaja menimbulkan perkara ini kerana itu merupakan satu cabaran. Satu isu mungkin dalam pemakaian bahasa Melayu, lebih-lebih lagi penggunaan bahasa Melayu menyelang masyarakat industri yang kita kaitkan dengan perkembangan sains dan teknologi kebolehan menggunakan bahasa Melayu itu mungkin tercapai, jika sistem pendidikan itu masih berjalan seperti apa yang ada sekarang. Jadi, nampak belum ada kesungguhan yang dibuat bagi penggunaan bahasa Melayu sebagai penyampai ilmu bidang-bidang sains dan *technical* dalam sistem pendidikan. Di negara

Brunei Darussalam masih ramai yang beranggapan bahawa lebih senang untuk mempelajari dan mengajarkan ilmu di bidang-bidang tersebut melalui perantaraan bahasa Inggris yang pada pendapat umum sudah diihtirab sebagai bahasa antarbangsa dan bahasa ilmu. Kekurangan tenaga mahir yang belum menguasai bahasa Melayu dengan baik merupakan faktor utama timbulnya kecenderungan untuk menggunakan bahasa Inggris.

Kesulitan bertambah bilamana terdapat kekurangan buku-buku ilmiah dalam bahasa Melayu untuk dijadikan buku teks dan rujukan dan kekurangan istilah dalam bidang-bidang berkenaan turut menimbulkan keraguan tentang keupayaan bahasa Melayu untuk berfungsi sebagai bahasa pengantar yang berkesan. Jika pun istilah-istilah baru dicipta, namun terasa bagi masyarakat Brunei sepenuhnya beranggapan bahawa terdapat kejanggalan dalam pemakaiannya disebabkan oleh masukan unsur-unsur bahasa asing yang menimbulkan dakwaan bahawa bahasa Melayu sekarang susah. Susah untuk dipahami dan begitu asing bagi pendengar dan pengucapan mereka. Alasan-alasan seperti ini yang terdapatnya pilihan untuk menggunakan terus bahasa Inggris di dalam sistem pendidikan dwibahasa itu, maka sekarang terdapat belum ada tekanan atau *pressure* untuk menggunakan bahasa Melayu sepenuhnya buat masa ini untuk mengajarkan mata-mata pelajaran sains dan *technical*.

Melihat bahasa Melayu dalam konteks ideologi negara memang diakui bahawa kewujudan negara Brunei Darussalam sebagai sebuah negara Melayu Islam beraja memang bukan suatu perkara baru dan memang kewujudan negara Brunei Darussalam sebagai Melayu Islam beraja itu memang wujud sejak beberapa dekad abad yang lalu. Cuma barangkali ditegaskan lagi sebagai suatu ideologi negara dalam titah kemasyuran kemerdekaan ke bawah Duli Yang Maha Mulia Baginda Sultan yang menegaskan mulai bahawa 1 Januari 1984 negara Brunei Darussalam dengan izin serta limpah karunia Allah akan terus selama-lamanya kekal menjadi sebuah negara Melayu Islam beraja itu ditegaskan oleh Sultan dalam pemasyarakatan kemerdekaan. Ia akan kekal sebagai negara Melayu Islam beraja. Sebagai sebuah negara Melayu yang mana bangsa

Melayu merupakan penduduk Melayu yang dominan dan bangsa Melayu juga orang yang memegang tampuk pemerintahan dan pentadbiran, tentunya bahasa Melayu juga diberi kedudukan yang istimewa sebagai salah satu identiti bangsa dan negara Brunei itu sendiri. Pendaulation bahasa Melayu sebagai bahasa resmi termaktub dalam perkembangan negara Brunei yang dituliskan tahun 1959 yang dalam bab 4 ayat 2 yang telah menaikkan taraf bahasa itu yang sebelumnya mendapat saingan dari bahasa Inggris, menaikkan taraf bahasa itu sebagai bahasa resmi dalam semangat perlembagaan ini. Kerajaan dengan tegas mewajibkan penggunaan bahasa Melayu dalam semua urusan rasmi di jabatan-jabatan kerajaan dan menerusi akta kerakyatan tahun 1968 juga mempersyaratkan bagi mereka yang memohon untuk mendapatkan kewarganegaraan Brunei mestilah lulus dan fasih berbahasa Melayu dan kerajaan seterusnya mengambil langkah secara berperingkat-peringkat bagi meluaskan penggunaan bahasa Melayu di kalangan masyarakat umum dan dalam hal ini Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam yang ditubuhkan 1 Januari 1965. Sebelum itu dikenal sebagai lembaga bahasa di bawah jabatan pelajaran. Akan tetapi, tahun 1965, Dewan Bahasa dan Pustaka berfungsi sebagai jabatan yang berasingan daripada kerajaan.

Rasanya tidak perlu saya uraikan secara terperinci kegiatan-kegiatan di Dewan Bahasa dan Pustaka. Secara ringkas bolehlah dicatatkan, antara unsur-unsur yang dibuat termasuklah penerbitan buku-buku pendidikan dan buku sastra untuk pelajar masyarakat umum. Dalam tugasnya untuk mengembangkan bahasa dan sastra, jabatan ini juga mengadakan berbagai peraduan penulisan sastra kreatif, seperti novel, cerpen, puisi, dsb. Dan bagi faidah masyarakat umum diadakan seminar, simposium, bengkel, dan dialog-dialog bahasa dan sastra. Satu tugas yang amat mencabar saya rasa bagi Dewan Bahasa dan Pustaka adalah soal mengumpul, membentuk, dan menyelaraskan istilah dalam bahasa Melayu dan rancangan pengumpulan dan pembentukan istilah untuk jabatan-jabatan kerajaan dan sektor-sektor swasta, telah pun diusahakan juga. Keanggotaan Brunei dalam Mabbim, saya kira jabatan ini secara langsung telah pun terlibat dalam penubuhan beberapa jawatan istilah dalam berbagai bidang dan subbidang ilmu dan kerja-kerja pembentukan dan penyelarasan istilah

dibuat dengan negara Malaysia dan Indonesia melalui istilah-istilah Mabbim.

Di bidang perancangan bahasa Dewan Bahasa dan Pustaka juga bertanggung jawab dalam melaksanakan dan menyebarkan pemakaian ejaan Rumi baru. Buku-buku pedoman ejaan dan pedoman umum bagi pembentukan istilah telah pun disediakan dengan jayanya oleh jabatan ini dan di samping itu juga diadakan seksi taklimat, bimbingan, dan kursus mengenainya. Jadi, langkah-langkah ini diambil semata-mata bagi membuktikan semua masyarakat pengguna terutama di kalangan sektor awam dan swasta dapat menggunakan, misalnya ejaan Rumi baru dengan betul menurut yang dilakukan Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kita tidak dapat menyangkal bahawa bahasa Melayu memainkan peranan yang penting dan peranan luas dalam kehidupan masyarakat Brunei terutama dalam pentadbiran negara, pendidikan, perhubungan, dan tidak terkecuali dalam kegiatan-kegiatan ekonominya. Negara Brunei banyak bergantung pada kegiatan-kegiatan industri minyak dan gas yang memerlukan kemahiran dan kepakaran dalam bidang-bidang kejuruteraan dan teknologi tinggi. Bagi memastikan bahawa kesejahteraan yang dinikmati selama ini dapat dipertahankan pada masa yang akan datang. Maka langkah-langkah awal sedang dijalankan oleh pihak kerajaan bagi mempelbagaikan kegiatan ekonomi itu supaya tidak semata-mata bergantung kepada industri minyak dan gas. Baru-baru ini beberapa tahun yang lalu ditubuhkan Kementerian Perindustrian dan sumber-sumber utama yang dihasratkan untuk menyediakan dasar dan perancangan ke arah mempelbagaikan ekonomi negara dengan membantu dan menggalakkan pertumbuhan berbagai kegiatan industri yang bersesuaian. Dan faktor utama bagi mempesatkan kegiatan industri tersebut kemahiran dan kepakaran bukan saja di bidang pengurusan, malah lebih penting bagi pemikiran saya di bidang ilmu dan teknologi.

Jadi, dalam menuju ke arah wujudnya masyarakat industri itu, maka bahasa Melayu sebagai alat komunikasi tentunya tidak mampu lagi menyisihkan diri daripada arus perkembangan ilmu dan teknologi. Saya kira bahasa Melayu perlu dibina supaya mampu mengungkapkan segala konsep ilmu dengan lengkap, ringkas, dan tepat. Dalam hal ini istilah

merupakan satu keperluan asas yang mendesak bagi mempermudah komunikasi teknik itu. Istilah-istilah diperlukan dalam proses pemindahan ilmu dan teknologi yang hampir keseluruhannya didapati daripada bahasa asing. Jadi, dalam konteks pemakaian bahasa Melayu dalam perkembangan ilmu dan teknologi di negara Brunei seperti mana saya sentuh tadi kita masih mempunyai cabaran-caran yang besar yang perlu diberikan perhatian yang serius. Memang diakui barangkali bahasa Melayu di Brunei sudah dapat digunakan dalam menyampaikan taklimat dan ilmu secara umum kepada masyarakat. Jadi, ini termasuklah bidang-bidang persuratan, pentadbiran, ekonomi, masyarakat, dan perhubungan dan sebagainya yang mana bahasa Melayu itu dapat digunakan tanpa masalah yang merunsingkan. Walau bagaimanapun, proses pemasyarakatan bahasa Melayu itu di bidang sains dan teknologi masih kita rasakan begitu belum meluas dan intensif.

Walaupun Dewan Bahasa dan Pustaka dalam peranannya tadi telah berjaya membentuk dan menyelaraskan beribu-ribu istilah dalam berbagai ilmu dan sekaligus beberapa pedoman umum bagi pembentukan dan penggunaan istilah tersebut, ternyata tugas ini saya rasa hanya merupakan satu usaha pada peringkat pertama. Peringkat seterusnya yang akan lebih sukar lagi adalah memastikan bahawa apa yang dihasilkan itu dapat diterima dan digunakan oleh masyarakat pengguna di negara Brunei.

Jadi, saya rasa dalam hal ini barangkali sistem pendidikan yang masih "cembrang" kepada penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran mata-mata pelajaran sains dan teknik itu barangkali tidak dapat menolong untuk memantapkan penggunaan istilah tersebut kerana istilah itu belum dapat digunakan disalurkan kepada sekolah-sekolah pada masa ini.

Kekurangan istilah sering dijadikan alasan ketidakmampuan bahasa Melayu untuk dijadikan bahasa pengantar di bidang perkenaan. Namun, betapa pun perlu dan pentingnya istilah tidak juga dinafikan bahawa kelancaran dan keberkesanan bahasa Melayu itu tidak bergantung kepada peristilahan semata-mata, tetapi banyak bergantung kepada keupayaan pengguna. Jadi, saya kira tidaklah wajar untuk menjadikan kekurangan istilah itu sebagai alasan kurangnya penulisan bahan-bahan rujukan dalam bahasa Melayu atau tidak dapat menyampaikan kuliah atau taklimat

dalam bahasa Melayu dengan baik kerana alasan demikian hanya akan mendedahkan kelemahan pengguna itu sendiri yang mana dia tidak dapat menguasai bahasa Melayu dengan baiknya. Jadi, saya rasa justru itu setiap anggota masyarakat sama ada pemimpin, golongan cendekiawan, kaki tangan kerajaan, dan pihak swasta, pelajar, petani, dan sebagainya yang menjadi pengguna dan penutur bahasa itu bertanggung jawab membela dan mengembangkan bahasa Melayu dengan memanfaatkan istilah-istilah yang dibentuk melalui penggunaannya dalam berbagai media.

Jadi, kesimpulannya memang kita akui bahawa kita mempunyai masih banyak cabaran dan masalah dalam melaksanakan penggunaan bahasa Melayu menjelang masyarakat industri. Dan tugas itu memang rumit, lebih-lebih lagi bahasa Melayu harus mengejar kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pantas. Saya rasa tugas ini tidaklah wajar diserahkan bulat-bulat kepada Dewan Bahasa dan Pustaka memikungnya, malah ia memerlukan satu kerjasama yang erat dari semua pihak, lebih-lebih lagi pengguna bahasa itu sendiri yang terdiri dari para ilmuwan, ahli-ahli sains, golongan profesional, para pendidik, dan masyarakat umum.

Jadi, kesimpulannya memang kita masih mempunyai cabaran perlu dilihat secara serius entah penggunaan bahasa dan sistem pendidikan merupakan sistem yang perlu kita lihat kerana dari sistem pendidikan itulah boleh meluasnya penggunaan bahasa itu kepada masyarakat umum.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : IV
2. Hari/tanggal : Senin, 8 Februari 1993
3. Pukul : 15.30--16.30
4. Penyaji Makalah : Awang Mohd. Zaini Haji Omar
5. Topik Makalah : "Peningkatan Kuantitas dan Kualitas Pemakai Bahasa Melayu Brunei Darussalam Menjelang Masyarakat Industri"
6. Pemandu : A. Latief, M.A.
7. Pencatat : 1. Dra. Hari Sulastri
2. Drs. Teguh Dewabrata

TANYA JAWAB

1. a. **Penanya:** Prof. Dr. Soenjono Dardjowidjojo, Indonesia
 - 1) Apabila kita ingin memiliki bahasa nasional, apakah saingan yang ada antara bahasa setempat dengan bahasa Inggris itu tidak menimbulkan masalah di masa depan?
 - 2) Selama kita masih mencintai bahasa asing itu, saya masih ragu apakah kita masih bisa mencintai bahasa kita sama dengan kita mencintai bahasa asing?
 - 3) Apakah di Brunei Darussalam sudah dipikirkan, misalnya, sejauh mana bahasa Inggris ini akan tetap dipertahankan sebagai bahasa pendamping?
 - 4) Seberapa jauh pemerintah Brunei Darussalam memikirkan sampai di mana kebesertaan bahasa Inggris itu akan mengikuti perkembangan bahasa nasional?
- b. **Jawaban**
 - 1) Pemerintah Brunei Darussalam sudah sadar mendudukan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Masalahnya Brunei

menghadapi kekurangan pakar bahasa dan pakar ilmu. Pegawai kerajaan kebanyakan mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Kedaulatan bahasa Melayu diakui. Namun, dari segi praktis untuk saat ini penggunaan bahasa Inggris dianggap penting, lebih-lebih dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 2) Penggunaan bahasa Inggris dalam iptek tidak dapat dikesampingkan. Penggunaan bahasa Melayu dalam bidang teknologi diharapkan pada masalah kepakaran.
- 3) Brunei Darussalam memerlukan waktu yang lama untuk mengatasi pemakaian bahasa Melayu pada bidang-bidang sains dan teknologi. Untuk bidang di luar teknik, langkah yang diambil sudah memuaskan.
- 4) Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa perniagaan. Akan tetapi, mengingat tenaga kerja Melayu Brunei makin bertambah, dapat dikatakan bahasa Melayu sudah dapat digunakan untuk berkomunikasi di bidang perniagaan itu. Saat ini dokumen-dokumen perniagaan telah menggunakan bahasa Melayu untuk menggantikan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Melayu secara meluas perlu disadari oleh semua pemakai. Ini merupakan tugas bagi Dewan Bahasa dan Pustaka. Jadi, secara umum di Brunei bahasa Melayu diakui sebagai bahasa resmi dan bahasa Inggris masih digunakan pada bidang tertentu dan kita tidak akan memandang lebih tinggi bahasa Inggris itu. Istilah-istilah yang sekarang dikumpulkan perlu disebarluaskan lewat jalur pendidikan.

2. a. **Penanya:** Dr. Asim Gunarwan, Universitas Indonesia

Mengenai pendidikan bahasa Inggris di Brunei Darussalam, sudahkah dibuat evaluasi tentang baik buruknya sistem pendidikan dwibahasa. Artinya, dengan diajarkannya bahasa Inggris pada usia dini, apakah ini tidak mengurangi kualitas bahasa Melayu anak-anak Brunei Darussalam? Adakah hasil evaluasi itu?

b. **Jawaban**

Saya belum mengetahui bahan tertulis mengenai evaluasi yang Bapak tanyakan itu. Walaupun bahasa Inggris digunakan pada mata pelajaran teknik, tetapi anak didik dituntut untuk lulus pelajaran bahasa Melayu pada tingkat dasar, sebelum mereka melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Dengan demikian, mereka mengharuskan pelajar menguasai bahasa Melayu.

c. **Tambahan:** Pg. Haji Badaruddin, Brunei Darussalam

Pemikiran sistem dwibahasa yang diterapkan di Brunei Darussalam dibuat agar rakyat Brunei Darussalam memperoleh pengetahuan secepat mungkin dalam berbagai bidang, yang saat ini hanya dapat dicapai dengan mengirimkan para pelajar untuk belajar di luar negeri. Setakat ini tidak ada orang Brunei, walau pun berpendidikan Inggris, yang menjadi orang Melayu Brunei yang keinggris-inggrisan, karena semangat cinta Brunei sudah ditanamkan semenjak masa anak-anak. Para pakar istilah di Brunei semuanya berpendidikan Inggris, dan mereka merupakan salah satu contoh yang baik dari sistem pendidikan dwibahasa.

3. a. **Penanya:** Drs. Jan Hoesada (tanggapan dan pertanyaan), Indonesia

- 1) Apabila di sekolah pengajaran bahasa merupakan bagian dari azab dengan berbagai siksaan, maka *possessioning* di otak manusia itu merupakan sesuatu yang secepat mungkin ditinggalkan sesudah kita lulus. Jadi, masalahnya adalah masalah psikologis alam sadar kita.
- 2) Rasio penggunaan bahasa secara resmi dan tidak resmi (sehari-hari), barangkali rasio perbandingannya tidak sampai 1:10 sehingga polusi yang 90% pada tampilan 10% itu amat berpengaruh. Pada komposisi yang 90% adalah suatu hubungan yang sangat kasual, tidak terorganisasi kemudian tidak ada

dokumennya bila kita melakukan kesalahan. Pada forum resmi hukumannya minimum rasa malu, apabila kita salah ucap atau salah kata, tetapi pada situasi yang tidak resmi tidak ada hukumannya. Kebiasaan itu akan dibawa pada yang 10%. Masalahnya adalah bagaimana yang 90% itu sehingga tampak di permukaan ke yang 10%?

- 3) Apabila konsep yang kita kembangkan itu adalah konsep *zero some game*, maka itu adalah tidak benar. Artinya, apabila kita menghabiskan sebagian waktu kita untuk lebih mampu berbahasa Inggris atau bahasa asing lain, maka kita menjadi lebih tidak mampu dalam berbahasa Melayu. Menurut saya, hukumnya adalah *non-zero some*, artinya seharusnya kemampuan menguasai satu bahasa akan mempertajam indera keenam kita dalam menangkap nuansa-nuansa makna bahasa lain. Apabila kita mampu berbahasa Inggris, maka kemampuan kita berbahasa Melayu seharusnya semakin baik karena nuansa makna yang tidak tampak pada bahasa Melayu mungkin tampak pada bahasa-bahasa lain, dan sebaliknya. Kemampuan berbahasa dengan paksa juga akan mempengaruhi hasil yang dicapai karena unsur paksaan tidak memperikutkan rasa cinta.
- 4) Kamus istilah pemasaran '*marketing*' masih belum ada. Setakat ini yang kita bicarakan berkisar pada *product oriented* sambil menduga-duga bagaimana cara menjual produk itu, bagaimana kedudukan produk itu di dalam otak manusia sebagai bagian dari kehidupan dan kepribadian, dan kita gagal menemukan formulasinya karena kita bukan orang-orang *marketing*. Jadi sambil menyelam minum air, artinya sambil menciptakan istilah, kita juga memikirkan bagaimana memasarkan produk kita ini ke pasar.

4. a. **Penanya:** Prof. Dr. Suhardjo, M.S., UNS Surakarta

Masalah yang disampaikan pada pertemuan kali ini adalah bagaimana upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas pemakai

bahasa menghadapi era industri. Namun, apakah peningkatan kuantitas dan kualitas pemakai bahasa itu dapat mengakomodasi adanya masyarakat industri itu.

Apakah sudah diadakan penelitian bahwa masyarakat industri itu harus dihadapi dengan peningkatan kuantitas dan kualitas pemakai bahasa dan apabila sudah ada, berapa besarnya sumbangan maupun kontribusinya. Lalu, kalau dibandingkan dengan ilmu-ilmu dasar kiranya lebih besar mana sumbangan yang diberikan untuk mengakomodasi masyarakat industri?

b. Jawaban

Sasaran terdekat bagi Brunei adalah menguasai sains dan teknologi sebanyak mungkin dalam menghadapi masyarakat industri di masa datang. Hal itu dapat diraih dengan menguasai bahasa asing (Inggris). Sebagai sebuah negara Melayu, pada hemat saya penggunaan bahasa Melayu tetap penting untuk mendukung aspirasi dan cita-cita kebangsaan (Brunei). Dalam waktu yang sama di satu pihak, Brunei menekankan pembangunan negara, sedangkan di bagian lain juga memikirkan peranan bahasa itu sendiri. Setelah merebut ilmu dan menguasai konsep-konsep ilmu itu, barulah bagaimana caranya menyampaikan ilmu itu melalui bahasa.

V

PERKEMBANGAN SASTRA MELAYU MODEN BRUNEI DARUSSALAM DAN MASALAH YANG DIHADAPI*

Awang Haji Abdul Hakim Haji Mohd. Yassin
Brunei Darussalam

Pada umumnya penelaah sastra di Brunei Darussalam bersetuju bahwa batas antara tradisi dan moden wujud dengan lahirnya syair Rakis (\pm tahun 1845 M). Syair ini dihasilkan oleh Pg. Syahbandar Mohd. Solleh binti Pg. Salmiudah. Syair ini berbentuk puisi lama, tapi apa yang baru di sini pembaruan yang dilakukan oleh Pg. Syahbandar adalah dari segi isinya. Setelah syair ini, sebagaimana yang berlaku di Tanah Melayu berlaku kekosongan (vakum) dan kelahiran syair ini hampir sama dengan kelahiran hasil-hasil yang dibuat oleh Abdullah bin Abdullah Munsyi (umpamanya Hikayat Abdullah).

Kekosongan kira-kira 100 tahun itu sampai sekarang ini belum diketahui sebab-sebabnya kerana belum ada yang membuat penelitian. Pada tahun 1930-an apabila Brunei Darussalam menghantar penuntut-penuntut ke maktab Perguruan Sultan Idris di Perak, maka sebagaimana juga berlaku di Tanah Melayu menghasilkan penulis-penulis hasil daripada bimbingan beberapa orang pensyarah termasuk Harimau Rasyid, maka Brunei Darussalam telah melahirkan beberapa orang penulis yang, antara lain, menggunakan nama samaran Yurah Hakim (dipanggil Pg. Setyanegara) dan Husein Saleh.

Seterusnya setelah itu, lahirlah lagi beberapa orang penulis terutama sekali sajak dan cerpen. Secara ringkas pada tahun 40-an, yaitu pada zaman penjajahan Jepun, berlaku lagi semacam vakum, walaupun ada penulis-penulis pada masa itu hasil mereka itu tidak diketemukan. Begitu

* Transkripsi Rekaman.

juga apa yang saya katakan tadi hasil-hasil karya yang ditulis oleh Halim yang ditulis tahun 30-an ini banyak yang sudah hilang kecuali kalau ada penelitian melalui masalah-masalah yang dihasilkan di tanah Melayu pada masa itu dibuat.

Seterusnya pada tahun 1950-an, apabila di Singapura ditubuhkan Angkatan Sastrawan 50, maka lahirlah beberapa orang penyair pengaruh Asas 50 ini antaranya Yahya Humas dan Badarudin Baco. Pengaruh Asas 50 begitu kuat sekali kerana kita ketahui angkatan ini bukan saja membuka keahliannya kepada orang-orang di tanah Melayu, tetapi juga di luar tanah Melayu, di luar Singapura termasuk Sabah, Serawak, dan Brunei pengaruh daripada Asas 50 ini juga. Maka setelah agak ramai penulis-penulis Brunei, maka pada tahun 1961 beberapa orang penulis Brunei telah menubuhkan sebuah persatuan yang diberi nama "Astrawan". Astrawan ini begitu juga Asas 50 masih hidup sampai hari ini.

Setelah tahun 60-an (kira-kira masuk tahun 70-an, 80-an) dengan bimbingan astrawan ini dan seterusnya sebuah institusi kerajaan, yaitu Dewan Bahasa dan Pustaka maka kegiatan kesastraan di Brunei Darussalam semakin diperhebatkan. Sebagaimana yang kita ketahui Dewan Bahasa dan Pustaka adalah sebuah badan penerbit, khususnya penerbit yang menerbitkan karya-karya kreatif seperti novel, cerpen, antologi cerpen, antologi sajak, antologi drama, dan antologi esai/kritik. Dewan Bahasa dan Pustaka juga menerbitkan tiga buah majalah, yaitu *Bahana*, *Mekar* (untuk anak-anak 6--12 tahun, yang memuatkan karya sastra cerpen dan puisi), dan *Beriga* (majalah untuk masyarakat umum). Selain menerbitkan buku dan majalah, Dewan Bahasa dan Pustaka menjalankan kegiatan kesastraan umpamanya mengadakan perjumpaan penulis dan peminat sastra. Sebagai contoh Pertemuan Sastra Nusantara Ke-8 tahun 1994.

Selain daripada pertemuan Sastrawan Nusantara, juga mengadakan kerja sama dengan Persatuan Penulis, misal, dialog Borneo Kalimantan Brunei. Selain daripada itu, seperti biasa kita juga mengadakan seminar, ceramah, bengkel, dan sebagainya. Dan kegiatan besar yang biasa diselenggarakan Dewan Bahasa dan Pustaka dengan biaya yang relatif besar ialah peraduan menulis novel, cerpen, sajak, dan drama. Pada masa ini kita sedang menyelenggarakan peraduan menulis novel yang ke-5

dalam rangka Sempena Jubli Perak Duli memegang tahta. Hadiah seperti biasa yang pertama mendapat 12.000, kedua 8.000 ringgit Brunei.

Jadi, dengan kegiatan kesastraan dianggarkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka dengan bersama Persatuan Penulis Brunei, maka perkembangan sastra di Brunei dari hari ke hari dan dari masa ke semasa dapat dipertingkatkan. Kita tidak lupa juga peranan yang dimainkan Kementerian Hal-Ehwal Agama dalam mempertimbangkan sastra di Brunei. Kementerian Hal-Ehwal Agama melalui Jabatan Pusat Dakwah Islamiah juga telah menerbitkan beberapa buah antologi khususnya antologi puisi, bukan saja daripada hasil peraduan, tetapi juga kumpulan daripada penulis-penulis, khususnya penulis yang bertugas di Kementerian Hal-Ehwal Agama.

Di pihak swasta kita dapati pada masa sejarah ini ada beberapa buah syarikat yang telah bekerja sama dengan umpamanya Dewan Bahasa dan Pustaka dan dengan perastuan-persatuan penulis Brunei dan sastrawan untuk menganjurkan peraduan menulis dengan biaya syarikat, umpama ... *holding* telah mengadakan peraduan menulis. Menulis cerpen dalam bahasa Melayu dan bahasa Inggris dan pernah membiayai ongkos untuk peraduan menulis cerpen. Dan selain daripada itu, Institusi Pendidikan Brunei, satu-satunya, yaitu Universiti Brunei Darussalam. Melalui Jabatan Kesusastraan Melayu dapatlah beberapa orang pelajar kita mempelajari sastra lebih jauh lagi, tapi sayangnya dan ini adalah merupakan salah satu masalah yang kita hadapi pada masa ini, yaitu Jabatan Kesusastraan Melayu ini cuma merupakan jabatan yang memberi perhidmatan kepada Fakulti Pendidikan. Jadi, ia tidak dapat berkembang dengan luas seperti Jabatan Pengajian Melayu di UKM.

Hal lain yang dapat memberi sumbangan untuk perkembangan sastra di Brunei ialah beberapa anugerah. Umpama anugerah yang diberikan kerajaan Thailand, yaitu *SEA Write Award*, seperti Sapardi Djoko Damono dari Indonesia. Jadi, mulai daripada tahun 1986--1987 Brunei telah dipercayai untuk memilih calon untuk menerima anugerah *SEA Write Award* ini. Jadi, hal ini juga telah memberi perangsang besar kepada penulis-penulis di Brunei.

Penulis Brunei tidaklah begitu ramai, kalau dilihat dari kadar dan bobotnya, maka kita cukup berbangga mengenai keramaian penulis-

penulis kita kalau dibandingkan dengan keramaian penduduk. Dan di pihak kerajaan sejauh ini belum lagi memberikan anugerah sastra dan hadiah sastra sebagaimana yang selama ini dilakukan Kerajaan Malaysia, seperti anugerah sastra, Sastrawan Negara, dan sebagainya, tetapi pemikiran untuk itu memang sudah ada. Cuma kita menunggu masa lagi untuk mengendalikannya. Dengan demikian untuk, antara lain ini, Dewan Bahasa dan Pustaka telah berusaha untuk memberi penghormatan kepada penulis-penulis khususnya yang sudah mapan. Dengan demikian, apa yang kita panggil sebagai tetamu Dewan Bahasa dan Pustaka setakat ini beberapa orang tetamu telah kita pilih dan ini adalah salah satu penghormatan yang dapat diberikan oleh Kerajaan Brunei melalui Dewan Bahasa dan Pustaka setakat ini, Insya Allah pada masa yang akan datang mungkin kita akan dapat pula memberikan hadiah sastra sebagai galakkan kepada penulis-penulis. Demikian secara ringkas perkembangan sastra di Brunei.

Seterusnya, kita melihat berdasarkan kepada zone dan saya akan bicarakan juga hal ini secara ringkas. Umpamanya kelahiran novel di Brunei. Novel pertama lahir, kalau di Indonesia Merari Siregar dengan *Azab dan Sengsara* tahun 20-an, di Malaysia pada tahun 20-an, maka di Brunei kita ketinggalan kira-kira tiga dekad. Pada tahun 1951 kita barulah lahir novel kita yang pertama, yang dihasilkan oleh M. Halim yang diberi nama *Bendahara Menjadi Raja* atau *Mahkota yang Berdarah*. Dan selepas itu sebenarnya berlaku vakum juga sehinggalah awal tahun 80-an, lahir novel yang ketiga, yang kedua dalam tahun 50-an juga, yaitu *Pemimpin-Pemimpin Bangsa* tajuknya hasil karya ... Saleh. Selepas itu, berlaku vakum sampai tahun 80-an lahirlah novel yang ketiga. Sehinggalah pada masa ini Brunei telah dapat menghasilkan kira-kira 20 novel. Kenapa selepas tahun 80-an lahir lebih banyak novel ini. Hal ini ialah usaha yang dilakukan Dewan Bahasa dan Pustaka melalui Peraduan Menulis Novel. Hasil daripada peraduan itu kita telah dapat menerbitkan novel-novel yang telah memenangi peraduan-peraduan tersebut.

Di antara novel-novel yang mengikut penelitian beberapa orang penelaahan sastra yang berhasil ialah novel-novel yang dihasilkan Muslim Burmat, Awang Hj. Ibrahim, dan saya kira pada masa yang akan datang tidak lama lagi akan lahir sebuah novel yang berjudul *E4* yang mungkin

akan mendapat *review* yang baik daripada *Punca Pertama* (umpamanya) pemenang hadiah kedua. Pemenang pertama yang dihasilkan oleh penulis wanita, tetapi dan ia yang berlaku di peraduan, tidak semestinya keputusan hakim itu sama dengan keputusan penelaah atau peminat sastra. Dan setelah novel itu diterbitkan berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh penelaah dan peneliti sastra, maka didapati *Punca Pertama* itu lebih berjaya daripada novel *Pengabdian*.

Seterusnya dalam peraduan yang baru-baru ini kita adakan novel yang bertajuk *Mangsa* yang membawa teknik baru penulisan novel di Brunei (di Brunei secara relatif). Teknik itu merupakan teknik lama di Indonesia, apalagi di Eropa. Pada tahun ini juga novel yang membawa pembaruan, novel *E4* yang akan diterbitkan dalam teknik penulisan akan membawa *review* yang baik.

Cerpen dan sajak sebagai karya sastra yang secara relatif mudah dihasilkan, lebih populer, sudah dihasilkan penulis-penulis Brunei sejak tahun 50-an hasil daripada pengaruh yang diperoleh mereka di Maktab Perguruan Sultan Idris.

Dalam bidang drama penulis-penulis awal terdiri dari penulis-penulis yang mendapat didikan agama dan juga daripada didikan sekolah Melayu dan dalam bidang drama ini di peringkat awal kita tidak dapat menerbitkan buku-buku sehinggalah pada tahun 80-an ini barulah beberapa buah buku dapat diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka. Itu buku-buku karya drama.

Dalam bidang kritikan dan esai setakat ini Dewan Bahasa dan Pustaka belum lagi menghasilkan, tetapi dalam proses penerbitan sekarang ada sebuah buku hasil daripada tulisan penulis-penulis Brunei dan juga di luar Brunei yang dikumpulkan dan dijadikan sebuah antologi kritikan dan esai.

Apakah pula masalah-masalah yang dihadapi. Penulis-penulis Brunei dalam memperkembangkan bakat mereka dalam bidang sastra ini. **Pertama**, saya lihat dari penulis itu sendiri. Pada masa ini ada di antara penulis-penulis kita yang mendapat pendidikan di peringkat tinggi/peringkat universiti. Jadi, mereka ini mendapat didikan di Universiti Brunei Darussalam dan juga Universiti Kebangsaan Malaysia, dan sebagainya. Ia hasil daripada pendidikan itu, maka mereka mendapat teknik yang

baru, mereka mendapat pemikiran yang baru untuk menghasilkan karya yang relatif baru dari segi teknik dan juga dari segi isi. Jadi, penulis-penulis yang berpendidikan ini kita harapkan akan menghasilkan karya-karya yang bukan berubah dari segi teknik, tetapi juga berubah dari segi tema. Persoalan yang dibawakan lebih berat dan lebih sesuai untuk perangkat pembaca atau *audience* yang lebih tinggi. Untuk penulis-penulis yang masih mendapat didikan relatif rendah, maka kita hanya mengharapkan hasil-hasil yang juga relatif rendah nilainya, walaupun ini tidak semestinya.

Jadi, apa yang kita harapkan ialah supaya lebih ramai lagi penulis-penulis terutama sekali penulis-penulis muda untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi setakat peringkat lanjutan. Jadi, dalam dunia yang begitu pesat dari segi pendidikan dan juga sistem maklumat, maka kita memerlukan orang-orang yang lebih berpengetahuan.

Perkara lain, kalau kita lihat dari segi penerbit dan penerbitan sebagaimana yang saya katakan tadi satu-satunya penerbit yang ada di Brunei untuk karya sastra pada masa ini adalah Dewan Bahasa dan Pustaka. Walaupun Kementerian Hal-Ehwal Agama juga menerbitkan buku sastra, tapi cuma hanya sekali-kali saja dan akhir-akhir ini juga usaha daripada penulis-penulis Astrawan menghasilkan beberapa buah antologi cerpen dan sajak. Jadi, kita harapkan lebih ramai, lebih banyak lagi penerbit yang bersedia untuk menerbitkan karya-karya sastra yang dihasilkan penulis-penulis Brunei.

Berhubungan dengan penerbitan ini juga adalah masalah media massa. Pada masa ini dari segi majalah kita ada *Bahana* sebagai wahananya. Kalau bentuk akbar *Pelita Brunei* yang diterbitkan seminggu sekali dan *Brunei Belitung* yang diterbitkan setiap hari, yaitu berita harian.

Jadi, bagaimanapun media massa ini dapat juga menampung karya-karya yang dihasilkan oleh penulis-penulis Brunei dalam menampung cerpen dan sajak-sajak mereka. Selain daripada itu, di pihak swasta *shell* melalui terbitan mereka yang diberi nama *Salam* juga menampung karya cerpen dan sajak.

Dari segi pemasaran dan ini merupakan masalah yang besar di Brunei kerana berhubungan dengan *audience* atau peminat sastra. Kalau Dewan Bahasa dan Pustaka biasanya untuk penulis yang sudah mapan atau

established. Kalau novel atau antologi cerpen atau sajak mereka, diterbitkan 2000 naskah. Kalau yang baru atau yang belum mapan hanya 1000 naskah. Cetakan pertama untuk menghabiskan atau menjual 1000-2000 naskah, lebih banyak percuma. Itu cara penyebaran Dewan Bahasa dan Pustaka. Cara penyebaran yang paling efektif dengan memberikannya sebagai hadiah. Dan yang penting bukan dari segi pembayarannya, tetapi dari segi penyebarannya, khususnya bagi penulis-penulis di luar Brunei.

Soal pemasaran hubungan lebih erat dengan peminat di Brunei yang membeli buku-buku itu saya kira lebih ramai di kalangan peminat sastra yang berpendidikan guru sekolah, tidak banyak daripada kalangan pegawai tinggi. Kalau di instansi tinggi yang menjadi pembeli kita ialah pelajar universiti kalau buku itu menjadi buku teks. Kalau menjadi buku teks sekolah peringkat biasa dijadikan buku teks, maka buku-buku teks seperti novel dan kumpulan cerpen mungkin dapat dipilih daripada penulis-penulis Brunei sendiri dan sejauh ini di peringkat lanjutan (SMA) kita menggunakan novel sebuah dari Indonesia dan sebuah dari Malaysia. Sekurang-kurangnya pelajar bahasa Melayu, sedikit-dikitnya mengenal siapa Chairil Anwar dan siapa Achdiat Kartamihardja. Sekarang kita menggunakan novel *Keluarga Gerilya* oleh Pramudya Anantatur untuk peringkat lanjutan.

Jadi, masalah inilah, kalau hal ini dapat kita atasi sedikit demi sedikit, *audience* ini akan jauh bertambah dan saya kira ini berhubungan dengan sistem pendidikan. Soal apresiasi sastra kurang ditekankan dalam kurikulum sekolah menengah, begitu juga dalam kurikulum sekolah rendah dan juga dalam soal pemeriksaan. Seorang-seorang pemeriksaan tidak begitu menekankan soal keindahan atau apresiasi sastra itu sendiri, yang ditekankan adalah pengetahuan ataupun apa yang kita ketahui, melalui sebuah karya tersebut bukan soal-soal keindahan yang ditanya, tetapi soal siapa, mengapa. Di mana hal ini berlaku bukan pemikiran berapresiasi.

Jadi, soal kurikulum ini juga perlu diambil perhatian berat oleh pihak tertentu. Jadi, dalam apresiasi sastra sudah ditangani di peringkat rendah sampai kepada sekolah menengah, maka tentu sekali minat kepada sastra itu akan bertambah, tetapi sudah harus berlaku. Pada masa ini, maka hal itu tidak mungkin berlaku sehingga 10 tahun yang akan datang.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : V
2. Hari/tanggal : Selasa, 9 Februari 1993
3. Pukul : 08.00--09.00
4. Penyaji Makalah : Awang Haji Abdul Hakim Haji Mohd. Yassin
5. Topik Makalah : "Perkembangan Sastra Melayu Modern Brunei Darussalam dan Masalah yang Dihadapi"
6. Pemandu : Dr. Nafron Hasjim
7. Pencatat : 1. Dra. Hartini Supadi
2. Drs. Teguh Dewabrata

TANYA JAWAB

1. a. **Penanya:** Dr. Sapardi Djoko Damono, Universitas Indonesia
 - 1) Pemakalah belum/tidak menyebutkan penerbit swasta. Oleh karena itu, apakah Dewan Bahasa Brunei Darussalam mengelola seluruhnya masalah kesastraan di Brunei Darussalam?
 - 2) Apakah ada penyuntingan terhadap bahasa atau isi karya sastra di Brunei Darussalam? Kalau ada penyuntingan di dalam karya sastra, maka hal-hal yang tersurat yang sangat halus pun dapat berubah atau terhapus melalui penyuntingan itu, sehingga fungsi sastra modern menjadi tidak sama dengan tradisi sastra modern di Barat dan di Timur.
- b. **Jawaban**
 - 1) Seluruh terbitan sastra Brunei Darussalam dikelola oleh pemerintah, dalam hal ini Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam. Perseorangan yang ingin menerbitkan hasil karyanya harus menyerahkan naskah mereka kepada Dewan Bahasa. Setelah dinilai dan disetujui baru diterbitkan. Pihak

swasta hanya menerbitkan Akbar Borneo Buletin dan pihak kerajaan menerbitkan Akbar Berita Brunei.

- 2) Penulis Brunei Darussalam tidak mau atau tidak berani menyentuh hal yang berkaitan dengan masalah kerajaan. Hal ini memudahkan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam. Itulah yang menyebabkan karya sastra di Brunei Darussalam mudah diterbitkan. Teks (manuskrip) yang diserahkan oleh penulis, jika ditinjau dari segi isi, tidak disunting oleh Dewan Bahasa, walaupun isinya ada yang mengkritik kerajaan. Di samping itu, diterbitkan pula naskah/ teks hasil perlombaan (peraduan).

2. a. **Penyaran:** Drs. Lukman Ali, Universitas Indonesia

Di dalam Mabbim kali ini hendaknya mulai dipikirkan untuk meluaskan kegiatannya di bidang kesastraan, di samping bidang peristilahan yang sudah berjalan selama ini. Bidang kesastraan itu mencakupi, misalnya kerja sama pengelolaan jurnal sastra, kerja sama antarbengkel teater, pertemuan sastrawan nusantara, dan upaya penyelamatan aksara Jawi (Arab-Melayu) dari kehidupan masyarakat Melayu.

- b. **Jawaban**

Saran tersebut akan diserahkan kepada Kelompok Umum/ Kelompok Eksekutif Sidang Ke-32 Mabbim untuk dipertimbangkan.

3. a. **Penanya:** Prof. Dr. Amran Halim, Universitas Sriwijaya

- 1) Sampai ke mana sastra Melayu tradisional, yaitu sastra Melayu oral seperti syair dan pantun, menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat Brunei Darussalam dewasa ini.
- 2) Usaha apa yang dilakukan untuk memantapkan kehadiran sastra tradisional itu di kalangan generasi muda Brunei Darussalam, seperti halnya yang telah dilakukan oleh Indonesia, khususnya di Palembang, yang setiap sebulan sekali

menyelenggarakan acara 'Gayung Bersambut' di televisi Stasiun Palembang.

b. **Jawaban**

Puisi lama masih digalakkan, misalnya dalam acara 'berbalas pantun' yang merupakan bagian acara rutin di radio dan televisi. Juga ada perlombaan/peraduan membaca syair, yang melibatkan siswa/pelajar di Brunei Darussalam.

VI

BAHASA DAN PEMASYARAKATAN ILMU DAN TEKNOLOGI DALAM BUDAYA MASA KINI (PENYEBARAN TEMUAN DAN REKACIPTA)

Riga Adiwoso Suprpto, Ph.D.
Universitas Indonesia

Pengantar

Permasalahan bahasa dalam penyebarluasan temuan dan rekacipta sebenarnya merupakan suatu topik yang sangat luas dalam artian berbagai pendekatan dan interpretasi dapat dilakukan. Pendekatan tersebut, antara lain, menyangkut masalah: (1) pengembangan kosakata dan peristilahan teknologi dan ilmu pengetahuan, (2) usaha untuk melakukan standardisasi sehingga terjadi pemahaman konsep yang sama, (3) melihat fungsi sosial bahasa dalam penyebarluasan ilmu dan teknologi. Umumnya, masalah pertama dikenal sebagai permasalahan ilmu bahasa (*linguistics proper*) sedangkan permasalahan kedua dan ketiga seringkali dianggap sebagai permasalahan bidang sosiolinguistik dan sosiologi mikro.

Fokus perhatian makalah ini adalah pada permasalahan fungsi sosial bahasa dalam penyebarluasan rekacipta, dan standardisasi sebagai salah satu aspek perencanaan bahasa. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan mengenai pengembangan kosakata dan peristilahan. Pendekatan yang diambil di sini ialah dengan terlebih dahulu membahas pemahaman mengenai rekacipta itu sendiri serta kaitannya dengan bentuk dan penggunaan bahasa.

Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada proses penyebaran rekacipta dan peranan bahasa sebagai medium komunikasi. Bahasan dilanjutnya dengan permasalahan yang dihadapi dalam usaha standardisasi atau pengembangan bahasa.

Reka cipta dan Teknologi dalam Konteks Masyarakat

Perhatian yang besar terhadap permasalahan reka cipta¹ nampaknya gencar bersamaan dengan timbulnya permasalahan ketidakpuasan terhadap paradigma pembangunan yang selama ini dilakukan di berbagai negara berkembang. Selain itu, ditunjang pula oleh perubahan global ketika Jepang mulai menampakkan diri sebagai bangsa yang lebih unggul dalam merebut pasaran dunia dari Amerika Serikat baik dalam proses dan hasil produksi teknologinya maupun reka cipta dalam manajemen (Clark, 1985:57). Diakui bahwa kejajaran Amerika Serikat sebagai negara yang unggul dalam reka cipta dan cara-cara penerapan reka cipta teknologi dalam sistem produksi di masyarakat telah ditantang. Dalam usaha menjelaskan penyebabnya, berbagai teori ditawarkan. Menurut Clark dan Staunton (1989) salah satu teori beranggapan bahwa biaya militer yang tinggi disertai konglomerasi dalam teknologi militer telah melemahkan kemampuan reka cipta Amerika (Clark, 1987; Kennedy, 1987). Teori kedua berpendapat bahwa Amerika sebenarnya lebih mampu dalam aspek penyaluran dan pemasaran bukan dalam manufaktur (Sconberger, 1982; Pulos, 1983). Teori ketiga (Piore dan Sabel; 1984) lebih mendasarkan diri pada "teori gelombang".

Pada gelombang pertama, antara 1870--1970, Amerika Serikat dianggap dapat berjaya karena pada masa gelombang ini yang diutamakan adalah produksi massa. Istilah yang umum digunakan adalah gaya Ford (*fordianism*). Gelombang kedua yaitu 1970--sekarang, dianggap masa transisi mengarah ke spesialisasi yang lugas sebagai dasar penentuan keberhasilan. Dalam masyarakat demikian kegiatan ekonomi yang menunjang pengembangan reka cipta justru berada di pusat-pusat kegiatan ekonomi skala kecil.

Mengikuti Clark dan Stanton (1989), nampaknya teori-teori tersebut mengandung berbagai kelemahan. Pertama, reka cipta dianggap sebagai

¹ Yang dimaksud dengan "reke cipta di sini adalah baik *inovation* dan *invention* tanpa melakukan pembedaan secara sosiologis.

suatu "objek atau benda" tanpa memperhatikan lingkup sosial-budaya. Ini sebenarnya konsepsi yang keliru, namun umumnya kaum awam beranggapan demikian. Reka cipta dan teknologi merupakan pengetahuan serta penerapan pengetahuan. Dengan kata lain, hasil kebudayaan berupa benda dan bukan benda. Kekeliruan pertama telah berakibat terjadinya kekeliruan kedua, yaitu kecenderungan umum untuk melakukan pembedaan ekstrim antara reka cipta radikal dan reka cipta tambahan. Dilihat bahwa pada dasarnya jenis-jenis reka cipta merupakan suatu rangkaian kesatuan antara lima jenis dalam rangkaian tersebut:

- (1) **reka cipta generik**, yaitu timbulnya suatu teknoparadigma baru dalam masyarakat di semua sektor, (Freeman, 1983; Perez, 1983) Perubahan akibat reka cipta generik ini seringkali jauh lebih cepat daripada kemampuan adaptasi pranata masyarakat sehingga seringkali mengakibatkan krisis nilai dan norma,
- (2) **reka cipta bertahap** merupakan subset dari reka cipta generik namun diperkenalkan pada sektor atau pranata sosial tertentu,
- (3) **reka cipta rubahan** yaitu pengenalan perubahan penting dalam batas organisasi sosial tertentu,
- (4) **reka cipta resapan** lebih merupakan modifikasi metode tetapi tidak merubah arah kegiatan,
- (5) **reka cipta tambahan** di mana tidak ada usupan baru, tetapi terjadi konfigurasi ulang dalam masyarakat.

Kelima jenis reka cipta di atas juga dapat menjadi petunjuk mengenai besaran pertentangan nilai dan norma yang mungkin timbul dalam masyarakat dalam menerima reka cipta tertentu. Dapat ditarik hipotesis bahwa makin kecil lingkup serta besaran reka cipta dan makin kecil jumlah pranata sosial yang terkena, makin rendah pula pertentangan yang terjadi. Anggapan yang seringkali dianut bahwa reka cipta merupakan suatu "proses netral" sebenarnya menyimpang dari kenyataan bahwa sebab dan dampak reka cipta tersebut berada dalam masyarakat.

Kekeliruan ketiga adalah kurangnya perhatian terhadap permasalahan, yang seringkali disebut sebagai 'reka cipta cabutan' (*exnovation*). Menurut Clark (1987) jenis reka cipta ini merupakan penggantian suatu rentetan kebiasaan atau teknologi yang telah digunakan dan menggantinya dengan

yang baru. Sebagai contoh, perombakan kebijaksanaan ekonomi Inggris di bawah pemerintah Thatcher telah menggoyahkan kebiasaan-kebiasaan lama di berbagai peringkat (Davies, 1979:125). Demikian pula berbagai kegiatan pembangunan di banyak negara berkembang telah mengganti kebiasaan lama dengan yang baru yang seringkali membawa kegoyahan masyarakat. Sebagai contoh, deregulasi perbankan di Indonesia yang juga disebutkan sebagai "kejutan" mulai memperlihatkan berbagai dampak sosial. Dalam konsepsi temuan-reka cipta-penyebaran (*invention-innovation-diffusion*) hingga kini kurang diperhatikan jenis reka cipta di atas, yang oleh Scumpeter (1939) dianggap sebagai suatu "perusakan kreatif" dalam tingkat makrososial.

Konsepsi enam jenis reka cipta di atas menunjukkan bahwa permasalahan temuan dan reka cipta pada intinya merupakan kondisi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dalam bentuk atau manifestasi yang berbeda-beda. Dengan kata lain, teknologi dan reka cipta diambil dalam artian yang luas, tidak terbatas pada konsepsi sebagai objek ataupun 'benda'. Permasalahannya kini, bagaimana hubungan enam jenis reka cipta di atas dengan penggunaan dan peranan bahasa?

Penentuan keenam jenis di atas ditujukan agar memudahkan analisis mengenai reka cipta dari perspektif sosiologis. Jika permasalahannya dikaitkan dengan bahasa, ulasan yang relevan adalah yang berkaitan dengan hipotesis "Sapir-Whorf" mengenai relativitas kebahasaan (*linguistic relativity*). Walaupun hingga kini hipotesis relativitas kebahasaan Sapir-Whorf masih tetap diperdebatkan, tetapi akar perkembangan sosi-linguistik berasal dari hipotesis ini. Teori 'schemata' dan analisis kerangka (*frame analysis*) dari Erwing Goffman, misalnya, yang banyak digunakan John Gumperz (1983) dan Deborah Tannen (1992) dalam analisis wacana berintikan usaha menggali hubungan antara kode kebahasaan dan kode ujaran dengan proses mental yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan pengelompokan terhadap pengalamannya.

Pada dasarnya hipotesis Sapir-Whorf terdiri dari dua sisi. Sisi pertama, yaitu yang dikemukakan terutama oleh Whorf (1987--1941) beranggapan bahwa perbedaan dalam penyandingan gagasan-gagasan semantis antarbahasa cenderung memberikan 'pemetaan' yang berbeda mengenai

gagasan dalam mental manusia. Dengan kata lain, "bahasa yang satu membagi pengalaman berbeda dari bahasa lainnya" (Whorf dalam Caroll, 1956:135). Hipotesis ini lahir atas dasar pengalaman Whorf yang mencoba membandingkan bahasa Inggris dengan bahasa Indoan Hopi; dua bahasa yang sangat berbeda dalam struktur dan pembagian semantisnya. Ia menarik kesimpulan bahwa struktur bahasa mengatur bagaimana manusia pengguna bahasa itu memandang kenyataan. Menurut Whorf, dengan menyadari peranan bahasa dalam mengatur persepsi manusia mengenai kenyataan memberikan peluang bagi si manusia itu untuk memandang dunia dengan pendalaman yang baru.

Sisi kedua dari hipotesis Sapir-Whorf, bahasa dilihat sebagai suatu sistem pelambangan yang sempurna yang dapat menangani semua rujukan dan makna dalam suatu masyarakat atau budaya tertentu (Sapir, 1949:6). Ini berarti bahwa bahasa memiliki kemampuan generatif untuk memberikan lambang bagi setiap makna atau gambaran mental yang mungkin akan timbul. Juga, bahasa dilihat bukan hanya menggantikan pengalaman langsung atau berdiri terpisah dari pengalaman tersebut melainkan menyatu dengan pengalaman langsung tersebut.

Dua sisi dari hipotesis ini, yaitu di satu pihak struktur dan bentuk bahasa dilihat menentukan bagaimana kenyataan diobservasi dan diinterpretasi, di pihak lain, mampu mengekspresikan ataupun memberikan lambang bagi semua pengalaman dan makna manusia, berarti bahwa bahasa selain mencerminkan kenyataan dalam bentuk lambang sekaligus merupakan kenyataan itu sendiri. Jika ini dikaitkan dengan ciri-ciri kelima jenis reka cipta di atas, maka dalam lingkup jenis reka cipta peran bahasa cenderung berbeda.

Reka cipta generik sebagai suatu tekno-paradigma baru dalam suatu masyarakat sekaligus menciptakan peristilahan ataupun tatanan bahasa dan ujaran baru untuk dapat melambangkan dan mengekspresikan paradigma baru tersebut. Sebagai contoh, istilah "nuklir", "komputer", dan "satelit", menunjuk pada suatu teknoparadigma tertentu yang dituangkan bahasa dengan menciptakan lambang kebahasaan baru yang diterima seluruh anggota masyarakat. Sifat generik dari reka cipta ini dapat diartikan sebagai suatu gambaran mental baru dan perlu dituangkan

dalam lambang kebahasaan. Namun, bahasa mungkin juga menuangkan reka cipta generik dengan penggunaan ekspresi atau ujaran yang telah ada sehingga makna baru dilekatkan pada pola lama. Sebagai contoh, "eka prasetya pancadarma" merupakan ekspresi dari suatu reka cipta generik dalam gambaran mental mengenai hakikat pegawai negeri Indonesia, namun menggunakan ekspresi dan lambang lama.

Nampaknya, berbeda dengan dampak reka cipta generik terhadap nilai dan norma sosial masyarakat, dilihat dari segi ilmu kebahasaan, perkembangan bahasa cenderung sejalan dengan reka cipta generik. Artinya, untuk dapat menuangkan dan mengkomunikasikan reka cipta generik ataupun "mendaur-ulang" lambang atau ujaran yang dapat menunjuk pada reka cipta generik tersebut secara tetap. Dengan kata lain, permasalahan utama dari segi kebahasaan adalah masalah pemilihan istilah dan perluasan fungsi bahasa.

Sebaliknya, dilihat dari segi ilmu sosiolinguistik, reka cipta generik yang membawa perubahan paradigma berpikir masyarakat, kode kebahasaan atau kode ujaran yang digunakan untuk menunjuk pada reka cipta tersebut dapat segera diterima bahkan ditolak bergantung pada lingkup budaya masyarakat di mana reka cipta generik tersebut berada. Dengan kata lain, faktor sosial-budaya sangat berpengaruh terhadap penerimaan kode kebahasaan atau ujaran tersebut. Ini selanjutnya membawa akibat pada sukar atau mudahnya reka cipta generik disebarluaskan. Bagi mereka yang banyak bergerak dalam bidang pemasaran produk baru, penentuan lambang atau ujaran bahkan uraian mengenai produk baru akan sangat berhati-hati memilih lambang yang digunakan agar citra dari produk tersebut tepat diterima. Keaslian dari pelambangan terhadap produk menjadi penting agar dapat menghindarkan diri dari kemungkinan bahwa lambang tersebut memiliki berbagai pembedaan semantis. Sebagai contoh, istilah *television* memiliki keaslian pelambangan tersendiri yang memiliki keutuhan semantis tanpa pembedaan lebih lanjut pada waktu itu, walaupun secara morfologis merupakan gabungan dua morfem yang telah ada dalam bahasa Inggris.

Secara ringkas, reka cipta generik secara langsung menggugah timbulnya reka cipta dan kreativitas dalam kode ujaran ataupun kebahasaan

an. Selanjutnya, keberhasilan penyebaran reka cipta generik ini sangat bergantung pada penerimaan lambang yang dilekatkan pada reka cipta tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa pada hakikatnya bahasa merupakan sistem pelambangan yang disetujui oleh penggunanya.

Sebagaimana reka cipta generik reka cipta bertahap dan reka cipta ubahan menggugah kreativitas dalam pelambangan bahasa. Perbedaannya terletak pada luasan cakupan batasan ruang sosial reka cipta tersebut. Karena itu, dalam pemilihan kode kebahasaan, tampaknya bukanlah persyaratan keaslian yang berperan tetapi persyaratan dalam fungsi menunjuk. Batasan lingkup sosial ini, memungkinkan penggunaan "jargon" atau peristilahan teknis terbatas, yang mungkin hanya dapat dipahami maknanya oleh mereka dalam pranata sosial tertentu. Sebagai contoh, kalangan pakar dalam pelaku ekonomi menggunakan istilah 'koefisien gini' untuk menunjukkan bagaimana kondisi pemerataan pendapatan yang mungkin tidak dapat dimengerti oleh pakar bidang ilmu lainnya.

Dilihat dari sudut sosiolinguistik, fungsi bahasa di sini dapat dikatakan di satu pihak melakukan 'pemisahan' kelompok pengguna dari kelompok-kelompok lainnya dalam masyarakat. Di pihak lain menyatukan anggota dalam kelompok tersebut. Dikatakan berfungsi sebagai pemisah karena mereka yang bukan anggota kelompok tersebut akan merasa 'terasingkan' oleh peristilahan yang digunakan oleh kelompok tersebut, karena pelambangan yang digunakan menunjuk pada konsepsi atau benda mana hanya diketahui anggotanya. Hal ini berkaitan juga dengan apa yang sering disebut sebagai 'kebutuhan secara fungsional' (*functional illiteracy*).

Dalam pengertian yang paling mendasar 'kebutuhan fungsional' adalah kondisi di mana seseorang tidak mampu memahami ataupun menggunakan suatu sistem pelambangan. Dalam pengertian demikian maka banyak macam kebutuhurufan yang dapat ditemukan, antara lain, 'kebutuhurufan komputer', 'kebutuhurufan matematika' dan 'kebutuhurufan seni'. Jadi, potensi jenis kebutuhurufan banyak. Menurut Quane (1990) dan Ferrante (1992) manusia tidak dapat melekhuruf fungsional untuk semua sistem pelambangan. Melek huruf fungsional bagi seseorang berarti bahwa

seseorang mampu memahami dan menggunakan 'bahasa' dari lingkungan di mana ia hidup. Jadi, ada ketergantungan kontekstual untuk memahami makna lambang ataupun ujaran tertentu. Dengan kata lain, reka cipta bertahap dan ubahan pun dapat dipahami dalam konteks tertentu.

Dibandingkan dengan reka cipta generik, di mana keaslian pelambangan berperan, dalam dua reka cipta di atas, yang dipentingkan adalah kemampuan lambang kebahasaan atau ujaran menampung gagasan reka cipta bagi sekelompok tertentu. Selain itu, kecenderungan utama dalam proses peralihan reka cipta secara horisontal dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya dengan perbedaan sistem kebahasaan adalah penggunaan istilah yang lebih bersifat universalistik, sesuai masyarakat asal reka cipta tersebut. Sebagai contoh, di kalangan kedokteran dikenal alat (*ultrasonography*), dan dalam penyebaran reka cipta secara horisontal istilah dipertahankan dengan perubahan secara fonologi saja. Kepentingan mempertahankan istilah dalam bentuk morfologisnya berdasarkan kaidah 'dapat diterjemahkan' (*inter-transalatability*) dari gagasan yang dimiliki reka cipta tersebut. Faktor utama yang dipentingkan adalah agar komunikasi dapat tepat-guna dan berhasil-guna dalam menunjuk pada reka cipta itu (Larsen, 1977).

'Reka cipta resapan' dan 'reka cipta tambahan' sebagaimana diidentifikasi di atas pada intinya menunjuk pada reka cipta skala kecil dan lebih merupakan modifikasi atau penataan kembali cara melaksanakan sesuatu. Sebagai contoh, teknik telepon dari memutar ke arah memijat tombol-tombol nomer. Dari segi kebahasaan reka cipta demikian tampaknya cenderung menggunakan istilah generik dari reka cipta dasarnya, atau tanpa perombakan secara nyata dalam pelambangan kebahasaan. Untuk menyampaikan reka cipta pengertian kedua jenis ini, deskripsi cenderung dilakukan. Kalaupun penggantian kode pelambangan dilakukan umumnya perluasan makna dan cara atau teknik awal dalam bentuk kata majemuk, seperti "ketok magic", "mandi lulur modern", "mesin tik listrik".

Seperti juga reka cipta generik, reka cipta cabutan (*exnovation*) cenderung menunjukkan keaslian jenis ekspresi atau lambang, sesuai dengan rombakan yang dilakukan. Hal ini memudahkan proses komunikasi dalam artian memudahkan identifikasi apa yang ditunjuk oleh

ekspresi ujaran atau lambang tersebut. Batasan yang jelas antara apa yang disebut dan apa yang dicangkokkan diperlukan agar dapat dikurangi kesalahpahaman makna. Sebagai contoh, "pengawasan melekat", (*total quality control*) dalam produksi.

Uraian di atas, pada hakikatnya menunjukkan korelasi yang erat antara timbulnya temuan ataupun reka cipta dan reka cipta bahasa. Titik tolak pandangan ialah bahwa bahasa merupakan **alat** untuk menata pengalaman manusia dan mengomunikasikan pengalaman serta menata kegiatan manusia. Sebagai alat, maka bahasa dapat diubah dan diganti. Dengan kata lain, paparan di atas berpusat pada sisi 'penyampai pesan' atau komunikator dan 'pesan' itu sendiri, bukan dari sisi penerima pesan atau reseptor. Karena itu, erat berkaitan dengan masalah perencanaan bahasa yang berkembang pada tahun 1970-an. Asumsi dasar adalah bahwa bahasa merupakan alat komunikasi, dan suatu sistem 'ciptaan manusuka' (*arbitrary creations*).

Menurut Tauli (1974:53) "manusia bebas untuk mengubah dan memperbaiki bahasanya sebagaimana ia lakukan dengan alat dan kode sosial lainnya". Berbeda dengan Sapir, Tauli beranggapan bahwa tiada satu bahasa pun yang dapat mengekspresikan segala sesuatu yang ada secara memuaskan, baik realitas fisik ataupun psikologis, baik pikiran maupun perasaan manusia, apalagi teori yang abstrak. Argumen yang dipakainya ialah bahwa bahasa tumbuh kembang dari berbagai usaha manusia untuk berkomunikasi satu dengan lainnya. Karena itu, Tauli mendukung usaha perencanaan bahasa atas dasar dalih bahwa orang per orang kurang menyadari keseluruhan sistem bahasa, hanya kebutuhannya untuk menyampaikan gagasannya pada saat itu. Kondisi 'kebetulan' dan faktor-faktor nonlinguistik sebenarnya sangat berperan dalam perkembangan bahasa. Karenanya, demikian Tauli, bahasa jarang merupakan suatu sistem yang sempurna.

Pemikiran Tauli (1974) di atas sejalan dengan pendapat Whorf di atas, yang melihat bahwa bahasa dapat menjadi kendala dan mengatur persepsi serta bagaimana manusia menata pengalaman atau gagasannya dalam ingatan. Namun, berbeda dengan Whorf, Tauli melihat bahwa berbagai sistem bahasa dapat dikategorikan atas dasar sejauh mana sistem tersebut

tepat guna, sehingga perencanaan bahasa diarahkan untuk menghapus atau menghilangkan unsur-unsur bahasa yang tidak tepat guna. Namun, Tauli tidak merinci lebih lanjut apa yang dimaksud dengan 'unsur-unsur yang tidak tepat guna' tersebut. Hanya dinyatakan bahwa usaha yang perlu dilakukan adalah merencanakan perbaikan terhadap bahasa sehingga bahasa dapat beradaptasi terhadap kebutuhan baru masyarakat dan budaya (Tauli, 1974:58). Dalam konsepsi Tauli, reka cipta ilmu dan teknologi dan reka cipta bahasa sangat erat hubungannya. Kedua-duanya berpusat pada kreativitas dan dayacipta manusia. Jika reka cipta ilmu dan teknologi membuka kawasan baru bagi gagasan dan pikiran manusia, reka cipta bahasa yang terkait dengannya, menggugah pemakai bahasa untuk mencari ekspresi ataupun ujaran yang ekonomis dan dapat diterima.

Permasalahan yang sering timbul kini dalam perencanaan bahasa apakah perlu dilakukan 'penertiban' terhadap berbagai ekspresi struktur kebahasaan? Dalam konteks perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat disertai kemudahan berkomunikasi melewati batas ruang yang cepat tampaknya perlu dilakukan peninjauan mengenai peranan perencanaan bahasa. Hal ini mengingatkan bahwa ada dua aliran yang bertolak belakang. Aliran pertama berpendapat bahwa bahasa harus berkembang secara 'alamiah' atas dasar prasangka bahwa satu ekspresi sama saja dengan ekspresi lainnya. Hal ini sebenarnya menyalahi kaidah sosiolinguistik yang beranggapan bahwa bagaimana bahasa digunakan memiliki fungsi dan makna sosial tertentu yang mencerminkan kemampuan komunikasi dari penggunaannya. Dapat dipertanyakan apakah kebebasan individu menciptakan ekspresi tanpa mempertimbangkan apakah penerima dapat memahaminya justru menyalahi hakiki fungsi dari bahasa itu sendiri sebagai medium untuk komunikasi.

Sebaliknya, aliran kedua beranggapan bahwa bahasa harus diselamatkan dari 'korupsi' dan 'pengotoran' sehingga menetapkan baku-mutu (*standard*) bahasa. Melakukan standardisasi terhadap bahasa merupakan kerja yang mungkin muskil. Pertama, perkembangan dan perluasan reka cipta yang cepat tidak memungkinkan seorang pakar bahasa ataupun lembaga mengatur perubahan penggunaan bahasa oleh semua pihak.

Kedua, tidak ada satu orang pun atau satu lembaga pun yang memiliki kebenaran sepenuhnya. Ketiga, makna suatu ujaran dapat berubah karena sangat bergantung pada konteks sosial di mana ujaran itu digunakan.

Perencanaan bahasa dalam kondisi ini, yaitu proses globalisasi, dituntut untuk dapat menampung hak kebebasan manusia dalam penggunaan dan kreativitas bahasa, di satu pihak, tetapi sekaligus memberikan informasi mengenai apa yang lebih baik, lebih dianjurkan, dan lebih tepat guna. Ini berarti bahwa fokus perencanaan bahasa perlu mencerminkan proses globalisasi tersebut, yaitu ke arah perencanaan antarbahasa (*interlanguage planning*) yang menunjukkan ciri-ciri bahasa universal. Kondisi ini makin mendesak terutama dengan kecepatan pertumbuhan reka cipta yang ada, sehingga bagi ilmuwan agar dapat mengikuti perkembangan ilmunya dituntut agar dapat membaca ataupun memahami berbagai bahasa.

Tampaknya, bahasa Inggris kini menduduki posisi bahasa universal ini. Mungkinkah seseorang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tanpa, paling tidak, memiliki kemampuan memahami (*receptive competence*) dalam bahasa Inggris? Banyak ilmuwan Jepang, Swedia maupun Jerman menyadari hal ini dan merasakan bahwa tanpa penguasaan bahasa Inggris sukar bagi mereka untuk berkembang. Tampaknya kenyataan empiris ini sukar untuk dapat ditolak walaupun atas dasar dalih suatu idealisme tertentu.

Individu dengan kemampuan bahasa Inggris dalam masyarakat di Indonesia tampaknya memiliki keunggulan komparatif daripada yang lain. Pertama, lebih mudah mendapatkan akses informasi mengenai reka cipta yang dibuahkan di luar negeri. Kedua, karena akses yang relatif lebih baik ini, maka mereka memiliki kekuatan tersendiri untuk menentukan penggunaan ataupun pengambilalihan dari reka cipta yang ada. Ketiga, pertukaran informasi yang lebih cepat dimungkinkan pula. Selain itu, kemampuan demikian rupanya memberikan citra sosial terhadap penggunaannya. Hal ini merupakan kenyataan sosial yang perlu menjadi pertimbangan dalam perencanaan bahasa. Secara singkat, peran sosial bahasa penting.

Kecenderungan yang kini tampak di berbagai kota besar di Jakarta

adalah menjamurnya kursus bahasa Inggris. Gejala sosial yang mengidentikan kemampuan bahasa, bukan hanya untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik, tetapi lebih sebagai 'pengangkatan derajat sosial' merupakan gejala psikologis yang melekat pada bahasa. Dalam penyebarluasan reka cipta ini sangat berperan. Di satu pihak reka cipta dan teknologi di negara berkembang cenderung tergantung dari reka cipta luar. Peristilahan yang digunakan banyak berasal dari luar. Kalaupun berasal dari Jepang, namun tampaknya bangsa Jepang menyadari bahwa penyebarluasan temuan dan reka cipta akan terhambat bila tidak menggunakan bahasa yang dianggap universal sehingga banyak peristilahan Inggris yang diadaptasikan (bukan dipinjam) digunakan. Ini mendorong orang berusaha untuk mempelajari bahasa tersebut karena memberikan kemungkinan penambahan dan peluasan konsepsi.

Walaupun secara teoretis bahasa setempat dapat dikembangkan untuk dapat mengekspresikan konsepsi reka cipta yang bermunculan, namun kenyataan sosial di atas perlu dipertimbangkan. Harus diakui bahwa bahasa dapat menciptakan ketidakadilan tersendiri, yaitu bahwa orang yang memiliki kemampuan bahasa yang dianggap membuka cakrawala dunia, mendapatkan keuntungan sosial darinya, baik status maupun akses informasi yang lebih cepat dari lainnya. Di sini sebenarnya letak dilema perencanaan bahasa. Apakah ini berarti bahasa setempat perlu diganti dengan bahasa yang dianggap universal?

Faktor politik sangat berperan. Jika pemilihan bahasa merupakan bagian dari identitas kebangsaan, maka bahasa yang dapat mengikat kesatuan bangsa mungkin perlu dipertahankan. Di pihak lain, dalam proses perluasan dan pengembangannya (*elaboration* dan *cultivation*, Fishman, 1974:79), khususnya dalam segi kode kebahasaan dan kode ujaran, perlu berpijak pada kenyataan sosial dan empiris di atas. Fokus perlu pada segi ekonomis bahasa, yaitu mampu menyampaikan semua makna dan informasi secara mudah. Perekeyasaan istilah yang justru menyesatkan makna ataupun menyukarkan pemahaman dari reka cipta aslinya perlu dihindarkan. Ini berarti, dalam perencanaan bahasa untuk pemasyarakatan ilmu dan teknologi perhatian pada kondisi empiris, yaitu penggunaan bahasa yang ada dalam masyarakat sebagai data dasar

diperlukan agar perencanaan dapat bersifat realistis dan dapat diterapkan. Untuk dapat melihat secara empiris perlu dipahami konsepsi mengenai proses penyebarluasan reka cipta.

Proses Penyebarluasan Reka cipta dan Pengambilalihan Temuan

Pengamatan dan pemikiran mengenai proses penyebarluasan reka cipta yang banyak digunakan serta dikenal adalah dari karya-karya Rogers antara tahun 1962--1983 dalam terbitannya **Diffusion of Innovation**. Pendekatan Rogers berlandaskan tiga dimensi utama:

- (a) merupakan pendekatan terapan bukan teoretis, karena bermula dan digunakan untuk program penyuluhan pertanian. Dengan kata lain perhatian utama adalah pada sisi penyediaan (*supply-side*).
- (b) mengikuti tradisi sosiologi normatif, karena pada dasarnya konsepsi penyebaran reka cipta adalah persebaran informasi dari pusat (*center*) ke pinggiran (*periphery*).
- (c) analisis berpusat pada proses sosial, karena pada dasarnya proses penyebaran mengikuti teori komunikasi.

Dalam konsepsi Rogers (1986) proses penyebaran, terutama difusi, merupakan penyebaran temuan baru dari pusat atau asal temuan melalui berbagai saluran komunikasi ke pemakai akhir atau mereka yang mengambil alih (*adopter*). Hubungan antara pusat dan pinggiran dilihat secara objektif dengan menyingkirkan kemungkinan adanya pertentangan minat (*conflict of interest*).

Selain itu, Rogers mencoba menerangkan gejala penyebaran reka cipta sebagai suatu proses sosio-psikologis yang terikat pada komunitas. Dalam konsepsi demikian maka terbuka kemungkinan persuasi dan pengembangan. Dengan kata lain, Rogers menganggap bahwa reka cipta merupakan sesuatu yang dilihat sebagai "baru" oleh seseorang atau individu dan yang dikomunikasikan dari seseorang ke orang lain dalam suatu sistem sosial untuk suatu waktu (Rogers, 1983:35).

Pada intinya, karya Rogers merupakan suatu model proses pengambilalihan temuan. Juga, karena berlandaskan teori komunikasi, proses

penyebaran reka cipta digambarkan sebagai proses komunikasi informasi sehingga permasalahan yang terutama diidentifikasi adalah faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat arus informasi. Analisis difokuskan pada penggunaan unit analisis individu. Penerimaan dan penolakan terhadap informasi dilihat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam penyebaran. Karenanya, bagaimana individu dalam sistem sosial mengambil keputusan untuk mengambil alih dan menyebarkan yang disoroti, yaitu (1) tingkat kehendak dan kemampuan individu mengambil alih, dan (2) tingkat kemiripan antara kondisi sosial yang ada dan ciri-ciri reka ciptaan itu sendiri. Sebagai terlihat dalam bagan 1, ada empat unsur utama:

- (1) lingkup awal calon pelaku reka cipta,
- (2) ciri-ciri calon pengambil alih reka cipta,
- (3) ciri-ciri reka ciptaan,
- (4) proses reka cipta.

Bagan 1: Model Awal Penyebaran Reka Cipta Rogers



Dalam bagan 1 tampak bahwa kondisi praproses penyebaran reka cipta dianggap berkaitan erat dengan kondisi psikologi individu dan kondisi sosio-psikologis komunitas. Dengan kata lain, predisposisi unsur budaya dalam diri calon pengguna merupakan kondisi praproses penyebaran. Pengaruh luar terbatas pada arus informasi mengenai reka cipta melalui saluran media. Karenanya, penyebaran informasi mengenai suatu reka cipta dilihat sebagai hubungan timbal balik antara arus informasi dan ciri-ciri intrinsik komunitas dan individu.

Selanjutnya, ciri-ciri pengambilalih bertalian erat dengan konsep kemampuan reka cipta, yaitu seberapa dini seseorang mengambilalih suatu gagasan baru dibandingkan dengan anggota lainnya dalam satu sistem sosial yang sama. Ini merupakan konsep inti dari Rogers karena atas dasar derajat kemampuan reka cipta ini ia menjelaskan proses penyebaran reka cipta dan melakukan pembedaan jenis atau taksonomi pengambil alih. Menurut Rogers ada lima jenis yaitu, (1) pereka cipta, (2) pengambil alih dini, (3) mayoritas dini, (4) mayoritas yang terlambat, dan (5) yang lamban.

Pembedaan pengambilalih yang dilakukan di atas dilihat memiliki ciri-cirinya tersendiri. Pereka cipta dinyatakan cenderung lebih muda, lebih mampu secara ekonomis, lebih kosmopolitan dalam pandangan, memiliki akses lebih besar ke sumber informasi, dan memiliki sifat kepemimpinan. Pereka cipta secara sosial sering dilihat sebagai seorang yang menyimpang secara sosial, dan mengidentifikasi dirinya dengan kelompok di luar komunitasnya. Dengan kata lain, perhatian Rogers ditujukan pada berbagai peringkat pereka ciptaan dalam suatu kumpulan penduduk yang dijelaskan berdasarkan ciri-ciri sosiopsikologis individu.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Rogers adanya lima jenis ciri-ciri reka cipta: (1) keunggulan relatif, yaitu tingkat keunggulan/superioritas reka cipta dibandingkan reka cipta sebelumnya, (2) kesesuaian, yang sejauh mana suatu reka cipta 'konsisten' dengan nilai dan pengalaman masa lalu pengambilalih, (3) kerumitan (*complexity*) yaitu, seberapa jauh suatu reka cipta dapat dipahami calon pengambilalih, (4) pemecahan, yaitu (*divisibility*) seberapa jauh suatu reka cipta dapat diujicoba secara

terbatas, dan (5) komunikasi, yaitu seberapa jauh hasil suatu reka cipta dapat disebarakan pada berbagai pihak. Menurut Rogers, yang terpenting dalam menentukan apakah suatu reka cipta akan dipakai dan diambilalih adalah persepsi yang dimiliki calon terhadap reka cipta itu sendiri.

Dalam konsepsi Rogers, proses pengambilalihan reka cipta merupakan suatu proses mental yang dilalui seseorang dari mendengar mengenai suatu reka cipta hingga mengambilalih. Proses ini terdiri dari lima tahapan, (1) kesadaran, yaitu pengenalan awal kepada suatu reka cipta dengan waktu informasi yang terbatas, (2) tahapan minat, yaitu usaha untuk menggali informasi yang lebih lanjut yang dilakukan peminat reka cipta, (3) periode penilaian, yaitu masa penentuan secara mental mengenai keuntungan dan kerugian dari reka cipta tersebut, (4) ujicoba penerapan reka cipta secara terbatas, dan (5) pengambilalihan reka cipta. Rogers berpendapat bahwa pada tahap awal informasi yang bersifat informal lebih penting, sedangkan dalam tahap lanjutan personal lebih berperan.

Seberapa cepat suatu reka cipta diambilalih suatu masyarakat sangat bergantung dari besaran pengaruh pengambilalih terhadap non-pengambilalih dalam sistem sosialnya. Karena itu, pimpinan yang memiliki pendapat dianggap sangat berperan dalam proses penyebaran reka cipta karena sangat mempengaruhi lainnya. Digambarkan bahwa terjadi dua tahap penyebaran informasi yaitu dari (1) media ke individu, dan (2) dari individu ke masyarakat. Karena Rogers menganggap bahwa pimpinan yang berpendapat memegang posisi kunci, mereka diidentifikasi oleh Rogers sebagai 'agen perubahan' yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mengambilalih suatu reka cipta atau tidak. Dengan kata lain, pemimpin demikian dapat menciptakan dampak katalistis dan dapat memulai ataupun mempercepat proses penyebarluasan reka cipta (Rogers, 1983).

Kerangka pemikiran Rogers di atas sangat berpengaruh dalam penentuan kebijaksanaan mengenai penyebarluasan reka cipta dan usaha melaksanakan perubahan dalam masyarakat. Namun, kerangka ini tidak terlepas dari sejumlah kritikan yang dilontarkan. Kritikan tersebut terutama diarahkan pada konsep mengenai kerekaciptaan, permasalahan

menerima dan ketersediaan informasi mengenai reka cipta, kecenderungan terhadap pro-reka cipta, dan arah fokus analisis pada peringkat perorangan.

Pertama, kategori lima jenis pengambilalih reka cipta di atas dari pereka cipta sampai ke pengambil alih yang lamban, menunjukkan kedwiarertian dari konsep kereka ciptaan itu sendiri. Di satu pihak menunjuk secara relatif pada seberapa dini seseorang mengambilalih suatu gagasan dibandingkan dengan orang lain. Di pihak lain, mencerminkan kualitas hakiki yang dimiliki sejumlah orang-perorangan. Artinya, "seseorang memiliki kadar kereka ciptaan lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu (Rogers, 1962:160). Jadi, kereka ciptaan merupakan baik sebab maupun akibat.

Kedua, dalam model Rogers penyebaran reka cipta melalui ruang dan waktu merupakan bagian dari proses penyebaran informasi. Penyebaran informasi dilihat menyeluruh, merata, dan reka cipta selalu dianggap jalan terbaik. Fokus analisisnya tertuju pada permasalahan kendala penerimaan informasi dan pengambilalihan reka cipta. Dengan demikian pertanyaan penelitian utama yang diajukan Rogers menyangkut kualitas perseorangan dan atribut sosial yang menunjang daya kereka ciptaan yang tinggi dalam diri seseorang, atau sejumlah orang. Pertanyaan demikian pada dasarnya merupakan pertanyaan mengenai penerimaan atau kesesuaian reka cipta. Namun, yang tidak dipertimbangkan adalah masalah ketersediaan reka cipta. Proses persebaran informasi dan reka cipta melalui waktu dan ruang menunjukkan bahwa tidak semua orang memiliki akses yang sama. Dengan demikian keanekaragaman kecepatan mengambilalih suatu reka cipta mungkin justru disebabkan karena tidak tersedianya informasi tersebut bukan karena ciri-ciri hakiki diri seseorang. Jadi, tidak dapat diterima bahwa seorang calon pengambil alih reka cipta dianggap lebih lamban karena ada kemungkinan tidak dimilikinya akses lebih dini ke reka cipta tersebut. Dengan demikian, perbedaan antarkemampuan calon pengambil alih reka cipta sebenarnya dapat diterangkan di luar si calon karena kendala berada di peringkat lembaga pranata sosial.

Ketiga, dalam kerangka model Rogers di atas, nampak kecenderungan

prasangka pro-reka cipta. Diambil praduga bahwa reka cipta selalu memiliki nilai positif, dan seringkali disebut sebagai *technological fix*. Maksudnya, ada ketergantungan yang berlebihan terhadap reka cipta teknologi untuk menyelesaikan masalah sosial yang rumit. Dalam pandangan ini, perubahan teknologi dihubungkan dengan kemajuan sehingga terlihat anggapan hubungan yang menentukan antara tingkat kereka ciptaan dengan sistem sosial modern dan tradisional. Ini selanjutnya berarti bahwa reka cipta merupakan sinonim dari modern dan kemajuan, dan sebaliknya, kegagalan untuk melakukan reka cipta dianggap sebagai ketertinggalan.

Keempat, fokus yang diarahkan pada persepsi individu membatasi lingkup analisis pada individu dan menyisihkan rekayasa pada peringkat organisasi dan sistem hubungan sosial atau jaringan antarpribadi.

Untuk memperbaiki kekurangan yang disampaikan di atas maka perubahan terhadap kerangka telah dilakukan (Clark, 1987). Perubahan utama dilakukan terhadap lima tahapan proses pengambilalihan, yaitu, (1) pengetahuan menggantikan tahap kesadaran, (2) persuasi menggantikan tahap minat, (3) pengambil alihan, (4) penambahan tahap penerapan, (5) konfirmasi, yaitu usaha untuk mengurangi ketidaksesuaian reka cipta, dan (6) tahap percobaan dihilangkan.

Bagan 2: Penyempurnaan terhadap Model Rogers



Selain itu, dalam faktor-faktor persepsi mengenai reka cipta, dilakukan

perubahan pula. 'Kemungkinan dipecah untuk ujicoba' diganti dengan kemungkinan diujicoba sehingga mencakup pula ujicoba psikologis, dan kemungkinan dikomunikasikan diubah menjadi kemungkinan diobservasi, agar dapat bergeser dari anggapan bahwa si pengambil alih reka ciptaan hanyalah penerima pasif tetapi ke arah anggapan bahwa dia pelaku aktif.

Perubahan yang paling mencolok terhadap model awal di atas adalah pengakuan bahwa reka cipta dilihat sebagai suatu ikatan hubungan antar-komponen teknologi yang lebih luas bukan suatu kesatuan unsur. Di sini digunakan pengertian 'tindakan teknologi' yang diartikan sebagai konsentrasi suatu reka cipta. Persepsi yang mendukung terhadap reka cipta merupakan suatu fungsi kesepadanan dengan reka cipta terhadap yang telah diambil alih. Dengan demikian, ada hubungan antara reka cipta satu dengan lainnya atau suatu komponen teknologi yang sedang digunakan. Karenanya, proses penerapan dimasukkan dalam model. Ini berarti dimungkinkannya mendalami sebab timbulnya keputusan untuk mengambil alih, menolak, menghentikan, ataupun mengubah reka cipta sehingga tidak ditarik kesimpulan umum seakan-akan proses pengambil-alihan terjadi secara wajar berdasarkan sejumlah prasangka tertentu.

Ketiga, dengan adanya proses penerapan dalam model, maka diakui bahwa dalam proses pengambilalihan reka cipta juga disesuaikan dengan konteks penggunaannya; yang disebut sebagai proses 'penemuan kembali' (*reinvention*) (Rogers, 1983:276). Ini merupakan pergeseran dari model peniruan reka cipta sederhana di mana pengambil alih dianggap sebagai penerima pasif dari suatu teknologi atau tindakan yang telah ditentukan. Dengan perubahan ini maka pengambil alih berperanserta aktif dalam pengembangan teknologi dan perubahan sosial. Penemuan kembali berarti bahwa dalam proses penerapan, reka cipta diubah, atau digabungkan kembali dalam konteks penggunaan tertentu. Pembelahan dua yang sederhana antara penemuan dan pengambilalihan dianggap gagal dalam memahami proses ini.

Keempat, reka cipta pada peringkat organisasi diperhatikan dan tidak memfokuskan diri pada peringkat perorangan. Hal ini memungkinkan penelitian lebih lanjut bagaimana proses pengambilalihan dilaksanakan di dalam dan antar-organisasi. Dari modifikasi terhadap model Rogers di

atas, dalam proses pengambilalihan ataupun pemasyarakatan reka cipta pada peringkat komunitas dan peringkat individu terjadi apa yang disebut sebagai proses "pembuatan norma dan penentuan struktur makna" (Turner, 1988:158). Di sini dilihat bahwa proses pembentukan norma merupakan suatu proses menyerupai gelombang, berpusat pada seseorang individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya hingga mencapai keseimbangan. Namun, unit analisis tetap pada peringkat individu. Bagan Turner mempertimbangkan secara lengkap menunjukkan kemampuan sociolinguistik seseorang dalam struktur kognitifnya, sebagaimana terlihat pada Bagan 3. Kaitan bagan ini dengan penyebaran reka cipta dan temuan erat dalam artian bahwa informasi mengenai reka cipta yang baru akan mencapai suatu kondisi menjadi norma dalam menata pengalaman. Reka cipta dapat melakukan perubahan ataupun penggantian terhadap tiap titik aturan atau norma yang ada dalam struktur kognitif seseorang ataupun masyarakat.

Bagan 3: Struktur Kognitif Dinamika Norma



Tiga bagian informasi di atas menunjukkan bahwa dalam diri individu ataupun masyarakat terdapat tiga kelas pengetahuan mengenai norma, termasuk norma bahasa, yaitu (1) hak dan kewajiban, (2) bagaimana melakukan interpretasi, dan (3) informasi mengenai prosedur pelaksanaan

(1) dan (2). Dalam proses terjadi filtrasi dan usaha memberi fokus pada informasi baru dan proses interaksi dengan komunikator. Dalam proses dinamis ini maka kedua belah pihak berusaha untuk melakukan 'normalisasi' yaitu mencapai kesepakatan dalam memberikan skema interpretasi yang mirip untuk menata persepsi mereka dan pemilihan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan 'pesan' atau dalam hal ini reka cipta baru yang disampaikan. Bagan di atas, dengan kata lain, memberikan kejelasan mengenai sifat interaksi dalam pengambilalihan reka cipta.

Proses pengambilalihan menyebabkan bahwa reka cipta tersebut mendapatkan warna tersendiri dalam setiap titik penyebarluasan. Ini sebenarnya sejajar dengan apa yang menjadi praduga Whorf yang melihat bahwa struktur dan kode kebahasaan suatu bahasa berperan dalam penciptaan kategori kognisi manusia, karena berasal dari penumpukan, seleksi dan filtrasi yang dilakukan atas dasar pengalaman terdahulu.

Penutup

Penyebarluasan ataupun pemasyarakatan reka cipta bukanlah sekadar penciptaan istilah ataupun pelambangan saja. Juga tidak bergantung pada gencar tidaknya usaha melakukan reklame terhadap reka cipta atau teknologi. Telah ditunjukkan bahwa proses pengambilalihan reka cipta dipengaruhi oleh faktor linguistik maupun nonlinguistik karena pada dasarnya mengubah tatanan penyimpanan pengalaman dan gambaran mental manusia mengenai kenyataan. Dalam proses ini, bahasa memegang peranan penting, namun sebaliknya bahasa sebagai kode dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik dan karakteristik reka cipta itu sendiri. Pemahaman mengenai proses bagaimana reka cipta diambil alih sangat menentukan bagaimana proses perencanaan bahasa dilakukan dalam pemasyarakatan reka cipta. Tiga hal yang tampak mencolok adalah:

- (a) perencanaan bahasa harus berdasarkan analisis kondisi awal empiris dalam penggunaan bahasa. Ini berarti diperlukan penelitian empiris mengenai pola-pola penggunaan bahasa dalam proses peralihan reka

cipta.

- (b) faktor-faktor sosial-budaya dipertimbangkan dalam penentuan strategi menentukan bahasa yang digunakan dalam penyebaran reka cipta.
- (c) pertimbangan terhadap kondisi yang kini sedang berjalan dalam perenkayaan bahasa.

Ini semua berarti, perencanaan bahasa tidak dapat lepas dari perubahan waktu dan ruang sosial yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, N.G. 1985. *The Political Economy of Science and Technology*, Oxford: Blackwell.
- Clark, P. dan Stauton, N. 1989. *Invention in Technology and Organization*, New York: Keagan Paul.
- Davies, S.R. 1979. *The Diffusion of Process Innovations*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Ferrante, J.A. 1992. *Sociology: A Global Perspective*, Belmont: Wadsworth Publ. Co.
- Fishman, J.A., 1974. "Language Modernization and Planning in Comparison with other Types of National Modernization Planning" dalam Fishman (ed.) *Advances in Language Planning*. The Hauge: Mouton. hal. 79--102.
- Freeman, C. 1983. "Induced Innovation and Diffusion of Innovations" dalam *Canadian Studies Conference*, Edinburgh.
- Gumperz, J.J., 1984. "Cohesion in Spoken and Written Discourse", dalam Tannes, D. (ed.) *Coherence in Spoken and Written Discourse*. Norwood: ABlex.
- Kenedy, P. 1987. *The Rise and Fall of Great Powers*. New York: Random House.
- Ouane, Adam. 1990. "National Language and Mother Tongue", dalam *UNESCO Courier*, Juli, 27--39.

- Perez, C. 1983. "*Structural Change and Assimilation of new Technologies in the Economic and Social Systems*" dalam *Futures*, Oktober: 357-75.
- Pulos, A.J. 1983. *American Design Ethics*. Boston: MIT Press.
- Piore, M. dan Sabel, S.A. 1984. *The Second Industrial Divide*. New York: Basic Books.
- Rogers, E.M. 1983. *Diffusions of Innovations*. New York: Free Press.
- , 1986. *Communications Technology: The New Media in Society*. New York: Free Press.
- Sapir, E. 1970 (ed.). *Culture, Language and Personality*. Berkeley: Univ. of California Press.
- Schumpeter, J.. 1939. *Bussines Cycles in Societal Context*. New York: Oxford University Press.
- Sconberger, R.J. 1982. *Japanese Manufacturing Techniques*. New York: Free Press.
- Tauli, V. 1974. *The Theory of Language Planning dalam Fsihman (ed.) Advances in Language Planning*. The Hauge: Mouton, hal. 49–68.
- Tannen, D. 1992. "Relative Focus on Involvement: The Nature and Consequences of Reading and Writing", dalam Olson, D. (ed.) *Literacy and Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Pres.
- Truner, J.H. 1988. *A Theory of Social Interacytion*. Stanford: Stanford University Press.
- Whorf, B.L. 1956. *Language, Thought and Reality, Selected Wrting of Benjamin Lee Whorf*. Boston: MIT Pres.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : VI
2. Hari/tanggal : Selasa, 9 Februari 1993
3. Pukul : 09.00--10.00
4. Penyaji Makalah : Dr. Riga Adiwoso Suprpto
5. Topik Makalah : "Bahasa dan Pemasarakatan Ilmu dan Teknologi dalam Budaya Masa Kini (Penyebaran dan Reka cipta)"
6. Pemandu : Awang Mohd. Zaini Omar
7. Pencatat : 1. Dra. Hari Sulastri
2. Drs. Amran Purba

TANYA JAWAB

1. a. **Penanya:** Prof. Dr. Hajah Asmah Haji Omar, Malaysia

Saya tertarik akan makalah ini karena sama dengan apa yang hendak saya teliti. Untuk itu, saya ingin menyinggung aspek penggunaan psikologi dan tipologi *sapir-whorf*. Sehubungan dengan rekaan yang suatu hari Mabbim akan banyak mereka cipta yang pada saat itu kita akan memerlukan istilah. Sekarang ini kita mencoba mengalihkan konsep dari bahasa Inggris ke bahasa Melayu, misalnya tentang pemetaan (penjabaran) yang berbeda pada penutur yang lain, walaupun ada persamaannya. Untuk istilah biologi, misalnya mengenai warna merah bata (*red stone*). Masalah warna itu memperlihatkan adanya metrik warna antara orang Melayu dan orang Inggris. Dalam hal itu, kita memang perlu membuat rekaan yang mengacu kepada *storage* agar kita bisa membedakan *bundar* dan *bulat* ataukah kedua kata itu sama maknanya. Jadi, sudah adakah di Indonesia projek analisis seperti

ini yang dimasukkan ke dalam satu *storage of information* yang boleh kita ambil *retry* untuk reka cipta seperti itu.

b. **Jawaban**

Sehubungan dengan hal itu, melihat ada dua permasalahan, yaitu pertama permasalahan diferensiasi semantis yang dimiliki, artinya antara satu bahasa dan bahasa lain bisa berbeda-beda seperti Ibu katakan tadi metrik taksonomi dari satu istilah. Dalam hal ini juga, para ahli bahasa pun sudah banyak memperlmasalahkan apakah kita dapat berbicara mengenai makna (*meaning*) terlepas dari konteksnya. Ada yang ekstrem, sosiolinguis mengatakan *meaning is in the contex* 'makna ada di dalam konteks'. Dengan kata lain, bukan hanya perseujaran, tetapi yang penting bahasa dalam arti yang luas, misalnya intonasi dapat membedakan makna dalam bahasa lisan. Dalam berkomunikasi, di dalam benak kita terdapat skemata-skemata, yang akan dipanggil kembali ketika kita berkomunikasi berdasarkan pengalaman kita. Hal itu berdasarkan perubahan teori linguistik sendiri yang dulu berbicara pada tingkat leksikografi yang lebih ke arah teori pragmatik. Mahasiswa terutama Fakultas Ekonomi UI, meskipun ada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tetapi mereka tetap saja menggunakan istilah-istilah asing dengan perubahan semantik karena mereka takut adanya kesalahpahaman dalam mengambil istilah itu.

Di pihak lain ada masalah penyebarluasan, ada dua sisi: apakah pakar bahasa ingin mengatakan suatu istilah dianggap benar tanpa melihat kondisi secara umum dan pendapat yang melawan arus, misalnya, *Kompas* memunculkan istilah baru atau kita perlu melihat dulu pola-pola umum yang terdapat pedoman untuk menentukan mana yang benar. Di Perpustakaan, Fakultas Ekonomi UI sudah ada sistem *storage of information*.

2. a. **Penanya:** Dr. Asim Gunarwan, Universitas Indonesia

Penjelasan Anda belum sesuai dengan judul makalah Anda, yaitu yang berhubungan dengan budaya masa kini. Sehubungan

dengan itu, bagaimana budaya masa kini, sudahkah kondisi budaya kita untuk penyebaran temuan dan reka cipta, jika tidak, apa yang perlu kita lakukan, apa peranan bahasa Indonesia dalam hal ini. Apakah menurut Anda bahasa Indonesia itu sudah cukup matang sebagai pendukung penyebaran temuan dan inovasi?

b. **Jawaban**

Pendekatan yang saya gunakan lebih ke arah sosiolinguistik. Saya lebih percaya pada analisis skemata atau konteks. Bagaimana realitas itu digambarkan melalui *mental image* di pikiran kita. Saya mengarahkan makalah ini pada konsepsi dasar mengenai reka cipta. Tentang kematangan (*mature*) bahasa saya kira kita sudah ke luar dari pemikiran dalam teori pembangunan atau perencanaan. Oleh karena itu, *meta message* saya adalah tetap menolak kondisi statis di perencanaan bahasa dan lebih menganut teori modernisasi dalam pembangunan. Saya lebih mengarah pada teori *sapir-whorf*, yaitu bahasa merupakan suatu sistem yang sempurna yang memiliki kemampuan generatif. Tugas kita adalah mengembangkan kemampuan generatif dari bahasa itu sendiri daripada menunggu atau mengatakan sudah matang atau belum. Bahasa itu matang karena dia mengekspresikan apa yang menjadi pengalaman yang ingin disampaikan kepada orang lain mengenai realitas yang diciptakan oleh tiap individu. Itulah yang menyebabkan perbedaan antara pendapat kita. Jika membicarakan budaya masa kini bagi antropolog interpretasinya lain. Dalam perkembangan iptek dan reka cipta, kita tidak bisa terpisah dari kondisi yang sudah makin menjadi lebih global. Dalam diri kita masing-masing mempunyai serentetan *functional illiteracy* karena kita tidak dapat masuk ke bidang yang makin kompleks dalam kehidupan manusia. Ekspresi yang menunjukkan asal reka cipta generik itu yang kita gunakan. Istilah kedokteran *ultrasonografi*, misalnya, tidak semudah itu diubah ke dalam bahasa Indonesia. Pemakai cenderung tetap menggunakan USG. Contoh lain, dalam bidang ekonomi, istilah *coefficient* ini juga tidak mudah diubah menjadi istilah lain dalam

bahasa Indonesia karena mereka perlu mengidentifikasi konsep ini menunjuk apa.

Dalam kondisi demikian, bahasa harus makin lentur terhadap perubahan-perubahan dalam masyarakat. Secara empiris kita perlu kembali berpijak pada kondisi faktual, apa sebenarnya yang terjadi dengan adanya perubahan itu.

VII

PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA SEPERTI YANG TERCERMIN DALAM SASTRA

Sapardi Djoko Damono
Universitas Indonesia

Makalah ringkas ini akan membicarakan masalah perubahan sosial-budaya seperti yang tercermin dalam karya sastra kita; perspektif kritik yang dipergunakan adalah bahwa bentuk dan isi karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau perubahan yang halus dalam watak budaya.¹ Dalam kaitannya dengan pandangan tersebut dan perkembangan sastra Indonesia modern, Armijn Pane adalah sastrawan yang sering dibicarakan sebagai contoh. Seorang sarjana Belanda, A. Teeuw, menyatakan bahwa Armijn adalah penghubung antara periode sebelum dan sesudah Perang Dunia II; bahasa yang dipergunakannya maupun tema yang dipilihnya menunjukkan perbedaannya dari para pengarang sezamannya seperti S. Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, dan Amir Hamzah.² Seorang pengamat lain, Umar Junus, menarik kesimpulan bahwa Armijn mempunyai pandangan yang berbeda dari kebanyakan pengarang sebelum perang. Ia tidak menerima atau menolak kemodernan begitu saja, tetapi mempersoalkan hakikat modern dan tradisi itu sendiri.

1 Seperti yang disimpulkan oleh, antara lain, Sheldon Norman Grebstein dalam *Perspectives in Contemporary Criticism*, New York: Harper & Row, 1968, hlm. 165.

2 A. Teeuw, *Modern Indonesian Literature*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1967, hlm. 79--84.

Dalam kaitannya dengan pembaruan itu, Armijn menyadari pentingnya teknik penulisan yang digunakannya dan juga memiliki kematangan teknik yang memungkinkannya menyiratkan dan menyuratkan pemikirannya.³

Ketika pada tahun 1940 novelnya *Belunggu* diterbitkan oleh majalah *Pujangga Baru* -- setelah ditolak Balai Pustaka, orang boleh bertanya-tanya mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan penolakan tersebut. Apakah penerbit pemerintah kolonial itu tidak bisa menerima bahasa *Belunggu* yang memang tidak sama dengan bahasa dalam novel-novel lain yang diterbitkannya? Seandainya demikian halnya, apakah Armijn Pane sama sekali tidak mau tunduk pada aturan Balai Pustaka mengenai penyuntingan bahasa? Pertanyaan lain yang bisa timbul adalah: apakah Balai Pustaka, yang tentunya mewakili pemerintah masa itu, beranggapan bahwa *Belunggu* tidak mengandung nilai-nilai yang bisa diterima masyarakat luas? Kedua pertanyaan itu jelas sekali erat hubungannya dengan anggapan sastra sebagai alat untuk mendidik masyarakat; dan kita semua mengetahui bahwa Balai Pustaka memang didirikan untuk maksud tersebut. Dan seandainya memang demikian alasan Balai Pustaka, apakah memang *Belunggu* tidak pantas dianggap sebagai karya sastra yang bisa mendidik masyarakat?

Pertanyaan terakhir itu rasanya sulit dijawab dengan tegas sebab masalah nilai harus dipertimbangkan dengan sangat hati-hati dari berbagai segi. Sering sekali kita sampai pada kesimpulan bahwa yang ada bukanlah baik atau buruknya moral, tetapi sekedar kadar yang berbeda atau ukuran yang ditetapkan terlebih dahulu. Buru-buru harus kita sepakati terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan nilai-nilai; dalam kaitan dengan karangan ini, nilai-nilai adalah prinsip-prinsip moral dan keyakinan yang dianggap penting dalam kehidupan oleh seseorang atau sekelompok orang, dan oleh karenanya dihayati dalam kehidupan mereka

3 Umar Junus, "Armijn Pane dan Perkembangan Sastra Indonesia," dalam *Mitos dan Komunikasi*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hlm. 41--60.

sehari-hari. Balai Pustaka adalah penerbit yang bertugas menyebarluaskan nilai-nilai yang diharapkan bisa ditumbuhkan dalam masyarakat; ini berarti bahwa ia siap pula menghadapi nilai-nilai yang sebelumnya sudah menjadi bagian masyarakat. Yang menyulitkan kita menjawab pertanyaan tersebut dengan tegas adalah bahwa penerbit yang mengusahakan pembaruan nilai-nilai itu menolak *Belenggu* atas alasan nilai-nilai pula.

Ada baiknya kita menyoroti *Belenggu* lebih jauh. Novel ini mengisahkan cinta segi tiga antara Dokter Sukartono (Tono), istrinya (Tini), dan pacar gelapnya (Yah). Rumah tangga Tono rupanya tidak membahagiakan Tini sebab suaminya terlalu sibuk dengan pekerjaan; Tini sendiri adalah wanita yang sama sekali tidak mau menjadi korban kesibukan suaminya dan oleh karenanya menyibukkan diri dengan urusan organisasi. Wanita itu tidak mau memenuhi tuntutan nilai-nilai tradisional, yakni yang menggambarkan istri sebagai pelayan setia suami. Sementara itu Tono, yang tentu saja merasakan kekeringan dalam kehidupan keluarga semacam itu, mendapatkan perhatian dan kehangatan wanita dalam diri Yah, seorang wanita bebas -- kebetulan penyanyi -- yang mula-mula menjadi pasiennya tetapi yang kemudian menjadi kekasih gelapnya.

Tini rupanya tidak sungguh-sungguh berusaha memperbaiki komunikasi yang boleh dikatakan sama sekali putus dalam keluarganya; wanita muda yang cantik dan cerdas itu tidak saja merasa menjadi korban kesibukan suaminya, tetapi juga memiliki masa lampau yang menyebabkannya merasa terus-menerus bersalah. Tini ternyata pernah melakukan hal yang tidak pantas dengan seorang pemuda yang dianggapnya sudah hilang, tetapi yang ternyata muncul lagi. Ketika akhirnya Tini mengetahui hubungan antara suaminya dan Yah, ia memutuskan untuk melepaskan Tono dan menyerahkannya kepada wanita bebas itu; namun kemudian ternyata Yah pun merasa tidak pantas mendampingi Tono selanjutnya. Yah malah menganjurkan Tini untuk terus menjaga Tono sebab Yah sendiri memiliki masa lampau yang gelap, yang menurutnya akan menyebabkan kesulitan di masa datang. Tini berketetapan meninggalkan Tono dan memusatkan hidupnya pada urusan organisasi, sedangkan Yah juga akhirnya memutuskan untuk pergi jauh meninggal-

kan dokter itu sendirian saja dengan pekerjaannya. Dan sama sekali tidak ada rasa sedih dan putus asa dalam diri dokter itu.

Setidaknya pada waktu novel itu diterbitkan, moral novel semacam itu tentu pantas digugat, atau setidaknya dipertanyakan. Armijn Pane tidak berpihak kepada siapa pun; ia sekedar mengisahkan saja, dan seolah-olah menganggap rangkaian peristiwa yang direkannya itu wajar saja. Tidak ada dikotomi hitam-putih dalam penokohnya; dengan kata lain Armijn Pane tidak memberikan penilaian pribadi, terhadap dunia rekaannya itu-- suatu sikap yang pada masa itu berbeda dengan apa yang umumnya berlaku dalam dunia sastra kita. Tidak mengherankan jika kemudian timbul reaksi bermacam-macam terhadap novel tersebut.⁴ Ada beberapa petunjuk yang kuat bahwa banyak segi yang diciptakan Armijn Pane itu bersumber dari luar, dalam hal ini Barat. Masalah cinta segi tiga itu saja boleh dianggap sebagai barang impor, terutama jika tidak ada pihak yang dianggap bersalah. Di samping itu, ada kemungkinan pada awal tahun 1940-an masalah konflik batin seperti yang terjadi pada kaum intelektual muda semacam Tono dan Tini, yang memandang nilai-nilai dengan sikap yang tidak pasti, belum diterima sebagai suatu hal yang wajar.

Cinta segi tiga itu adalah belenggu; Tini berhasil melepaskannya dengan meninggalkan rumah tangganya dan memusatkan perhatian pada kesibukan berorganisasi; Tono merasa akan bisa memasuki masa depan dengan lebih cerah setelah berhasil melupakan apa yang telah terjadi; keduanya bisa mendapatkan kebahagiaan lebih besar karena bersikap rasional. Mungkin hanya Yah yang tetap terikat secara emosional dengan masa lalunya dan berusaha melepaskannya dengan pergi jauh ke negeri lain.

Seperti halnya Tono dan Tini, Armijn Pane bertindak sebagai seorang intelektual, yang mempertanyakan nilai-nilai; sementara itu pembaca (dan Balai Pustaka yang menolak novel itu) memberikan penilaian. Kita bisa beranggapan bahwa tokoh-tokoh yang diciptakannya memiliki cara

4 Dalam beberapa nomor *Pujangga Baru* berikutnya dimuat berbagai reaksi tersebut.

berpikir dan bertindak Barat. Seorang sarjana asing, A. Teeuw, menyatakan bahwa *Belenggu* adalah satu-satunya novel berbahasa Indonesia sebelum perang yang bisa melibatkan perasaan orang Barat.⁵ Oleh orang Indonesia, Armijn Pane antara lain dituduh telah menciptakan tokoh-tokoh yang tidak berpikir dan bertindak wajar, bertentangan dengan susila Timur. Bahkan bisa saja dikatakan novel ini tiruan novel Barat yang dekaden atau novel Eropa yang dicangkokkan ke bahasa Indonesia, namun ada sarjana asing lain, A.H. Johns, yang tidak bisa menerima tuduhan semacam itu.⁶ Kita bisa juga memberikan penilaian lain, yakni bahwa pengarang telah berusaha secara objektif menggambarkan suatu masyarakat yang sedang berproses, yang sedang mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai. Masyarakat pada masa itu mulai menghargai pendidikan cara Barat; pendidikan semacam itu telah menghasilkan kaum intelegktual yang tentu saja senantiasa mempertanyakan nilai-nilai, sementara akan terus ada anggota masyarakat yang merasa terganggu jika nilai-nilai yang sudah diwarisi dan dihayatinya dipertanyakan.

Ada baiknya kita mengutip halaman pertama *Belenggu* untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai uraian ringkas tersebut.

Seperti biasa, setibanya di rumah lagi, Dokter Sukartono terus saja menghampiri meja kecil, di ruang tengah, di bawah tempat telepon.

Ah, mengapa pula ditaruhnya di sini. Diangkatnya barang sulaman istrinya di atas meja, akan mencari bloknot, tempat mencatat nama orang kalau ada meneleponnya, waktu dia keluar. Ketika tidak bertemu di atas meja, dikirainya sulaman istrinya, kalau-kalau terbungkus. Maka klos benang jatuh, benangnya terjela-jela. Bloknot tidak ada. Di mana pula disimpannya.

Karno, bujangnya, masuk membawa valis tempat perkakas.

5 A. Teeuw, *Ibid*, hlm. 83.

6 A.H. Johns, "The Novel as a Guide to Indonesian Social History," dalam *Cultural Options and the Role of Tradition*, Canberra: Australian National University Press, 1979: 12.

"No, di mana bloknot?"

Karno berhenti, lalu memandang tuannya. Dokter Sukartono menyesal bertanya, karena melihat sikap Karno, seolah-olah hendak mengatakan, "Mengapa Tuan pura-pura bertanya? Bukankah kita sudah sama-sama maklum?"

Sama-sama maklum, itulah yang tidak menyenangkan hati Dokter Sukartono. Orang lain sudah maklum akan tingkah laku istrinya kepadanya.

"Mengapa kau berdiri juga, lekas bawa ke dalam!"

Sikap Karno itu pula, seolah-olah hendak mengece!

Hendak terbit marahnya, tetapi dapat juga ditahannya. Sulaman istrinya dilemparkannya ke lantai.

Ah, kalau perlu tentu diteleponnya sekali lagi.

"Kalau perlu." Dokter Sukartono terhening sebentar. "Kalau perlu" berulang di dalam hatinya. Sejak apabila demikian pikirannya, sejak apabila ia tiada peduli akan orang sakit yang meminta tolong kepadanya. Sejak apabila dibiarkannya orang menunggu.⁷

Dalam kutipan tersebut ada tiga kata yang merupakan petunjuk adanya perubahan sosial-budaya, yakni telepon, bloknot, dan sopir. Telepon dan bloknot adalah alat komunikasi modern; sopir memegang kunci bagi gerak cepat yang dituntut oleh masyarakat modern. Dalam *Belenggu*, telepon, bloknot, dan mobil adalah hasil teknologi modern yang mendasari progresi alur. Hubungan-hubungan yang rumit antara Tono, Tini, dan Yah sepenuhnya dikendalikan oleh ketiga barang tersebut. Juga berbeda dari novel-novel sezamannya, hotel merupakan latar yang menentukan; hal ini sekaligus menunjukkan bahwa latar novel Indonesia bergerak dari desa ke kota.

Ada teori yang menjelaskan perbedaan antara struktur masyarakat yang pramodern dan yang modern; yang pertama disebut *Gemeinshaft*, yang kedua *Gesellschaft*. Tatanan masyarakat *Gemeinshaft* didasarkan

7 Armijn Pane, *Belenggu*, Djakarta:Pustaka Rakjat, 1961 (cet. ke-6), hlm. 14. Ejaan disesuaikan dengan EYD.

pada tradisi, yang relatif homogen dalam kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya, lebih bersifat pedusunan daripada urban. Dalam tatanan masyarakat semacam ini, manusia cenderung berfungsi sesuai dengan pengaturan status secara tradisional. Orang dengan rela menyesuaikan diri pada segala yang telah ditentukan sebelumnya bersama-sama dan diwariskan turun-temurun. Anggota masyarakat bertindak dan saling mengenal melalui kontak berhadap-hadapan. Tatanan masyarakat *Gesellschaft* adalah yang sudah modern; cenderung bersifat urban, atau setidaknya berorientasi ke kota. Sifat masyarakat semacam itu sangat heterogen dan cenderung sekuler. Anggotanya keluar masuk setiap saat sehingga sebenarnya sebutan masyarakat itu sekedar penamaan saja. Tatanan semacam itu sangat tergantung kepada simpang-siurnya hubungan, dan hubungan-hubungan itu dilaksanakan lebih sering melalui tulisan daripada berhadapan langsung. Jika dalam masyarakat *Gemeinschaft* proses komunikasi disebut gosip, maka dalam masyarakat *Gesellschaft* proses yang sama itu disebut media. Tatanan masyarakat yang disebut terakhir itulah yang mendasari apa yang disebut kesadaran modern.

Dengan bloknot orang berkomunikasi lewat tulisan, dengan telepon orang berkomunikasi secara lisan tanpa berhadap-hadapan; dua cara berkomunikasi modern itu tidak muncul dalam novel-novel lain sebelum perang, bahkan juga tidak dalam banyak novel sesudah perang. Untuk menciptakan dunia rekaan yang modern itu diperlukan juga bahasa yang "baru" seperti yang tampak dalam kutipan tersebut, yang jauh bedanya dengan bahasa yang dipergunakan dalam novel-novel sezaman terbitan Balai Pustaka. Seorang pengamat Barat berpendapat bahwa bahasa *Belenggu* tidak jauh berbeda dari bahasa Indonesia kita sekarang, setidaknya novel itu bisa dipahami oleh setiap pembaca yang menguasai bahasa Indonesia. Dalam novel ini, untuk pertama kali seorang pengarang Indonesia bergulat dengan bahasa Indonesia yang sedang timbul agar dapat memenuhi kebutuhan kaum elit Indonesia hasil pendidikan

Barat.⁸

Pada hemat saya, keistimewaan *Belunggu* terletak pada penggambaran perubahan dari masyarakat pramodern ke modern. Dalam novel-novel sebelumnya dan sezamannya, masalah sosial-budaya yang menyangkut perubahan itu dibicarakan panjang lebar oleh para pelakunya. *Sitti Nurbaya* dan *Layar Terkembang*, misalnya, penuh dengan pembicaraan semacam itu. Tokoh-tokoh dalam kedua novel itu berbicara tentang perubahan, mengharapkan perubahan, dan memilih perubahan. Tokoh-tokoh dalam *Belunggu* menghayati perubahan, menjadi "korban" perubahan, dan tidak berbicara mengenai perubahan. Dan rupanya penghayatan terhadap suatu perubahan menuntut cara pengungkapan dalam bahasa yang "baru." Proses semacam itu terus berlangsung sampai sekarang sebab memang merupakan hakikat perkembangan sastra, hasil budaya yang menyajikan dunia rekaan lewat bahasa.

Depok, 1993

8 Baca ulasan Keith Foulcher, *Pujangga Baru: Kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933-1942*, Jakarta: Girimukti Pasaka, 1991, hlm. 86--87.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : VII
2. Hari/tanggal : Selasa, 9 Februari 1993
3. Pukul : 12.00--13.00
4. Penyaji Makalah : Dr. Sapardi Djoko Damono
5. Topik Makalah : "Perubahan Sosial Budaya seperti yang Tercermin dalam Sastra"
6. Pemandu : Prof. Madya Haji Ahmad Juhari Moain
7. Pencatat : 1. Dra. Hari Sulastri
2. Drs. Teguh Dewabrata

TANYA JAWAB

1. a. **Penanya:** Drs. Soebagio Sastrowardjo, M.A., Indonesia
 - 1) Sebenarnya banyak dokumen Balai Pustaka yang hilang, seperti halnya novel *Belenggu*. Kita hanya dapat mengetahuinya dari "tangan kedua" saja, misalnya dari Prof. Dr. A. Teeuw.
 - 2) Adakah persamaan antara Balai Pustaka pada zaman kolonial (Belanda) dan zaman sekarang?
- b. **Jawaban**
 - 1) Memang diakui bahwa arsip Balai Pustaka pada zaman kolonial banyak yang hilang, meskipun pemerintah (Belanda) terkenal rapi dalam mengelola arsip. Mungkin arsip itu disembunyikan oleh pemerintah (Belanda).
 - 2) Jelas ada persamaannya. Masing-masing menyesuaikan tujuan penerbitan untuk kepentingan pemerintah. Pada zaman kolonial, misalnya novel *Belenggu* ditolak penerbitannya oleh

Balai Pustaka karena tidak sesuai dengan misi pemerintah. Demikian juga sekarang, misalnya buku-buku yang berisi anti-Pancasila sudah tentu ditolak penerbitannya.

2. a. **Penanya:** Dr. Asim Gunarwan, Universitas Indonesia

Apakah pergeseran sosial-budaya dalam sastra tentang santun bahasa yang tampak pada penggunaan ujaran. Ternyata ada persepsi yang berbeda antara golongan muda dan golongan tua dalam perbedaan usia 30 tahun. Golongan muda cenderung dapat dikatakan lebih tidak sopan daripada golongan muda 30 tahun yang lalu. Apakah hal ini juga tercermin dalam sastra? Adakah perwatakan, sikap, dan mungkin juga ujaran yang menunjukkan di dalam sastra tampak ada gejala bahwa manusia baru Indonesia lebih tidak sopan jika dibandingkan dengan manusia lama Indonesia?

b. **Jawaban**

Jelas ada. Terlihat dari novel remaja, misalnya *Lupus* (Hilman) menunjukkan pergeseran sosial budaya dalam sastra. Contoh lain adalah kumpulan puisi berbahasa Betawi yang berjudul *Biarin*, karya Yudhistida Ardinugraha. Di dalam puisi itu diungkapkan pengungkapan puisi yang sama sekali baru. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat mengagetkan, mereka menggunakan ungkapan dan kata-kata yang tidak sopan bagi para sastrawan tua, dianggap tidak puitis, tetapi bagi mereka mempunyai fungsi yang luar biasa untuk menyampaikan makna.

VIII

BAHASA DAN PEMASYARAKATAN ILMU DAN TEKNOLOGI DALAM BUDAYA MASA KINI (PENYEBARAN TEMUAN DAN REKA CIPTA)

Awang Haji Metussin bin Omar
Brunei Darussalam

Mukadimah

Rasanya tidaklah perlu saya memberikan definisi yang begitu terperinci mengenai bahasa di sini, kerana pada pemahaman saya, tema tajuk kertas ini tidak memerlukan saya berbuat demikian. Cuma sebagai mukadimah saya akan memberikan pengertian bahasa itu secara umum dan semudah yang mungkin bagi mengelakkan perbincangan panjang yang kurang diperlukan.

Tema kertas ini lebih bersangkutan kepada fungsi dan peranan bahasa (dalam konteks bahasa Melayu) di segi mengenalkan dan mengembangkan ilmu dan teknologi dalam kehidupan masa kini, khususnya daripada penemuan ilmu dan ciptaan teknologi terbaru. Setelah itu akan dilihat sejauh mana bahasa, atau lebih spesifik, istilah-istilah baru yang dicipta itu diterima dan digunakan oleh masyarakat Brunei masa kini.

Definisi Bahasa

Bagi maksud kertas ini, saya menggunakan pengertian bahasa yang paling mudah, iaitu sebagai bunyi-bunyi pengucapan (*speech sounds*) yang menggabungkan perkataan-perkataan dan ayat-ayat bagi menyatakan makna dan buah fikiran. Jadi bahasa itu adalah suatu sistem komunikasi.

Fungsi dan Peranan Bahasa

Bahasa adalah sebahagian daripada aktiviti-aktiviti harian kita. Walau pun ianya suatu yang diwarisi, akan tetapi ianya bukanlah perbuatan (*act*) yang automatik dan natural kerana bahasa itu adalah suatu yang dipelajari dan memerlukan latihan dalam waktu yang panjang. Dalam erti kata yang lain, bahasa boleh diturunkan dari satu generasi kepada generasi yang lain hanya melalui pendidikan intensif.

Pentingnya bahasa itu dalam kehidupan sehingga dapat dibayangkan apa akan jadi kepada sesuatu masyarakat yang tidak mempunyai bahasa, sama ada yang berbentuk lisan mahu pun tulisan. Sudah pasti cara (*means*) pembelajaran mereka akan sangat terhad; dan seperti juga kaidah, mereka mungkin mempelajari sesuatu dengan cara melakukan atau memerhatikan perbuatan-perbuatan orang lain.

Tanpa bahasa, kita juga tidak akan mempunyai cara bagi menyatakan fikiran dan idea kita kepada orang lain, atau dalam memahami proses pemikiran rakan-rakan kita. Boleh jadi juga kita tidak akan memikirkan sama sekali kerana ramai ahli-ahli psikologi berpendapat bahawa fikiran itu sendiri memerlukan penggunaan bahasa sebab proses berfikir itu sebenarnya adalah bercakap mengenai sesuatu kepada diri sendiri (Hollander, H 1960: 196).

Semua yang menjadi sejarah juga akan hilang jika tidak ada bahasa, kerana tanpa bahasa tidak akan ada cara bagi menciptakan semua (*re-creating*) pengalaman-pengalaman yang lalu dan menghubungkannya (*communicating*) kepada orang lain.

Sesuatu masyarakat yang ketiadaan bahasa tidak akan mempunyai cara bagi memastikan kesinambungan pelakuan (*behaviour*) dan pembelajaran (*learning*) yang perlu bagi penciptaan budaya. Pendeknya, dengan sebab bahasa pengalaman-pengalaman manusia itu berterusan dan memperlihatkan perkembangan yang lebih cepat. Melalui bahasa dan tradisi, sesuatu generasi mengambil alih pengetahuan terkumpul (*accumulated knowledge*) generasi sebelumnya dan menambahkannya dengan sumbangan mereka sendiri yang didapati daripada pengalaman-pengalaman serta pemerhatian dan kemudiannya mewariskan keseluruhan pengetahuan itu

kepada generasi pengganti. Proses yang bersifat kumulatif itu hanya boleh berlaku melalui penggunaan bahasa.

Sebagai kesimpulan, bahasa berfungsi sebagai cara melakukan perhubungan dan kerja sama, di mana seseorang individu bukan sahaja boleh menciptakan semua (*re-create*) pengalaman peribadinya dan mengkongsikannya dengan orang lain, bahkan dia juga boleh (*co-ordinate*) kerjanya dengan orang lain.

Perubahan Bahasa

Oleh kerana bahasa itu merupakan bahagian daripada budaya, maka perubahan atau perkembangannya dipengaruhi oleh perkembangan budaya itu sendiri. Misalnya jumlah perbendaharaan kata (vokabulari) yang dimiliki oleh sesuatu bahasa itu adalah secara langsung berhubungan dengan budaya masyarakat yang menuturkannya. Jika budaya itu bertambah kompleks, maka bilangan perbendaharaan kata bahasa masyarakat tersebut akan turut bertambah serta menjadi kompleks pula. Umpamanya bahasa Inggeris yang dikaitkan dengan ciri-ciri kebudayaan yang begitu kompleks memiliki perbendaharaan kata yang lebih besar jumlahnya dan lebih *complicated* pada masa kini daripada yang dimilikinya pada zaman Bahasa Inggeris Lama (Old English Period) apabila budaya penuturnya begitu terlalu bersahaja daripada apa yang ada sekarang. Ada kemungkinan bahawa ciri-ciri perubahan yang sangat ekstrim yang menandakan perubahan dari bahasa Inggeris lama kepada bahasa Inggeris moden itu adalah langsung atau tidak langsung penutur-penutur bahasa Inggeris lama yang relatif bersifat kedesaan bersahaja kepada budaya penutur-penutur bahasa Inggeris moden yang sangat tinggi tingkat perindustriannya (Hoijer, H 1960: 215). Fakta ini menunjukkan bahawa perubahan bahasa adalah sebahagian dan kemestian daripada perubahan budaya keseluruhannya.

Apabila dibandingkan beberapa peringkat dalam sejarah sesuatu bahasa, akan didapati bahasa bukan sahaja bahasa berubah dalam penyebutan (*pronunciation*), tatabahasa (*grammar*) dan perbendaharaan kata (*vocabulary*) bahkan perubahan itu berlaku mengikut tiga proses

utama, iaitu perbezaan kedudukan geografi, perubahan analogi¹ (*analogic change*) dan peminjaman (*borrowing*).

Di Brunei juga perubahan bahasa Melayu adalah mengikut perubahan atau perkembangan yang berlaku kepada masyarakat dan budaya Brunei. Sejarah masyarakat dan budaya Brunei yang begitu panjang dan penuh peristiwa serta kedudukan geografinya yang begitu strategik telah membawa perubahan kepada bahasa Melayu terutama dari aspek penyebutan dan perbendaharaan kata. Dari aspek tata bahasa, bahasa Melayu yang digunakan di Brunei berkaitan rapat dengan bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia disebabkan perhubungan sejarah dan sistem pendidikan yang sangat rapat dan dekat.

Peranan Bahasa Melayu

Bahasa Melayu memainkan peranan yang sangat penting dalam sejarah masyarakat dan budaya Brunei dari zaman dahulu hingga sekarang. Ianya menjadi bahasa perhubungan di antara Brunei dan negara-negara di rantau ini untuk beberapa abad, digunakan bagi menyebarkan dan mendapatkan agama Islam serta ilmu pengetahuan, dan menjadi **lingua franca** dalam urusan tertentu dan sehari-hari.

Apabila Inggeris datang ke Brunei dalam abad ke-18 masehi, bahasa Melayu mulai menghadapi persaingan daripada bahasa Inggeris terutama sebagai bahasa perhubungan dan pentadbiran. Dengan bertapaknya Inggeris di Brunei selaku penaung, maka bahasa Melayu beransur-ansur menghadapi tekanan, dan akhirnya dihadkan kalau tidak pun diketepikan sama sekali, penggunaannya dalam pentadbiran Kerajaan. Jawatan-jawatan penting dalam Kerajaan diutamakan kepada mereka yang

¹ Perubahan analogi berlaku apabila penutur-penutur sesuatu bahasa menciptakan perkataan-perkataan baharu dengan cara menggabungkan bahan-bahan (perkataan-perkataan) lama di atas pola yang sudah sedia wujud bentuknya.

mengetahui bahasa Inggeris dengan baik yang kebanyakannya terdiri dari orang asing yang dibawa masuk ke Brunei oleh pihak Inggeris. Anak-anak tempatan yang boleh bertutur bahasa Inggeris pada waktu itu hanya diberikan jawatan-jawatan yang kurang penting.

Bagi melihat peranan bahasa Melayu seterusnya perbincangan boleh dilakukan berdasarkan kepada beberapa tajuk berikut:

Bahasa Melayu dalam Pendidikan

Peranan bahasa Melayu dalam pendidikan, terutama sejak diperkenankan sistem dalam tahun 1906 adalah bagi menyampaikan ilmu pengetahuan. Disebab pendidikan berbahasa Melayu di Brunei pada waktu itu hanya setakat di peringkat pelajaran rendah,² maka tujuan pendidikan adalah sekadar untuk memberikan kemahiran menulis, mengira, dan membaca. Anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke peringkat yang lebih tinggi dihantar keinstitusi-institusi pengajian di Semenanjung Tanah Melayu, terutama sekali di Maktab Melayu, Kuala Kangsar dan di Maktab Perguruan Sultan Idris, Tanjung Malim³.

Selepas tahun 1951, Inggeris telah memperkenalkan sekolah berbahasa Inggeris yang kemajuannya lebih cepat daripada sekolah aliran Melayu. Ini dapat dilihat kepada pengenalan peperiksaan tingkatan tiga aliran Inggeris (Menengah Rendah) dalam tahun 1954, sedangkan dalam tahun yang sama persekolahan Melayu masih lagi terhad kepada peringkat rendah. Hanya dalam tahun 1966 perubahan besar berlaku, iaitu dengan tertubuhnya Sekolah Menengah Melayu Pertama yang menyediakan pelajaran sehingga tingkatan tiga (Hajah Fatimah 1986: 57) Matlamat utama sekolah ini adalah untuk menyediakan

² Hingga darjah 6 sahaja, dan selepas itu seseorang murid boleh memilih sama ada mahu menjadi guru atau mencari pekerjaan.

³ Institusi sedemikian hanya ditubuhkan di Brunei pada tahun 1956, iaitu Maktab Perguruan Melayu Brunei.

pelajaran aliran Melayu ke peringkat Sijil Persekolahan Am (tingkatan lima). Bagaimana pun bagi melanjutkan persekolahan selepas tingkatan enam, iaitu bagi memasuki universiti atau institusi-institusi pengajian tinggi yang lain pelajar-pelajar dari sekolah ini terpaksa mendapatkannya di luar negeri, terutama sekali Malaysia; itu pun jumlahnya adalah dihadkan. Dari sini dapat diperhatikan bahawa penggunaan bahasa Melayu itu disaingi dengan hebatnya oleh bahasa Inggeris. Hasil daripada persaingan itu nyata lebih ramai penuntut lepasan sekolah Inggeris mempunyai peluang dalam melanjutkan pelajaran ke tingkatan yang lebih tinggi terutama di luar atau di dalam negeri untuk memperoleh pekerjaan dengan cepat.

Disebabkan dasar pelajaran negara banyak dan langsung mempengaruhi penggunaan bahasa Melayu di sekolah-sekolah, maka ada baiknya disentuh secara sepintas lalu dasar pelajaran negara terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Laporan Aminuddin Baki dan Paul Chong tahun 1959 ada menyarankan supaya semua bangsa dididik di bawah sistem pelajaran kebangsaan yang percuma dan wajib serta menggunakan Bahasa Kebangsaan (Bahasa Melayu) sebagai bahasa pengantar yang utama (Mohammad Noor 1983:26). Berdasarkan kenyataan itu boleh diertikan bahawa semua sekolah yang dimiliki oleh kerajaan kecuali sekolah aliran Inggeris adalah menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu. Pelaksanaan dari dasar tersebut dapat dilihat kepada struktur sistem pelajaran di Brunei dalam tahun 1976 yang mempunyai dua aliran bahasa iaitu bahasa Melayu dan Inggeris. Apabila murid-murid itu mencapai darjah empat mereka akan diberi ujian. Murid-murid yang berjaya memperoleh markah yang dikehendaki akan beralih tempat memasuki sekolah-sekolah aliran Inggeris tertentu di mana mereka akan diajarkan mata-mata pelajaran dengan menggunakan bahasa pengantar Inggeris kecuali mata-mata pelajaran bahasa Melayu dan agama Islam. Murid-murid yang gagal dalam peperiksaan tadi akan meneruskan pelajaran mereka di sekolah-sekolah Melayu yang menggunakan bahasa pengantar Melayu (Bujang 1989:73).

Dalam laporan pelajaran yang baharu, iaitu **Laporan Pelajaran Tahun 1972** ada menentukan dan menempatkan bahasa Melayu pada satu kedudukan yang utama, iaitu dengan maksud:

"Untuk menjadikan secepat mungkin bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam sekolah-sekolah rendah dan menengah kebangsaan sesuai dengan kehendak perlembagaan" (Pehin Orang Kaya Amar Diraja 1972:XVIII).

Daripada laporan tersebut sekali lagi bahasa Melayu diangkat kedudukannya serta diberi keutamaan dalam merangka dasar pelajaran negara.

Pada tahun 1984 bermulalah satu perubahan yang dianggap besar di dalam sistem pendidikan Brunei, iaitu dengan diperkenalkannya suatu sistem baru yang dinamakan "Sistem Dwibahasa". Sistem ini memberikan kesan tertentu kepada kedudukan istimewa yang telah diberikan kepada bahasa Melayu oleh sistem sebelumnya. Mengikut sistem dwibahasa ini murid-murid sekolah diajar dengan menggunakan dua bahasa iaitu Melayu dan Inggeris. Ini bererti tidak ada lagi ujian yang mengasingkan pelajaran aliran Inggeris dan aliran Melayu. Murid-murid sekolah apabila sampai kepada darjah empat akan diberi ujian penyelarasan. Setelah lulus ujian tersebut, murid berkenaan akan diajar dengan menggunakan bahasa pengantar Inggeris kecuali bagi mata-mata pelajaran bahasa Melayu dan agama Islam.

Objektif sistem dwibahasa ialah supaya setiap murid diberi peluang mengikuti bahasa Inggeris dengan baik di samping tidak mengabaikan bahasa Melayu. Pada setengah-setengah pihak objektif sistem dwibahasa itu seolah-olah mencabar kedudukan bahasa Melayu, kerana jika sebelum pengenalan sistem tersebut, kebanyakan atau hampir keseluruhan mata-mata pelajaran diajar dalam bahasa Melayu, tetapi dengan ada sistem itu peranan dan penggunaan bahasa Melayu dalam pendidikan adalah jauh lebih sempit atau berkurangan. Pihak

yang lain pula berpendapat bahawa walau pun objektif sistem dwibahasa itu baik terutama bagi tujuan pendidikan, yakni dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas, akan tetapi dari segi yang lain pula ianya tidak memberikan dorongan yang kuat serta bersungguh-sungguh dalam meningkatkan penguasaan bahasa Melayu selain hanya untuk memenuhi syarat lulus dalam peperiksaan, terutama kepada murid-murid yang sudah sedia lemah penguasaan bahasanya sejak dari awal lagi.

Dengan wujudnya sistem dwibahasa itu dalam dasar pelajaran negara maka penggunaan bahasa Melayu di sekolah-sekolah dan maktab-maktab terhad bagi mata-mata pelajaran yang tidak bersifat teknikal seperti bahasa Melayu, agama Islam, lukisan, urusan rumah tangga, muzik dan sivik; sedangkan mata-mata pelajaran lainnya diajar dalam bahasa Inggeris.

Di peringkat institut yang menawarkan kursus-kursus profesional atau teknikal, penggunaan bahasa Melayu adalah jauh lebih terhad disebabkan tenaga-tenaga pengajarnya sebahagian besarnya didatangkan daripada luar negeri yang penguasaan bahasa Melayu mereka adalah sangat terhad malahan tidak ada sama sekali.

Di peringkat universiti⁴ terdapat dua aliran kursus (aliran Melayu dan aliran Inggeris). Bagi kursus aliran Inggeris penggunaan bahasa Melayu tidak ada sama sekali (Haji Jaludin 1989: 60). Bagaimana pun dengan keutamaan yang diberikan kepada fakulti sastera daripada fakulti-fakulti lain, terutamanya dengan pengenalan pengajian bahasa Melayu, maka bahasa Melayu diberikan kedudukan yang begitu bermakna sekali.

⁴ Universiti Brunei Darussalam memulakan kursusnya pada 25hb Oktober 1985.

Selain dari pengajian bahasa Melayu sendiri, kursus-kursus lain dalam jabatan-jabatan di fakulti sastera juga menggunakan bahasa penghantar Melayu sesuai dengan sistem dwibahasa. Cuma kursus-kursus sains, pengurusan dan pentadbiran yang masih dikendalikan sepenuhnya dalam bahasa Inggeris. Menyentuh penggunaan bahasa Melayu dalam kursus-kursus sains dan teknikal ini terutama dari segi usaha peningkatannya harus dilihat dari konteks sistem dwibahasa itu sendiri. Kecenderungan umum nampaknya menjurus ke arah supaya mata-mata pelajaran sains dan teknikal itu dipelajari dan diajarkan dalam bahasa Inggeris selaku bahasa antarbangsa dan bahasa ilmu pengetahuan terutama sekali sains dan teknologi, atas alasan keselesaan dan kemudahan dalam penerimaan dan penyampaiannya. Kesukaran dan masalah yang biasa dinyatakan dalam mempelajari dan mengajarkan mata-mata pelajaran sains dan teknikal itu ialah kekurangan istilah-istilah teknikal atau ilmiah dalam bahasa Melayu dan kekurangan buku-buku teks dan rujukan dalam bahasa Melayu. "Masalah" itulah yang biasa dijadikan alasan atau hujah mengapa mata-mata pelajaran sains dan teknikal itu perlu diajarkan dalam bahasa Inggeris. Nampaknya *trend* ini akan berlanjutan untuk beberapa waktu selagi pandangan dan sikap tersebut tidak berubah, tambahan pula sistem dwibahasa memberikan pilihan (penggunaan dua bahasa), maka keperluan untuk mengajarkan mata-mata pelajaran sains dan teknikal dalam Bahasa Melayu sepenuhnya atau sebahagiannya tidaklah begitu mendesak.

Bahasa Melayu dalam Perlembagaan

Sejarah yang sangat penting bagi bahasa Melayu di Brunei ialah dengan termaktubnya bahasa Melayu dalam **Perlembagaan Negeri Brunei 1959** sebagai bahasa rasmi negara seperti menurut bab 82 (1), (2), dan (3). Ini bermakna secara rasmi dan undang-undang kerajaan telah meningkatkan kedaulatan bahasa Melayu yang sebelumnya mendapat sains daripada bahasa-bahasa asing terutama Inggeris.

Bab 82 (1) mempersyaratkan: Bahasa rasmi Negeri Brunei ialah bahasa Melayu dan hendaklah ditulis dengan huruf yang ditentukan oleh undang-undang bertulis:

Bab 82 (2): Dengan tidak menghiraukan cerai (1), bahasa Inggeris boleh digunakan bagi semua maksud rasmi selama lima tahun selepas dijalankan Bab ini, dan demikian juga selepas itu, melainkan jika undang-undang bertulis telah diluluskan mengubahkan perkara ini.

Bab 82 (3): Bahasa Melayu ialah bahasa rasmi bagi menjalankan pekerjaan-pekerjaan Majlis Mesyuarat Diraja, Majlis Mesyuarat Menteri-Menteri dan Majlis Mesyuarat Negeri.

Bagi melaksanakan penggunaan bahasa Melayu seperti kehendak Perlembagaan, langkah awal telah diambil oleh pihak kerajaan supaya surat-menyurat dalam urusan rasmi kerajaan menggunakan bahasa Melayu seperti yang terkandung dalam Surat Keliling Setiausaha Kerajaan Bil: 8/1960 bertarikh 16hb Februari 1960 yang antara lain berbunyi:

"Ketua-Ketua Pejabat adalah ... diminta untuk menentukan bahawa surat-menyurat dan minit-minit di antara dan di dalam pejabat-pejabat hendaklah dalam Bahasa Melayu."

Pada awalnya memanglah terdapat kesulitan dalam pelaksanaan bahasa Melayu itu di kalangan jabatan-jabatan kerajaan, terutama yang melibatkan aspek-aspek teknikal. Kerajaan menyedari secara berperingkat-peringkat. Dalam hal ini kerajaan adalah bertimbang rasa dan liberal (Mahmud 1968: 363) seperti yang dimaksudkan dalam petikan berikut:

"Dalam hal melaksanakan pemakaian Bahasa Melayu ini memang ada kesulitan-kesulitan yang diterima, akan tetapi bagi perkara-perkara yang boleh dibuat dalam bahasa Melayu hendaklah digunakan Bahasa Melayu" (Surat Keliling Setiausaha Kerajaan Bil: 43/1963, 17hb Ogos 1963).

Kesulitan-kesulitan yang benar-benar tidak dapat dielakkan dan belum dapat diatasi dalam waktu-singkat seperti perkara-perkara yang bersangkutan bahasa Melayu dan Inggeris. Jadi jelas antara kesukaran-kesukaran yang timbul dalam penggunaan bahasa Melayu itu adalah berpunca dari masalah teknikal dan kekurangan tenaga-tenaga profesional yang mempunyai pengetahuan bahasa Melayu yang baik.

Belum berapa lama setelah Perlembagaan Negeri Brunei 1959 diistirahatkan, kerajaan telah menumbuhkan Lembaga Bahasa yang dihasratkan sebagai satu badan yang bertanggung jawab bukan sahaja mengenai perancangan bahasa Melayu bahkan juga bertanggung jawab terhadap permohonan seseorang bukan warga negara Brunei untuk menjadi rakyat Ke bawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Dipertuan secara berdaftar atau penuangan. **Akta Kerakyatan Tahun 1968** menetapkan syarat supaya sesiapa yang hendak memohon kewarganegaraan secara pendaftaran atau penuangan dia antara lain mestilah lulus dan fasih berbahasa Melayu.

Dewan Bahasa dan Pustaka

Dewan Bahasa dan Pustaka telah ditubuhkan sebagai sebuah jabatan yang berasingan daripada Jabatan Pelajaran pada 1hb Januari 1965. Sebelum itu ianya dikenal sebagai **Lembaga Bahasa** yang menjadi sebahagian daripada Jabatan Pelajaran pada 16hb September 1961. Pada tahun 1962, Lembaga Bahasa kemudiannya ditukar menjadi **Bahagian Bahasa dan Pustaka**. Mulai 1hb Januari 1965 Bahagian Bahasa dan Pustaka ini telah diasingkan dari Jabatan Pelajaran dan namanya ditukar menjadi **Dewan Bahasa dan Pustaka**.

Antara lain tujuan penubuhan Dewan Bahasa dan Pustaka ialah:

- (1) berusaha dan berikhtiar mengembangkan dan meninggikan bahasa Melayu;
- (2) menyesuaikan pemakaian bahasa Melayu yang telah dijadikan bahasa rasmi negara mengikut kehendak dan semangat Perlembagaan Negeri

Brunei 1959 dalam Bab 82 (1);

(3) menyalurkan atau menentukan pengeluaran buku;

(4) menyatupadukan ejaan dan sebutan dan mengadakan perkataan teknikal dalam bahasa Melayu.

Berbagai program dan kegiatan telah dilaksanakan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka sejak penubuhannya lebih dari 30 tahun yang lalu bagi memenuhi tujuan-tujuannya.

Dalam bidang pengembangan bahasa dan sastera, Dewan Bahasa dan Pustaka telah dan terus menerbitkan bahan-bahan bacaan terutamanya buku untuk kegunaan murid-murid sekolah, pelajar-pelajar dan masyarakat umum, termasuk buku-buku sastera. Buku yang mula-mula diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka ialah pada tahun 1963. Sehingga tahun 1987, Dewan Bahasa dan Pustaka telah menerbitkan sejumlah 339 tajuk buku, iaitu 22 tajuk dalam tahun 1960-an, 127 tajuk dalam tahun 1970-an dan 190 tajuk dalam tahun 1980-an (Hidop 1987: 52-54). Daripada jumlah tajuk buku yang diterbitkan itu, didapati bahawa Dewan Bahasa dan Pustaka menerbitkan hanya sejumlah kecil buku dewasa jika dibandingkan dengan buku kanak-kanak. Begitu juga dalam penerbitan buku-buku bersifat ilmiah dan teknologi bagi rujukan sekolah menengah atas (pra-U) dan universiti adalah begitu jauh kekurangan. Sebenarnya kekurangan penerbitan buku-buku jenis tersebut adalah disebabkan kekurangan bahan yang sesuai di samping sumbangan penulis-penulis tanah air yang terhad bilangannya. Kekurangan ini akan tetap dirasakan tanpa adanya kerja sama dan sumbangan daripada pihak berkenaan terutama para cendekiawan yang mempunyai kebolehan (Hidop 1987: 63-64).

Begitu juga dengan karya-karya terjemahan begitu kecil sekali penerbitannya disebabkan Dewan Bahasa dan Pustaka kekurangan tenaga penterjemah yang cukup terlatih dan berpengalaman.

Selain daripada penerbitan buku, Dewan Bahasa dan Pustaka juga menerbitkan Majalah **Bahana** sejak tahun 1966 bagi menampung penulisan kreatif penulis-penulis tanah air.

Pada tahun 1967, jurnal **Beriga** mula diterbitkan dengan tujuan

menyebarkan karya-karya ilmu yang umum dalam bahasa Melayu, sama ada karya penulis-penulis tempatan mahupun karya terjemahan.

Bagi bacaan kanak-kanak, terutama murid-murid sekolah, majalah **Mekar** telah diterbitkan sejak tahun 1967. Majalah ini memuatkan bahan-bahan yang bercorak pengetahuan seperti kebudayaan, sejarah, ilmu alam, sains, cerita rakyat, sivik, cerpen dan sajak. Daripada jumlah naskah yang dicetak pada setiap keluarannya, iaitu hitung panjang 15,000 sejak tahun 1984, nyata majalah ini sangat mendapat sambutan daripada masyarakat umum, terutama sekali di kalangan guru-guru dan murid-murid.

Selain daripada usaha yang disebutkan tadi, Dewan Bahasa dan Pustaka juga telah mengadakan berbagai peraduan penulisan sastera kreatif seperti novel, cerpen, puisi, drama dan rencana umum yang bukan sahaja memperkaya sumber bacaan dalam bahasa Melayu, tetapi juga memunculkan beberapa tokoh penulis kreatif.

Bagi faedah masyarakat umum, seminar-seminar, simposium-simposium, bengkel-bengkel dan dailog-dailog yang berkaitan dengan bahasa dan sastera juga telah diadakan.

Dewan Bahasa dan Pustaka juga melakukan pendokumentasian dan penyelidikan ke atas bahasa dalam bentuk pengumpulan perkataan-perkataan untuk diterbitkan dalam bentuk kamus.

Untuk melaksanakan penyelarasan istilah dalam bahasa Melayu, Dewan Bahasa dan Pustaka telah menguruskan rancangan pengumpulan dan pembentukan istilah dalam bahasa Melayu untuk jabatan-jabatan kerajaan dan sektor swasta. Penyelarasan istilah ini dilakukan dengan istilah-istilah bahasa Malaysia dan Indonesia. Pengumpulan dan pembentukan istilah dalam bahasa Melayu ini adalah perlu disusun dalam bentuk kamus sebagai usaha menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu. Hanya dengan takrif yang jelas dan dengan contoh penggunaan istilah yang tepat baharulah sesuatu istilah itu benar-benar dapat dimanfaatkan (Awang Sariyan 1987: 28).

Selaku jabatan yang diamanahkan dalam perancangan bahasa Melayu, Dewan Bahasa dan Pustaka juga dipertanggungjawabkan oleh Kerajaan untuk melaksanakan dan menyebarkan pemakaian ejaan Rumi baru.

Usaha ini telah dilaksanakan dengan jayanya melalui program-program dan tindakan-tindakan yang khusus seperti mengadakan sesi taklimat, bimbingan dan kursus mengenai sistem ejaan baru. Selain daripada itu Dewan Bahasa dan Pustaka juga mengulang cetak buku-buku yang menggunakan ejaan lama kepada ejaan baru, dan bekerja sama rapat dengan jabatan-jabatan Kerajaan tertentu dalam penyebarluasan sistem ejaan baru kepada orang ramai.

Agensi-Agensi Kerajaan yang Lain dengan Bahasa Melayu

Selain daripada Dewan Bahasa dan Pustaka, terdapat juga Kementerian-Kementerian dan jabatan-jabatan kerajaan yang lain yang terlibat dalam pengembangan bahasa Melayu ini. Kementerian Pendidikan melalui Jabatan Kurikulum berusaha menerbitkan buku-buku pelajaran bagi memenuhi kehendak kurikulumnya dan sekali gus mendaulatkan bahasa Melayu. Kementerian Hal Ehwal Ugama juga berusaha mengadakan peraduan-peraduan menulis cerpen dan sajak dan seterusnya menerbitkan bahan-bahan cetak seperti buku-buku dan antologi-antologi sajak dan cerpen yang menang dan terbaik. Jabatan Penerangan pula menerbitkan bahan-bahan cetak yang berkaitan dengan kerajaan dan negara. Muzium Brunei dan Pusat Sejarah menerbitkan bahan-bahan cetak dalam bahasa Melayu mengenai bidang-bidang yang berkaitan dengan sejarah, budaya, kajibangsa dan hidup-hidupan liar.

Badan-Badan Sukarela dan Pihak Swasta dengan Bahasa Melayu

Badan-badan sukarela seperti Persatuan ASTERAWANI (Angkatan Sasterawan dan Sasterawani) juga banyak memberikan sumbangan dalam mengembangkan bahasa dan sastera Melayu di Brunei melalui kegiatan-kegiatan seperti seminar dan dialog, peraduan-peraduan bahas, menulis cerpen, puisi dan drama serta perkampungan sastera. Persatuan ini pernah menerbitkan majalah **Karya** bagi menampung karya-karya sastera

dan budaya penulis-penulis tanah air. Syarikat Minyak Shell Brunei yang mewakili pihak swasta juga menerbitkan buku, pamflet dan akhbar syarikat berkenaan dalam dua bahasa iaitu bahasa Melayu dan Inggeris.

Akhbar Borneo Bulletin yang dahulunya menggunakan bahasa Inggeris keseluruhannya kini mempergunakan sebahagian daripada halamannya dalam bahasa Melayu.

Sejauh yang berkaitan dengan pihak swasta, iaitu syarikat-syarikat perniagaan, kedai-kedai, pasar raya dan gedung-gedung perniagaan, penggunaan bahasa Melayu bagi papan-papan tanda perniagaan, iklan dan tanda-tanda harga adalah cukup memuaskan. Bagaimana pun sebahagian besar daripada urusan niaga mereka, walaupun untuk dalam negeri masih menggunakan bahasa-bahasa selain daripada bahasa Melayu.

Media Massa dengan Bahasa Melayu

Kemajuan sains dan teknologi mengakibatkan timbulnya media elektronik dan media cetak yang banyak menyumbangkan kepada pertumbuhan ilmu dan maklumat. Radio, televisyen serta surat khabar menyebarkan perkembangan-perkembangan terbaru dunia, ilmu pengetahuan, perusahaan, dan lain-lain yang memungkinkan para pendengar, penonton, dan pembacanya mempelajari dan mengetahui peristiwa-peristiwa mutakhir dunia serta istilah-istilah terbaru yang muncul daripada penemuan-penemuan dan ciptaan-ciptaan terbaru dalam dunia sains dan teknologi. Di Brunei peranan media massa ini begitu penting sebagai sumber mendapatkan maklumat mutakhir mengenai apa yang berlaku di dunia. Ianya juga dimanfaatkan bagi memperolehi ilmu melalui program-program yang bersifat pendidikan seperti filem rencana, berita, hal ehwal semasa, forum, rencana pengetahuan, ulasan rencana, dan seumpamanya. Sejauh yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Melayu di radio, kadar penggunaannya adalah seratus peratus. Bagi TV pula walau pun menunjukkan peningkatan jumlah dalam penerbitan rancangan-rancangan tempatan, ianya masih belum begitu memuaskan dan perlu ditingkatkan. Bagaimanapun rancangan-rancangan dari luar

negeri kini diberikan sarikata dalam bahasa Melayu ataupun dialah suarakan ke dalam bahasa Melayu. Akhbar rasmi Kerajaan **Pelita Brunei** adalah dalam bahasa Melayu dan akhbar swasta **Borneo Bulletin** menggunakan dwibahasa. Bagaimanapun bagi menampung bahasa bacaan dalam bahasa Melayu, akhbar-akhbar berbahasa Melayu dari negara-negara jiran, iaitu Malaysia dan Singapura juga dimasukkan ke Brunei. Ternyata akhbar-akhbar itu memberikan maklumat dan sumber ilmu yang sangat berguna.

Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ilmu

Daripada apa yang saya jelaskan sejauh ini, nyata bahasa Melayu itu memainkan peranan yang luas dan penting dalam kehidupan masyarakat Brunei terutama dalam pentadbiran negara, pendidikan, perhubungan dan sebahagiannya dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Setelah lebih dari 30 tahun bahasa Melayu itu didaulatkan di dalam Perlembagaan, masih menjadi persoalan hingga kini apakah bahasa Melayu itu sudah cukup efektif dan mampu menjadi bahasa komunikasi bagi mendapatkan dan menguasai ilmu dalam perkembangan dunia dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat dan kompleks ini? Semakin kompleksnya masyarakat Brunei bersama kemunculan ilmu, teknologi, penemuan dan ciptaan baru, maka semakin perlu pula mereka menyediakan dan menyesuaikan diri bagi penerimaan dan penguasaan unsur-unsur baru itu. Dari itu mereka memerlukan bahasa yang cukup dinamik bagi memudahkan istilah-istilah teknikal asing dan baru yang muncul daripada perkembangan-perkembangan terbaru itu diterima, disesuaikan, dan diserapkan ke dalam bahasa Melayu. Dalam erti kata yang lain, bahasa Melayu itu mestilah sentiasa melengkapkan diri dan bersedia untuk menjadi bahasa ilmu. Apakah dia bahasa ilmu itu? Bahasa ilmu ialah bahasa yang menjadi saluran ilmu pengetahuan, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan bahan-bahan ilmu. Dalam konteks bilik darjah, bahasa ilmu ialah bahasa yang digunakan untuk mengajarkan mata-mata pelajaran sekolah. Pada tahap yang lebih tinggi, bahasa ilmu ialah bahasa yang digunakan untuk

mengungkapkan buah fikiran dan hujah yang kompleks, dengan tepat, jelas dan berkesan (Nik Safiah 1987: 22).

Apakah bahasa Melayu sudah boleh dianggap sebagai bahasa ilmu? Dalam konteks Brunei boleh dikatakan secara umum bahawa bahasa Melayu itu sudah dapat digunakan dalam penyampaian ilmu dan maklumat kepada orang ramai. Begitu juga dalam sistem pendidikan peringkat rendah, menengah, dan tinggi. Akan tetapi, apa yang juga harus menjadi perhatian berat ialah setakat mana **intensiti** penmggunaan bahasa Melayu itu selaku bahasa ilmu. Kesukaran yang baiasa timbul dalam apa pun juga proses adaptasi, terutama budaya, ialah penerimaan sesuatu fenomena baru asing dalam sesuatu masyarakat. Walau pun proses itu dapat dilaksanakan juga akhirnya, akan tetapi ia mungkin mengambil masa yang panjang. Begitulah halnya dalam penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu sejauh yang bersangkutan dengan disiplin-disiplin baru yang timbul dalam masyarakat Brunei. Untuk lebih spesifik, ternyata penggunaan bahasa Melayu dalam penyampaian ilmu-ilmu sains dan teknologi di peringkat tinggi itu masih belum meluas dan intensif atau tegasnya belum memuaskan. Alasan mengapa hal itu berlaku tidak perlu saya nyatakan lagi di sini kerana ianya sudah saya sentuh di bahagian awal kertas ini ketika membicarakan peranan bahasa Melayu dalam pendidikan. Apa yang dapat saya katakan lebih lanjut ialah mungkin juga penyampaian kursus-kursus sains dan yang bersifat teknikal itu akan menggunakan bahasa Inggeris secara berterusan demi memenuhi cita-cita sistem dwibahasa yang bertujuan melahirkan pelajar-pelajar yang fasih berbahasa Inggeris disamping bahasa Melayu, dan atas pertimbangan pelanjutan pelajaran di seberang laut terutama di negara-negara yang menggunakan bahasa Inggeris dalam sistem pendidikan mereka. Ertinya, kecepatan dan intensiti penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu dalam sistem pendidikan Brunei terutama dalam kursus-kursus sains dan teknikal di peringkat tinggi bukan sahaja bergantung kepada faktor teknikal dan tenaga mahir, bahkan juga bergantung kepada kemahuan (*will*) menggunakan bahasa Melayu itu sendiri sebagai dasar. Kelayakan untuk menjadi bahasa ilmu itu juga tidaklah sepenuhnya bergantung kepada kemampuan sesuatu bahasa itu menciptakan istilah-

istilah teknikal dalam bahasanya sendiri. Yang perlu dilihat juga ialah kepada bentuk bahasa yang digunakan dan taraf penguasaan penggunaanya.

Walau pun para ilmuan tempatan boleh berbahasa Melayu, tetapi dari segi penguasaannya sebahagian besarnya masih belum sempurna, tidak mantap, bahkan kadang-kadang memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang nyata. *Code-switching* di antara bahasa Melayu dengan bahasa Inggeris masih berlaku dan berleluasa di kalangan cerdik pandai kita. Jadi untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu yang berkesan, penguasaan bahasa Melayu di kalangan para ilmuan perlu ditingkatkan, kerana syarat utama untuk menjadi bahasa ilmu penggunaan bahasa Melayu hendaklah sempurna dari segi ejaan, sebutan, tata bahasa dan perbendaharaan kata serta mempunyai unsur kecekapan dan kejelasan. Bahasa ilmu tidak membenarkan penggunaan yang bersifat sederhana, samar-samar dan makna yang tidak tepat (Nik Safiah 1987: 22-23).

Jika dilihat dari segi luas penggunaan bahasa Melayu dalam penyebaran ilmu yang "berteknologi rendah" atau kurang teknikal, maka ianya boleh dianggap berjaya. Bidang-bidang persuratan, pentadbiran, ekonomi, kemasyarakatan, perhubungan, dan seumpamanya telah menggunakan bahasa Melayu tanpa menghadapi banyak masalah.

Dalam bidang perundangan dan kehakiman bahasa Melayu digunakan pada batas yang tertentu sahaja, seperti dalam hal pentadbiran dan pemberitahuan notis. Dalam tugas-tugas yang lebih teknikal seperti perbincangan, penggubalan undang-undangan dan pembuatan perjanjian, bahasa Inggeris masih memegang peranan yang dominan. Keunggulan bahasa Inggeris itu dalam bidang perundangan boleh dilihat dalam contoh berikut: Walau pun ada teks dalam bahasa Melayu, tetapi jika timbul masalah tafsiran, teks dalam bahasa Inggeris akan digunakan sebagai rujukan mutlak.

Betapa pun berbagai usaha telah dan sedang dilakukan bagi menuju matlamat menjadikan bahasa Melayu itu sebagai bahasa ilmu dalam semua bidang, faktor yang nampaknya melambatkan pencapaian matlamat tersebut ialah dasar pendidikan yang berjalan sekarang. Amatlah sukar

bagi memenuhi kehendak perlembagaan sepenuhnya jika bahasa Melayu hanya digunakan dalam penyaluran ilmu-ilmu tertentu yang dianggap bukan berteknologi tinggi. Bahasa Melayu sukar, kalau tidak pun mustahil bagi dijadikan bahasa penghantar ilmu-ilmu berteknologi tinggi yang berkenaan selagi pengekalannya ilmu-ilmu sains dan teknologi terus berjalan. Mungkin sumber-sumber bacaan dan rujukan serta istilah-istilah dalam bidang sains dan teknologi boleh didapati daripada negara-negara jiran tertentu, akan tetapi penggunaan bahan-bahan tertentu tidak mendatangkan manfaat yang tinggi dan mungkin juga tidak perlu jika bahasa pengantar ilmu-ilmu berkenaan masih perlu jika bahasa pengantar ilmu-ilmu berkenaan masih tetap dalam bahasa asing. Mungkin sahaja bahan-bahan itu berguna bagi tujuan tertentu seperti untuk dijadikan sumber rujukan dalam menulis penerbitan dalam bahasa Melayu atau dalam membuat penterjemahan ke bahasa Melayu, tetapi bukan untuk keperluan pembelajaran di pusat-pusat pengajian tinggi. Saya rasa bagi mengesankan lagi peranan bahasa Melayu sebagai penyalur ilmu dan teknologi; maka peluang menggunakan bahasa Melayu mestilah diberikan secara saksama, malah lebih dan bukannya memberikan saingan yang tidak seimbang.

Penyebaran Istilah daripada Penemuan dan Ciptaan Baru

Kemunculan penemuan-penemuan dan ciptaan-ciptaan baru di dunia pada masa kini banyak menimbulkan ilmu, teknologi dan peralatan yang baharu. Serentak dengan perkembangan itu maka muncullah istilah-istilah baharu dalam bahasa dan budaya kita yang antaranya begitu asing dan belum difahami umum. Keadaan sedemikian menimbulkan keperluan supaya istilah-istilah baharu dan asing itu diperkenalkan dengan lebih luas agar mudah difahami. Melalui proses begini maka istilah-istilah baharu sama ada masih dalam bentuk asalnya mahu pun yang telah disesuaikan dengan bahasa Melayu berkembang dengan pesatnya dalam bahasa kita. Dalam konteks Brunei Darussalam istilah-istilah baharu dalam bahasa Melayu yang bersifat ilmiah atau teknikal dari berbagai ilmu adalah yang

didasarkan daripada istilah-istilah yang digunakan oleh Malaysia.

Kewujudan istilah-istilah daripada penemuan ilmu-ilmu dan ciptaan-ciptaan baru, terutama dalam bidang sains dan teknologi sudah begitu banyak jumlahnya. Langkah yang perlu dilakukan pula ialah bagaimana istilah-istilah itu dibudayakan atau diajarkan kepada masyarakat umum mengikut erti dan konteksnya yang betul dalam bahasa Melayu.

Sejak MBIM ditubuhkan pada tahun 1972 sudah banyak istilah-istilah baru dicipta yang meliputi berbagai bidang. Akan tetapi, dari jumlahnya yang besar itu sudah berapa banyak pula yang telah digunakan dengan luas dan lumrahnya dalam masyarakat? Tidaklah ada justifikasinya menghasilkan istilah yang begitu besar jumlahnya sekiranya istilah-istilah itu tidak banyak yang digunakan, difahami, dan disebarakan.

Memanglah diakui bahawa daripada jumlah istilah yang telah dicipta itu ada yang tidak digunakan oleh sebab-sebab tertentu. Antaranya ialah disebabkan istilah-istilah baru itu lebih mudah difahami oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi sahaja daripada masyarakat biasa. Dalam erti kata yang lain istilah-istilah baru itu hanya digunakan dan difahami oleh sekelompok daripada masyarakat banyak. Jadi penggunaannya amatlah terhad.

Dalam penggunaan istilah-istilah baru itu, kadang-kadang timbul keadaan di mana terdapat kekeliruan dan kesalahan dari segi konteks penggunaannya. Contohnya pada masa kini kita begitu lumrah digunakan perkataan "canggih" oleh masyarakat umum. "Canggih" atau dalam bahasa Inggerisnya *sophisticated* biasanya digunakan dalam konteks bagi memperlihatkan jenis sesuatu peralatan moden atau terbaru; misalnya "peralatan tentera yang canggih". Akan tetapi, ada juga yang menggunakannya dalam konteks yang kurang tepat atau sembarangan sehingga perkataan itu digunakan bagi memperihalkan apa sahaja seperti fesyen pakaian, selera atau gaya seseorang.

Dalam perbendaharaan kata bahasa Melayu sekarang, bukan sedikitnya perkataan-perkataan atau istilah-istilah yang berasal daripada perkataan-perkataan Inggeris yang sudah diterima dan diserapkan ke dalam bahasa Melayu. Perkataan-perkataan itu adalah hasil daripada perkembangan dunia moden, ilmu dan teknologi moden di mana

masyarakat kita harus menyesuaikan diri terhadapnya. Perkataan-perkataan itu sama ada yang diterima dalam bentuknya yang asal atau yang cuma diubah sedikit ejaan atau sebutannya. Saya tidaklah perlu menyenaraikan secara panjang contoh-contoh perkataan dalam kategori ini, cukuplah dengan beberapa perkataan sahaja seperti:

doktor, filem, meter, kompas, talipon, reaktor, teleskop, satelit, ekspot, overdraf, teater, stadium, televesyen, elaun, setor, bonus, kabel, kapten, bom, roket, insuran, bil, asset, invois, broker, seminar, hoki, cek, mikropon, konsortium, helikopter, diskaun, karaoke, kamera.

Ada pula istilah-istilah yang walau pun sudah ada maknanya atau istilahnya dalam bahasa Melayu masih juga digunakan istilah-istilah asalnya dalam bahasa Inggeris atau diubah sedikit ejaannya bagi disesuaikan dengan ejaan Melayu. Pengguna-pengguna bahasa lebih biasa dan serasi menggunakan istilah-istilah asalnya kerana ringkas terutama bila digunakan semasa percakapan. Antara perkataan-perkataan itu ialah:

agen (wakil), diskaun (potongan harga), *overtime* (lebih masa), *budget* (belanjawan), *cash* (tunai), *parking* (penaruhan), *mortage* (gadai janji), *instalmen* (ansuran), *back dated* (undur tarikh), *delivery order* (arahan serah), *contingency* (luar jangkaan), *punch card* (kad teluk), *landmark* (mercutanda), *token money* (wang tanda), *statemen* (kenyataan).

Penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Inggeris secara perleluasa itu (walau pun sudah ada istilah-istilahnya dalam bahasa Melayu) menunjukkan bahawa istilah-istilah Melayu itu masih belum meluas penerimaan, penggunaan dan penyebarannya dalam masyarakat, atau dalam erti kata yang lain penggunaan istilah-istilah Melayunya itu belum dianggap berjaya.

Ada pun perkataa-perkataan atau istilah-istilah yang dipopularkan sendiri oleh pihak-pihak tertentu tanpa diluluskan oleh pihak yang bertanggungjawab dalam bidang kebahasaan. Apakah istilah-istilah tersebut harus diterima dan digunakan juga? Umpamanya sekarang ini

sudah ada istilah "cakera padat" bagi "*compact disc*" (CD).

Demi mempopularkan istilah-istilah yang telah dicipta sejauh ini kepada masyarakat, langkah tertentu dan berterusan perlu diambil oleh pihak yang bertanggung jawab dalam perancangan bahasa Melayu dengan kerja sama daripada agensi-agensi kerajaan yang lain serta pihak swasta.

Salah satu cara yang sangat berkesan, mudah dan cepat dilakukan ialah melalui media massa terutamanya radio, televisyen dan akhbar yang sangat mempengaruhi kehidupan orang ramai. Melalui rancangan-rancangan khas radio dan televisyen serta ruangan-ruangan khas di akhbar-akhbar, pengenalan dan pengajaran istilah-istilah baru dalam bahasa Melayu dengan cara yang menarik pasti mendapat sambutan yang baik daripada orang ramai.

Kesimpulan

Walau apa pun juga masalah yang dihadapi oleh bahasa Melayu dari segi pelaksanaannya sebagai bahasa rasmi dan bahasa ilmu, bahasa Melayu harus berkembang menurut perkembangan ilmu dan teknologi masa kini jika ianya mahu menjadi bahasa yang dinamik dan moden. Memang disedari bahasa masih banyak liku yang perlu dilalui oleh bahasa Melayu sebelum dapat diwujudkan sebagai bahasa perhubungan dirantau ini khususnya di kalangan negara anggota ASEAN. Keanggotaan Brunei dalam MABBIM boleh membentuknya dalam memajukan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kebahasaan. Mungkin juga Brunei boleh memberikan sumbangan melalui persembahan istilah-istilah tempatan yang dibentuk setelah mendapati istilah Malaysia dan Indonesia tidak sesuai. Sumbangan dalam istilah-istilah teknikal yang berhubungan dengan industri minyak dan gas juga merupakan potensi yang dapat difikirkan pada masa yang akan datang. Kerja sama dalam MABBIM adalah perlu bagi standardisasi dalam penyediaan istilah-istilah saintifik dan teknikal bagi faedah bersama.

Golongan ilmuan pula selaku yang menguasai ilmu, teknik dan kepakaran bertanggung jawab dalam mengembangkan bahasa Melayu

melalui peningkatan penulisan dan penerbitan dalam bidang masing-masing. Tanpa peningkatan usaha tersebut, maka selagi itu bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu akan tetap berada di paras yang ada sekarang.

Rujukan

- Awang Sariyan. 1987. "Bahasa Malaysia sebagai Bahasa Ilmu", **Dewan Budaya**, Jilid 9 Bil.12, Disember 1987, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur: 27-28.
- Bujang Haji Matnor. 1989. "Satu Tinjauan Tentang Perancangan Bahasa Melayu Standard di Negara Brunei Darussalam", **Beriga**, Bil.23 April-Jun 1989, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei: 68-78.
- Hajah Fatimah Mohd. Hussain. 1986. "Masa Depan Bahasa Melayu Di Negara Brunei Darussalam", **Beriga**, Bil.13 Okto ber-Disember 1986, Dewan Bahasa dan Pustaka, Bru nei: 49-71.
- Haji Jaludin Haji Chuchu. 1989. "Bahasa Melayu Di Brunei Darus salam daripada segi perun dangan, kedu dukannya dengan Bahasa Lain, Fungsi dan situasi pembelajaran", **Beriga**, Bil.24 Julai-September 1989, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei: 47-62.
- Hidop Zin. 1987. "Analisa Ringkas Penerbitan Buku dan Majalah Dewan Bahasa dan Pustaka, Perkembangan dan Masalahnya", **Beriga**, Bil:17, Oktober-Disember 1987, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei: 48-64.
- Hoijer, H. 1960. "Language and Writing" dalam **Man, Culture and Society**, diedit oleh Harry L. Shapiro, A Galaxy Book: 196-223.

- Mahmud Bakyr. 1960. "Brunei Dan Masalah Bahasa Brunei", **Bahasa**, Jilid 3, Bil:7, April-Jun 1968, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei: 361-365.
- Mohammad Noor bin Chuchu. 1983. "Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Melayu Di Sekolah Brunei", kertas kerja Pertemuan Guru-Guru Nusantara I, di Singapura pada November 1963.
- Nik Safiah Karim. 1987. "Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ilmu", Dewan Budaya, Jilid 9 Bil.12, Disember 1987, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur: 22-23.
- Pehin Orang Kaya Amar Diraja Dato Seri Utama (Dr.) Haji Awang Mohd. Jamil Al-Sufri. "Rancangan Pelaksanaan Dasar Pelajaran Baru", **Laporan Suruhanjaya Pelajaran Negeri 1972**.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Sidang : VIII
2. Hari/tanggal : Selasa, 9 Februari 1993
3. Pukul : 11.30--12.30
4. Penyaji Makalah : Awang Haji Metussin bin Omar
5. Topik Makalah : "Bahasa dan Pemasyarakatan Ilmu dan Teknologi dalam Budaya Masa Kini"
6. Pemandu : Prof. Dr. Haji Farid M. Onn
7. Pencatat : 1. Dra. Hari Sulastri
2. Drs. Amran Purba

TANYA JAWAB

1. a. **Penanya:** Dr. Asim Gunarwan, Universitas Indonesia
Bagaimana kebiasaan membaca masyarakat Brunei, apakah sudah mendukung usaha atau upaya memasyarakatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maksudnya, apakah masyarakat Brunei sudah senang atau berminat untuk membaca tulisan ilmiah populer?

b. **Jawaban**

Untuk memasyarakatkan ilmu perlu ada budaya membaca, tetapi masalahnya masyarakat Brunei masih malas membaca, terutama bacaan-bacaan yang bersifat ilmiah. Sifat malas membaca ini juga tampak pada golongan-golongan yang mempunyai kedudukan yang baik dan tinggi di dalam masyarakat, apalagi dalam masyarakat rendah.

2. a. **Penanya:** Prof. Dr. Amran Halim, Universitas Sriwijaya
Bagaimana perkembangan bahasa Melayu supaya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang dapat dicapai dengan sistem pendidikan dwibahasa karena ilmu pengetahuan dan teknologi diajarkan dengan bahasa Inggris, lahirnya sistem pendidikan dwibahasa (1984) merupakan jalan keluar untuk dapat mengatasi keadaan sekarang ini, kemudian, menjadi sistem pendidikan yang *monolingual* pada saatnya nanti.

b. **Jawaban**

Dalam sistem dwibahasa yang sekarang berjalan, bahasa Inggris masih digunakan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika dasar ini masih berjalan, agak sulit untuk mengembangkan bahasa Melayu itu dalam ilmu pengetahuan dan teknologi karena sistem pendidikan dwibahasa itu masih memberikan pilihan (bahasa Inggris dan bahasa Melayu), bukan tunggal. Bagi mereka yang sejak kecil kurang menguasai bahasa Melayu mereka dapat menghindari untuk tidak meningkatkan kemampuan bahasa Melayunya. Dengan sistem pendidikan dwibahasa itu, masalahnya apakah itu bersifat kekal atau sementara. Kalau sistem itu kekal akan menyedihkan perkembangan bahasa Melayu kecuali kalau bahasa Inggris itu hanya digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mengantarkan pelajar yang akan belajar ke luar negeri karena bersifat sementara. Bila mereka kembali ke Brunei, mereka akan mengajar, menerjemahkan, dan menulis dengan menggunakan bahasa Melayu, tetapi hal itu agak sulit dicapai, kecuali ahli-ahli kita sudah cukup banyak untuk memenuhi harapan itu. Jika keadaannya tidak seperti itu, hal itu akan menyedihkan bagi perkembangan bahasa Melayu.

3. **Penanggap:** Awang Haji Amat bin Kadi, Brunei Darussalam

Salah satu jalan untuk menjadikan orang Brunei maju dengan memberikan pelajaran bahasa Inggris dan mengirim anak-anak Brunei untuk belajar ke luar negeri. Jalan keluar lain adalah

mengadakan pelajaran bahasa Inggris dalam segala bidang. Meskipun bahasa Inggris diajarkan, kami dan anak-anak kami masih dapat menggunakan bahasa Melayu dengan dialek Brunei dalam percakapan. Hal ini merupakan kebanggaan bagi kami.

IX

PERKEMBANGAN SASTERA MELAYU TUNTUTAN DAN KEMAMPUAN

A. Samad Said
Malaysia

KAMI di Malaysia—barangkali di sini juga—sedang disesaki teori sastera. Sejak setahun lalu, kami menjadi lebih sesak lagi olehnya. Polemik teori sastera berlanjutan—terkadang-kadang dicemari sindiran—antara Mohd. Affandi Hassan, Mana Sikana, dan Prof. Muhammad Hj. Salleh, sesekali diselengi Abdullah Tahir, Umar Junus, dan Ahmad Kasim Hamidi. Di dalam debat itu terhimpun beberapa keraguan dan andaian—di samping pencarian—tentang cara sebaik dan sewarasnya kita menangani dan menilai karya kreatif. Rasanya, biarpun besar degarnya, tapi bilangan mereka yang benar-benar mengesani atau memahaminya tidak mustahil sedikit. Maklum saja debat sedemikian sentiasa menuntut banyak persediaan. Apalagi untuk memahami tentang kekusutan seni di tengah-tengah pentafsir yang tidak sekadar berbeda latar sikap, malah asas pengetahuannya. Memang sastera kreatif bukan sekadar gumpalan cerita. Keanehannya juga banyak, makanya tafsirannya juga sulit.

Semua ini bermula apakala akhir-akhir ini ramai ilmuwan menghantar banyak teori baru sastera dunia diyakini bermanfaat bagi perkembangan sastera Melayu mutakhir. Paling nyaring diberitahu antaranya ialah teori strukturalisme dan dekonstruksionisme, juga intertekstualiti dan semiotik. Seniman mula terbiasa dengan nama-nama Foucault dan Lacan, Kristeva, Derrida, dan Berthes. Malah paling baru nama-nama Baudrillard, Rorty, Habermas, dan Fukuyama. Saya sendiri turut terbiasa dengan nama-nama

mereka saja, percayalah tidak—atau belum—dengan teori-teori mereka.

Gelora sekitarnya semakin kuat. Paling panas, Mohd. Affandi Hassan mempersoalkan tentang kewibawaan ilmiah para akademik, malah meragui kewibawaan ilmiah seorang sarjana sastera. Bagi Affandi, penulisan moden tampaknya begitu menyeleweng daripada tradisi yang kita warisi selepas Islam. Padanya kini terdapat sistem Persuratan Melayu dan Sistem Sastera Malaysia. Yang pertama, menurutnya, berteraskan keagamaan dan moral yang tinggi, sementara yang kedua berteraskan faham sekular yang mengutamakan keseronokan.

Ada yang berpendapat Affandi terlalu mempermudah persoalan. Apalagi apabila Affandi mendakwa lima orang tokoh Sasterawan Negara membawa faham sekularisme dan anti-agama. Lebih buruk, menurutnya, kurikulum baru kesusasteraan di sekolah-sekolah menggunakan pula karya mereka.

Affandi menyanggah langsung teori strukturalisme dan dekonstruksionisme. Secara terbuka, dia mendakwa Prof. Muhammad gagal memakai teori baru itu. Malah Prof. Muhammad dikatakan melupakan tradisi keilmuan Islam. Ada yang meyakini Affandi mengambil sikap seorang ahli falsafah, malah dia sudahpun disebutkan sebagai filsuf kritikan sastera Malayu yang pertama di Malaysia.

Kini di Malaysia diyakini sudah ada tiga teori sastera: teori Syed Naquib al-Attas, teori Braginsky, dan teori Affandi. Dan secara samar memang ada juga teori Muhammad Hj. Salleh dan teori Hashim Awang. Tapi, cuma Affandi saja khabarnya mendakwa sudah menyediakan arah yang betul bagi perkembangan sastera Melayu. Baginya kini penulis harus memilih model Sistem Persuratan Melayu atau Sistem Sastera Malaysia. Saya sendiri terseret juga secara kurang selera. Saya dikatakan melihat perdebatan itu dengan pandangan ragu. Malah saya dikatakan cuba mempengaruhi para penulis dan para sarjana agar menolak teori sastera Affandi.

Filsuf kritikan yang kerjanya berfikir perlu diterima, kata penyokong Affandi. Kita harus membiasakan diri dengan tulisan yang bercorak filsafat berat, kata penyokong itu lagi. Affandi dikatakan cuba melakukan usaha ilmiah yang serius. Malah dia diyakini memulakan perdebatan

sebagai seorang filsuf kritikan sastera dengan seorang sarjana sastera.

Di tengah-tengah kehangatan ini — apalagi ternyata belum juga tersua teori yang berkesan — saya sebenarnya lebih terganggu oleh aplikasi tempatan bagi apapun jenis atau teori kritikan ini. Makanya, saya — mungkin seperti orang bodoh — pernah bertanya bagaimana teori-teori muluk itu dapat mudah diserupakan kepada karya sastera Melayu. Memang pengaruh psikoanalisis Freud pernah diserupakan ke atas karya Shahnnon Ahmad — juga karya saya — untuk menghuraikan rahsia riak bawah-sadar kami. Dan sekali dua memang ada kritikan yang menggunakan pendekatan feminisme. (Mungkin Rosnah Baharuddin menggunakan pisau ini ketika mengupas novel *Hujan Debu* karya Rosmini Shaari). Barangkali pendekatan dialogik atau fenomenologi mungkin jarang ditemui.

Kerana seringnya para kritikus itu serasi meminjam karya-karya luar yang kebetulan pernah terlebih dulu dikupas orang menurut teori-teori baru itu, maka jarang tampaknya yang berani ke bumi sendiri. Pada satu ketika, saya terdorong bertanya apakah kita akan yakin mengupas *Tunggul-Tunggul Gerigis* dan *Ruang Perjalanan* dengan pisau Lacan dan Derrida? Atau pernahkan *Seroja Masih di Kolam* dan *Isteri* diteropong dengan menggunakan mikroskop Kristeva dan Barthes?

Pada hemat saya, kini kami memang sedang terganggu oleh rempuhan teori baru yang walaupun mengasyikkan mungkin kurang dimengerti rahsia keasyikannya. Ini tidak pula bererti bahawa sumbangan Lacan, de Man, Derrida, dan Barthes itu tiada gunanya. (Saya harap saya tahu manfaatnya). Makanya ada suara menasihatkan ilmuwan-ilmuwan termoden itu supaya melihat dulu ke dalam realiti sendiri, kepada akar seni dan budaya sendiri. Shahnnon Ahmad pernah mengingatkan bahawa "kesusasteraan berilmu" buka "sekadar permainan minda" (*Dewan Sastera*, April 1991). Prof. Mohd. Kamal Hassan pula berpendapat sastera perlu "meningkatkan apresiasi manusia tentang semua nilai baik, murni dan diredhai Tuhan" (*Dewan Sastera*, Mei 1991).

Saya biarkan di situ dulu kerana keributan teori itu menjalar ke ranting lain pula. Bagaimana dapat dimengerti — apalagi diaplikasi — teori-teori itu jika karya sastera Melayu masih begitu lembab?

Selain pengemuka teori, kita juga, malangnya, ramai peramal yang muram. Prof. Muhammad Hj. Salleh, Baha Zain, Kassim Ahmad, dan Shanon Ahmad hampir semuanya menggambarkan — mungkin benar-benar meyakini — kekusutan dan kemacetan dunia sastera Melayu. Prof. Muhammad mengingatkan bahawa kita tidak seunggul penulis dunia. Malah kita, katanya, sebenarnya mempunyai hanya tiga empat orang penulis. Sementara Baha Zain pernah berkata bahawa penulis-penulis Melayu kurang memahami dunia realitinya, malah tidak pendobrak. Kassim Ahmad menyesali sasterawan Melayu tidak mempunyai sesuatu adicita, malah Shanon Ahmad memarahi sasterawan Melayu yang, menurutnya, keacak-acakan arah!

Tapi, aneh, mereka ini juga sebenarnya penulis kreatif yang berwibawa. Sebagai penulis kreatif tentu saja mereka juga ditanya apakah yang telah dilakukan mereka terhadap dunia sastera yang disedarinya muram itu? Apakah mereka hanya berdiri sebagai perenung? Atau apakah mereka sebenarnya bercakap tentang kegagalan diri mereka sendiri sebagai pencipta karya kreatif?

Pada hemat saya, sejauh ini kita sebenarnya masih belum membuat satu penelaahan yang bertanggung jawab terhadap semua genre karya sastera mutakhir. Telaah dan penilaian yang ada masih belum mampu menggambarkan situasi sastera Melayu yang sebenar. Memang sastera kontemporer masih belum begitu dirapati secara penuh terbuka, ditafsir dengan penuh mengerti, dan dihayati dengan penuh akrab. Kebanyakan karya itu dibiarkan terlepas hanya sebagai cerita-cerita biasa. Misalnya, belum ditinjau apakah rahsia di sebalik kecenderungan Arena Wati akhir-akhir ini menceritakan tentang "Cachotterie Amouracher" lebih daripada tentang Tahir dan Dani (dalam *Lingkar*).

Padahal tentu ada cerita atau rahsianya. Misalnya, Anwar Ridhwan kelihatan lebih cenderung bersandar pada buku sebagai landas temanya seperti kecenderungan Luis Borges. Atau mengapa Malim Ghazali PK memilih Surinam dan Othman Puteh gairah ke puncak sebagai latar dan inti bagi karya masing-masing. Setahu saya sebuah cerita biasanya tidak terhenti di situ saja. Cerita-cerita biasanya terbina daripada fakta-fakta tertentu, walaupun sebahagiannya hasil imaginasi pengarangnya, perlu

diteliti jika kita ingin mendengar suara dalaman seorang seniman. Kita harus merenung mengapa realiti hidup hariannya mesti dihantar melalui satu teknik yang asing oleh penulisnya. Tidakkah ia sebenarnya menghantar sesuatu isyarat?

Tidak sekadar penelaahan teks sastera, gerakan sastera juga tidak tersambut gairah. Dalam kebanyakan acara seni, misalnya, hanya apabila ketua negara atau perdana menteri hadir, barulah jelas kelihatan jentera birokrat seni turut datang berbondong. Tentu saja datangnya bukan kerana cinta dan seni, sebaliknya kerana ingin terlihat sebagai pencinta atau pendukung seni di mata pemimpinya saja. Pernah berlaku drama "Metos" yang hangat laporannya dalam media massa, pada malam-malam persembahan tertentu penontonnya kurang daripada 40 orang.

Tentu saja kerana itulah seniman tulen terpaksa belajar hidup cermat, kerana menyedari bahawa bukan penerbitnya saja banyak yang judi-judian, malah sejak dua tiga dekad ini, khalayak sastera juga turut beragam. Pada khalayak tinggi memang ada anggap bahawa seniman kita kurang berkarya setanding dengan seniman besar dunia, walaupun ia satu andaian saja. Yang jelas segelintir khalayak begini masih belum juga sempat keluar daripada mentaliti jahanan Raffles atau Birch ataupun masih terus mabuk dalam sekoci Maggie Lauder.

Maka itu sering disarankan — atau dirangsang — supaya kita belajar menghargai wira sendiri. Khusus untuk sastera diadakan Bulan Membaca atau acara sejiwa itu. Karya yang baik pasti saja ada. Misalnya, kami senang dengan *Tunggul-Tunggul Gerigis* dan *Saudagar Besar Dari Kuala Lumpur* oleh novelis mapan. Malangnya, masih tetap ada yang sengaja meminta Alexander Solzhenitzyn, John Updike atau Milan Kundera tanpa menyedari latar dan sejarah sastera Melayu masih amat muda.

Sebenarnya memang ada jalur sinar yang baik dalam karya sastera Melayu. Ada bakat-bakat yang memberi harapan seperti Anwar Ridhwan, Latiff Mohidin, Siti Zainon Ismail dan Baharuddin Kahar. Malah yang veteran seperti Arena Wati dan Hassan Ali masih turut bangkit. Makanya, apakah kita benar-benar yakin cerpen-cerpen dalam antologi *Sangkar* tidak memperlihatkan suatu kemajuan dalam dunia cerpen mutakhir Melayu? Apakah kita juga benar-benar yakin bahasa *Saudagar*

Besar Dari Kuala Lumpur bukan novel Keris Mas yang lebih berisi dan bermutu daripada Korban Kesucian? Dan apakah antologi *Akuarium Kota* bukan sebuah karya yang mewakili suara penulis wanita? Tidakkah semua itu bayangan peningkatan mutu karya Melayu sejauh ini? Apakah Shahnnon Ahmad memang sengaja menulis *al-Syiqaq* dan *Patriach* dengan semangat kekalahan daripada sisi mutu seninya?

Memang ada beberapa petanda yang menggalakkan dalam dunia sastera Melayu mutakhir. Daripada Arena Wati (selain trilogi *Sakura Mengorak Kelopak*) telah sedia trilogi lain yang berlandaskan peristiwa di Sabah, Sarawak dan Semenanjung. Daripada Hassan Ali juga khabarnya ada karya terbaru, dan ini masih tidak termasuk beberapa antologi puisi daripada Muhammad Hj. Salleh dan T. Alias Taib; antologi cerpen daripada Zurinah Hassan dan Anis; antologi esei daripada S. Othman Kelantan dan Kemala; dan naskah lakon daripada Nordin Hassan dan Zakaria Ariffin. Rasanya kesemua karya ini dicipta dengan keazaman — dalam suasana seni — lebih bersemangat dan sungguh-sungguh. Malah daripada kalangan lebih muda, Ismail Sarbini, Ghazali Ngah Azia dan Khairuddin Ayip juga semakin bertenaga.

Barangkalilah kita tidak mempunyai penulis yang mahahebat. Dunia penulisan Inggeris tempat kita rajin membuat bandingan juga sebenarnya begitu. Barisan penulis warga imigran yang banyak membantu memperkaya sastera Inggeris. Salman Rushdie, Timothy Mo, Hanif Kureishi, dan Kazuo Ishiguro berdiri sama kuat di sisi Martin Amis, Iris Murdoch dan Adam Mars-Jones. Padahal tenaga-tenaga kita yang ada sebenarnya belum lagi dinilai sesempurnanya.

Contoh-contoh yang dipilih biasanya sengaja daripada cebisan atau fragmen karya tahun-tahun kesangsian dan percubaan beberapa orang penulis. Puisi "Gak-gak-gak" yang ditimbulkan hasil tahun enam puluhan. Ghafar Ibrahim sudah lebih berkembang, tidak lagi di "Lapangan Ya-ya-ya"nya saja. Seperti juga Shahnnon Ahmad tidak lagi dengan "Lagu Kit-Kit-Kit". Selagi hidup, setiap seniman masih terus berjalan dan berkembang. Ada pengembaraan yang biasanya panjang, maka ada karya yang lebih menjamin.

Dalam hubungan ini, kelahiran *Patriach*, walaupun penyampaiannya

ke Marquezan dan nadanya marah keras, temanya tetap hampir sepusat dengan novel-novelnya *Tok Guru*, *Sutan Baginda*, dan *Menteri*. Watak dan latar tempatnya berkisar-kisar. Dalam gembur teori itu juga lahir tiga novel S. Othman Kelantan — *Ruang Perjalanan*, *Wajah Seorang Wanita*, dan *Ustaz*. Novel yang awal merakamkan tentang kerenggangan hubungan di antara anak yang terlalu "berpelajaran" dengan ayah yang semakin ke akhirat — satu pertarungan hati dan akal yang sulit dan pelik. Dan dua novel berikutnya pula menyelongkar kehidupan sejarah diri dan keluarga, mencari dan menghurai erti nilai dan harga-diri dan erti cinta.

Arena Wati, Anwar Ridhwan, Zakaria Ariffin, dan Rahmat Haroun masih cuba bergerak di atas bumi sendiri, tapi dengan pengkhususan dan pendalaman masalah.

Penulis-penulis Sabah tampaknya semakin yakin mengangkat kehidupan tempatan dengan semangat dan harapan memahami keluarga. Dalam karya-karya Amil Jaya, Azmah Nordin, dan Obasiah Haji Osman terlihat pengertian akan tuntutan hidup dan keperluan seni, sementara Harun Haji Salleh meniupkan angin dakwah melalui novelnya, *Liku-Liku Pertembungan*.

Apakah percubaan mereka menghidangkan kehidupan kaum Melanau, Murut, dan Bajau itu bukan penghantaran isyarat tentang betapa perlunya dipupuk semangat keluarga besar yang serasi. Pendeknya, masing-masing penulis mempunyai obsesinya sendiri. Dendam Shahnnon menyorot dunia pemimpin, kesungguhan S. Othman Kelantan merakam dilema seorang ustaz, kegairahan Arena Wati menjelajah negara dan kehidupan luar, kecenderungan Anwar Ridhwan dan Othman Puteh untuk bertamsil, kesedaran Zakaria Ariffin dan Malim Ghozali PK akan sejarah dan ketajaman Rahmat Haroun membedah hidup moden, semuanya adalah bayangan kemajuan dan pematapan sasterawan Melayu.

Pendeknya dalam karya-karya baru memang ada upaya mempertingkatkan mutu karya ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih kontemporer — sebahagiannya percubaan untuk selari dan selera dengan karya-karya Arthur Hailey, Sydney Sheldon dan Irving Wallace bagi mendekati tema dunia industri. Tapi, masih tetap ada yang teragak, berhenti seketika

untuk bertanya apakah mereka perlu berkisar begitu saja ke daerah tema — kehidupan — yang belum difahami ataupun belum serasi dengannya.

Ada yang terhenti lama untuk menghalusi erti (atau panggilan) karya baru. Apakah karya sastera perlu mendadak saja mengekori gelombang kesedaran baru. Mereka memang sedar bahawa karya sastera adalah khazanah seni, sesuatu tanggapan segar, pengalaman berharga dan sesuatu kebijaksanaan, tempat seniman boleh bermimpi, atau melihat kemungkinan dan keterbatasan hidup. Shahnnon Ahmad antara yang paling menyedari ini.

Oleh kesedaran baru ini muncul juga watak yang tidak sekadar cuba menjadi seniman musiman, sebaliknya bertahan terus sebagai seniman tulen. Abdulaziz H.M. dan Marzuki Ali tampaknya mempertahankan semangat dan pegangan itu. Mereka sedar bahawa mencipta ada dasar dan arahnya, bukan menulis buta. Mereka sedar bahawa secara inti, mencipta adalah penerangan, pentafsiran, penjernihan dan penghematan tentang buana, makhluk, dan kehidupan. Sebahagian besar puisi mereka makanya terbina daripada pengalaman hariannya yang intense itu. Di samping mereka, penyair dan penulis seperti Nahmar Jamil, Nora, dan S. Othman Kelantan sering bertindak sebagai pendakwah kecil membawa kandil ke tengah kehidupan mereka yang gelap atau malang.

Dan kerana kekurangan seniman tulen, penglibatan seniman musiman turut bertambah. Maklum saja di Malaysia banyak hadiah dalam aneka peraduan menulis. Mereka terpicat ke situ. Dalam peraduan begitu tentu saja penulisnya mencari-cari cerita yang sekira-kira sesuai dengan saranan atau kehendak penganjurnya sehingga sukar disua realiti kehidupan yang tulen. Makanya, sasterawan tulen menghindari pujukan atau pancingan begini. Mereka tidak sedia dikekang; mereka ingin mencipta seni sebelas dan setulusnya. Watak-watak sekuat ini tentu saja sedikit.

Mereka yang segelintir inilah yang cepat berasa malu jika gagal menghantar sesuatu penemuan atau idealisme sendiri. Mereka percaya seniman seharusnya menjadi pendahulu — pendiri — bukannya pengekor, apalagi pengekor oleh pancingan hadiah.

Untungnya, tetap ada penulis berwatak daripada kalangan penulis

muda. Karya-karya Zakaria Ali, Rahmat Haroun, Rosmini Shaari dan Azmah Nordin, misalnya, mendekati kehidupan dan mempertahankan mutu. Di samping itu, mereka mula menyerlahkan wilayah kehidupan — atau tema — baru secara yakin dan segar.

Dengan sedikit bersabar tidak mustahil daripada kalangan mereka akan terloncat karya besar. Memang terbayang benih seniman pada penulis-penulis seperti Anwar Ridhwan, Rahmat Haroun, Rosmini Shaari, Azmah Nordin, dan Zakaria Ali. Ada tanda-tanda bahawa mereka bukan sekadar mencipta cerita, malah mengasuh diri menjadi insan lebih perasa. Khususnya Anwar Ridhwan yang ternyata mempunyai keunikan mencari dan mentafsir sesuatu kehidupan atau masalah dalam daerah baru. Karyanya *Arus*, *Orang-Orang Kecil* dan *Di Negeri Belalang* mencakup kehidupan masa kini melalui tamsilan dan sindiran. Zakaria Ali turut membayangkan kekuatan yang sama. Ada perdebatan seni dalam karyanya, *Empangan*, tanpa lupa menghantarnya secara berseni sambil berpesan. Begitu juga dengan Rahmat Haroun dan Rosmini Shaari yang memperlihatkan pendalaman dan peningkatan bahan. Malah Rosmini Shaari membuktikan stamina luar biasanya dalam *Hujan Debu*, setanding barangkali dengan stamina Arena Wati.

Dengan adanya karya-karya spesialisasi Rahmat Haroun, segelintir novel kehidupan tempatan oleh penulis-penulis Sabah dan Sarawak, ditambah oleh kekuatan stamina berkarya Rosmini Shaari, maka terbayanglah masa depan sihat dunia sastera Melayu, walaupun khalayak barangkali belum memuaskan.

Dari sisi aktiviti seni dan juga kegairahan lain pada sasterawan Melayu. Ladin Nuawi yang mula membaca puisi humor di Kelantan, misalnya, mula berani menanggung kehidupan seni di luar negara. Marzuki Ali dan Abdulaziz H.M. pula sejak pulang menuntut dari TIM, Indonesia, kini cekap melaksanakan idealisme Anak Alam yang dipelopori Latiff Mohidin. Keazaman seni mereka memang wajar diteladani. Ladin gemar mengembara dan merakamkan pengalaman pentingnya ke dalam puisi. Sudahpun ke Mesir, Perancis, Sepanyol, dan kini dia "menetap" belajar di England. Abdulaziz H.M. pula hidup sepenuhnya sebagai seniman, mengerjakan sesuatu yang berbau seni bagi

sara hidupnya. Dia juga gairah mengembara—membahagikan dirinya di antara Semenanjung, Sabah, dan Sarawak bagi tujuan seninya. Sementara Marzuki Ali sebagai aktivis teater yang terlatih di Taman Ismail Marzuki memberikan perhatian terhadap Grup Teater Asyiknya yang rajin berulang-alik ke Sabah dan Sarawak bagi mementaskan lakon-lakon besar Yunani.

Dan secara lebih serius tentu saja masih ada sasterawan tulen yang sentiasa cuba meyakinkan umum bahawa dunia boleh indah, manusia boleh bijaksana dan kehidupan boleh bermakna. Melalui karyanya sasterawan tulen ini cuba bercakap jujur dengan hati yang menguji dan otak yang berhujah. Kaum seniman biasanya cuba memperlihatkan kemungkinan keindahan itu kerana, bagi mereka, sentiasa ada harapan dalam kehidupan dunia ini. Harapan seperti inilah yang turut terkelip dalam bait-bait Jose Rizal menjelang saat-saat mautnya. Sasterawan menyaksikan dunia dengan penuh sedar dan khidmat, menepati kata-kata Elias Canetti: "The man who does not see the state of the world we are living in has scarcely anything to say about it" (*The Conscience of Words and Ear-witness*).

Para sasterawan sentiasa sedar bahawa dirinya terlihat, malah terhantuk, oleh pelbagai nafas dan nurani alam; terjebak oleh pelbagai peristiwa yang merangsangnya Sasterawan sedar bahawa karya seni, pada intinya, pasti indah, walaupun yang terlapor di dalamnya kesedihan dan kesengsaraan. Soalnya dapatkah karyanya menjadi senjata melawan keganasan dan ketololan (atau ketakasaan) sesama insan? Sulit tentunya. Tapi, karya seni masih dapat menjadi saksi sejarah bahawa tetap ada manusia yang menangis, dan memarahi ketololan sesama insan, mendorongnya untuk bertanya: kerana dunia ini?

Berbekalkan karya seni, pasti saja kita ingin menghadapi dunia yang kacau ini dengan kedamaian dalam diri, walaupun melalui puisi barangkali kita akan lebih cuba bermain dengan rima, bersembunyi di celah imageri dan berpesan melalui simbol. Juga berbekalkan ini, seniman sentiasa cuba menjadi pengkritik sihat di tanah airnya, tapi pembela tulen di luarnya, meyakini bahawa cinta bangsa, dia menyelarnya dari dalam menyelar dari luar, kita melukai bangsa. Menyelar dan

mengambil sikap sedemikian biasanya sukar dihargai kerana seperti selalunya kata-kata penyair jatuh lambat berbunyi; berbunyi lambat terdengar; terdengar lambat dimengerti.

Kuala Lumpur, 1 Februari 1993

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

Sidang	:	IX
Hari, tanggal	:	Selasa, 9 Februari 1993
Pukul	:	14.10--15.10
Penyaji Makalah	:	A. Samad Said (Malaysia)
Judul Makalah	:	"Perkembangan Sastra Melayu-Tuntutan dan Kemampuan"
Pemandu	:	Pengiran Haji Badaruddin bin Haji Ghani
Pencatat	:	1. Dra. Hartini Supadi 2. Drs. Teguh Dewabrata

TANYA JAWAB

1. a. **Penanya:** Hamid Jabbar, Sastrawan Indonesia

Ia mendukung apa yang disampaikan oleh A. Samad Said bahwa sesungguhnya belum ada penelaahan yang bertanggung jawab terhadap genre sastra mutakhir Malaysia. Juga ditambahkan bahwa kondisi yang ada di Malaysia itu tidak jauh berbeda dengan situasi kesastraan di Indonesia. Kritikus sastra disesalnya karena menganggap sastrawan berkreasi tanpa mengeluarkan keringat, tanpa kesungguhan hati. Padahal, menurutnya, kritikus sastra itu sendiri bekerja tanpa ada penelaahan yang bertanggung jawab. Jabbar mengharapkan agar kritikus yang beraliran mana pun mempunyai sikap yang sama dalam menangani karya sastra, sebagaimana sastrawan melahirkan karya sastra dengan sepenuh hati.

2. a. **Penanya:** Datin Azizah Mokhzani, Malaysia

Dalam karya sastra Malaysia, adakah hasil tulisan pengarang wanita yang mengkhususkan pada *world view* atau *view point* dari segi kewanitaan pada penulis Malaysia dan Indonesia.

b. **Jawaban**

Indonesia bukan wilayah kesastranya, jadi Samad Said tidak dapat menjawabnya. Penulis wanita sastra Malaysia, seperti Siti Zainin Ismail, dalam karya-karyanya banyak menampilkan atau mengangkat khasanah budaya lama sehingga tampak kesan bahwa wanita Melayu modern sudah lupa pada khasanah lamanya. Penulis wanita lainnya pun juga menyuarakan keinginannya untuk mengenal adat istiadat budayanya, yang justru hal itu tidak ditemui dalam kesusastraan Melayu. Khasanah budaya Melayu sebelumnya ditulis oleh orang-orang Inggris dalam bahasa Inggris, bahkan, menurutnya, belum lama berselang terbit tiga tulisan mengenai hutan dan bumi Malaysia Timur yang ditulis oleh orang asing. Jadi, untuk mengenali kampung halamannya sendiri, orang-orang Malaysia harus membaca tulisan-tulisan orang lain.

3. a. **Penanya:** Datuk Paduka Haji Mahmud bin Haji Bakyr, Brunei Darussalam

Menanggapi peliknya kesastraan di Malaysia, Datuk Paduka Haji Mahmud menyarankan kepada pemakalah untuk membaca buku terbitan baru, *The Novel*, karangan penulis Hawai. *The Novel* dianggapnya mampu membantu meringankan masalah kesastraan Malaysia karena orientasi *The Novel* adalah pembaca sehingga karya itu mampu menjadi *the best seller*. Masalah yang paling menarik adalah pengarang buku itu tidak pernah membaca kritik dari orang lain karena surat-surat kritik itu telah disensor terlebih dahulu oleh istrinya. Mungkin cara seperti itu dapat menolong situasi kesastraan di Malaysia dan Indonesia.

b. **Jawaban**

Penulis *The Novel* itu sungguh berbahagia mempunyai isteri seperti itu. Sayang, dua isteri saya sama sekali tidak ada yang mempunyai sifat yang membanggakan suami itu. Sebetulnya yang saya risaukan di Malaysia adalah masing-masing ahli sastra bergairah melihat ke "luar", kemudian "menangkap" teori, lalu

melontarkannya ke "dalam" dengan menguraikannya menggunakan buku-buku yang dibicarakan di luar. Apakah teori-teori itu boleh diterapkan pada sastra kita? Setakat ini pertanyaan saya itu belum terjawab.

X

BAHASA DAN PEMASYARAKAT ILMU DAN TEKNOLOGI DALAM BUDAYA MASA KINI (PENYEBARAN TEMUAN DAN REKA CIPTA DI MALAYSIA)

Tan Sri Dato' Dr. Awang Had Salleh
Malaysia

1. Pengenalan

1.01 Tajuk yang diberikan untuk makalah ini menjadikan yang berikut sebagai ruang lingkupnya:

Pertama : Bahasa itu dilihat dalam konteks Pemasarakatan Ilmu dan Teknologi

Kedua : Pemasarakatan itu ditinjau dalam konteks Budaya Masa Kini

Ketiga : Pemasarakatan ilmu dan teknologi pula dikhususkan kepada bidang Penyebaran Temuan dan Reka Cipta

Keempat : Semuanya itu dilihat dalam konteks Malaysia kini.

1.02 Keempat-empat sempadan di atas dapat dirumuskan sebagai meminta supaya diperkatakan atau dibicarakan tentang apa yang berlaku di Malaysia kini sehubungan dengan pembabitan atau libatan bahasa Melayu dalam penyebaran ilmu dan teknologi terutamanya sehubungan dengan diseminasi penemuan dan reka cipta.

1.03 Atas kefahaman yang begitulah maka makalah ini ditulis. Walau bagaimanapun, jika tidak dapat dielak nanti, akan disentuh pula hal-hal yang dikira berkaitan, asal sahaja hal-hal itu tidak terlepas

sama sekali dari ruang lingkup judul makalah ini seperti yang diuraikan di atas.

- 1.04 Oleh karena kesukaran mendapatkan maklumat mutakhir tentang kedudukan sebenarnya mengenai aspek-aspek yang terkandung dalam judul makalah ini, dalam banyak tempat, yang lebih ketara dikemukakan nanti ialah permasalahan yang wujud dan bukannya fakta-fakta khusus.

2. Istilah

- 2.01 Judul makalah ini mengandungi beberapa istilah. Kebanyakannya, seperti *pemasyarakatan*, *ilmu*, *teknologi*, *budaya* adalah jelas kepada semua kita; tetapi istilah *temuan* dan *reka cipta* mungkin difahami dengan luas oleh pengguna bahasa setempat, tetapi makna itu mungkin tidak sama dengan makna yang difahami oleh dua negara pengguna bahasa yang sama.
- 2.02 Kata *temuan* terdapat sebagai satu entri dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (1988) dengan makna "1 hasil memikirkan dan melakukan percobaan; 2 unsur kebudayaan baru yang diperoleh berdasarkan eksperimen." **Kamus Dewan-Edisi Baru** (1988) tidak memasukkan entri tersebut.
- 2.03 Terdapat istilah *reka cipta* sebagai entri dalam **Kamus Dewan-Edisi Baru** (1988) dengan pengertian "ist barang yang pertama kali dicipta; ciptaan baru." *Reka cipta* tidak terdapat sebagai satu entri dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (1988).
- 2.04 Demikianlah, satu masalah yang dihadapi dalam penyediaan makalah ini. Untuk tujuan perbincangan selanjutnya, dengan istilah *temuan* dimaksudkan seperti yang diberi dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (1988) dengan istilah *reka cipta* (*reka cipta*)

dimaksudkan seperti yang diberi dalam **Kamus Dewan-Edisi Baru** (1988).

3. Bahasa dalam Pemasyarakatan Ilmu dan Teknologi

- 3.01 Di Malaysia, pemasyarakatan ilmu dan teknologi merupakan satu pencapaian yang besar walaupun masih belum sampai ke peringkat yang ideal. Pencapaian itu menjadi mungkin kerana ketegasan dalam sistem pendidikan nasional.
- 3.02 Pemasyarakatan ilmu dan teknologi itu berlaku kepada generasi muda di sekolah, di mana ilmu dan teknologi itu dipelajari menerusi pengantar bahasa Melayu. Lebih kurang tiga dekad pemusatan usaha di bawah penyelarasan Dewan Bahasa dan Pustaka dengan institusi-institusi pendidikan tinggi tempatan, maka lahirlah sejumlah istilah ilmu dan teknologi. Berikut dari itu, terbit pula sejumlah buku dalam bahasa Melayu mengenai ilmu dan teknologi.
- 3.03 Walau bagaimanapun, masih banyak yang diperlukan. Masih banyak istilah ilmu dan teknologi perlu dicipta dan diselaraskan. Masih banyak buku yang perlu ditulis dalam bahasa Melayu dan masih juga banyak yang diterjemahkan untuk memperhebatkan pemasyarakatan ilmu dan teknologi dalam bahasa Melayu. Jumlah buku ilmu dan teknologi yang ada dalam pasaran amat kecil. Pusat-pusat pendidikan tinggi sahaja, sepuluh tahun lalu, mengendalikan kurang lebih dua ribu mata kursus dalam pelbagai bidang keilmuan.¹ Rata-rata kita baru mempunyai satu buku dalam bahasa

¹ Sha'ari Abdullah, "Masalah Penerbitan Buku Geosains di Malaysia" dalam Mohamad Ali Haji Hasan (ed.), **Penggunaan dan Pelaksanaan Bahasa Malaysia dalam Bidang Geosains**. Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989, halaman 32.

Melayu untuk satu mata kursus. Buku-buku dalam bahasa Inggeris masih perlu digunakan.

- 3.04 Pemasyarakatan ilmu dan teknologi peringkat popular berlaku menerusi penerbitan majalah serius oleh Dewan Bahasa dan Pustaka seperti **Dewan Pelajar**, **Dewan Siswa**, **Dewan Masyarakat**, **Dewan Budaya**, **Dewan Sastera**, **Pelita Bahasa**, dan **Jurnal Dewan Bahasa** serta, akhir-akhir ini **Kanun**. Walau bagaimanapun, penyebaran menerusi penerbitan majalah-majalah ini kelihatannya mirip kepada ilmu kemanusiaan, kemasyarakatan, tetapi masih kurang dalam bidang sains dan teknologi sekalipun sains dan teknologi tahap popular terdapat dalam beberapa majalah di atas.
- 3.05 Sebuah usaha baik oleh Dewan Bahasa dan Pustaka baru-baru ini ialah penerbitan sebuah majalah dalam bidang ilmu atau sains dan teknologi untuk pelajar-pelajar menengah yang diberi judul **Dewan Kosmik**. Kita berharap ini akan disusul pula dengan majalah yang serupa untuk pembacaan orang dewasa. Dengan demikian lebih terasa impaknya dalam pemasyarakatan ilmu dan teknologi kepada masyarakat massa.
- 3.06 Perkembangan paling akhir, di luar usaha Dewan Bahasa dan Pustaka, juga menggalakkan apabila akhbar-akhbar tempatan memuatkan pula rencana-rencana dan ruangan khusus tentang aplikasi komputer di samping judul-judul sains. Televisyen di Malaysia juga menayangkan filem-filem dokumentari sains dan teknologi impor. Ada yang didabing dan ada yang memakai sari kata. Walau bagaimanapun, terdapat pula kecenderungan penerbitan tempatan yang menggunakan bahasa Inggris, seperti program "Money Matters" yang membicarakan hal-hal ekonomi, kewangan, dan dagangan dalam dan luar negara.

3.07 Merumus tentang kedudukan penggunaan bahasa Melayu pada masa ini, Farid dan Nik Safiah (1989) menyebut:²

.... di sebalik usaha-usaha ini, penggunaan bahasa Melayu belum boleh dikatakan telah berjaya sepenuhnya. Dalam sektor-sektor tertentu, seperti dalam pentadbiran kerajaan dan dalam sektor pendidikan, kejayaan bahasa Melayu amat menggalakkan. Terutama dalam sektor pendidikan, bahasa Melayu telah mencapai tahap suatu ragam bahasa yang mampu menangani dan memperkatakan hal-hal yang kompleks dan ilmiah.

Tetapi dalam beberapa domain utama yang lain, seperti dalam sektor swasta dan dalam bidang profesion, khususnya dalam sektor undang-undang, perubatan, perniagaan dan sebagainya, keadaannya masih mengecewakan.

3.08 Dewan Bahasa dan Pustaka akan membelanjakan sebanyak RM50 juta bagi menerbitkan 800 judul buku termasuk 200 cetakan semula bagi tahun 1992.³ Jumlah judul baru sebanyak 600 itu memerlukan betapa kecilnya masih usaha penyebaran ilmu dan teknologi dalam bahasa Melayu. Dalam majlis yang sama, Naib Canselor Universiti Sains Malaysia menyatakan bahawa dari 700,000 judul buku, majalah dan jurnal yang ada dalam Perpustakaan Universiti

² Farid M. Onn dan Nik Safiah Karim, "Membina Keperibadian Kebangsaan Melalui Dasar Bahasa Kebangsaan" - kertas kerja dibentangkan dalam **Kongres Cendekiawan Melayu II**, di Universiti Kebangsaan Malaysia, 1-2 Julai 1989.

³ Kenyataan Ketua Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka kepada akhbar pada 10 Oktober 1992 seperti dilaporkan oleh akhbar **Berita Harian**.

itu, hanya lima peratus sahaja dalam bahasa Melayu.⁴

- 3.09 Rancangan penerbitan buku pengajian tinggi memang ada dibuat. Dalam tempoh sepuluh tahun dari 1985-1995, sebanyak 4000 judul direncanakan dengan peruntukan sebanyak RM80 juta.⁵ Pada saat makalah ini ditulis tidak pula diperoleh sejauh manakah perancangan itu telah terhasil walaupun tempohnya masih ada dua tahun lagi.
- 3.10 Penyertaan dalam penyebaran ilmu dan teknologi ini dilakukan juga oleh penerbit-penerbit di luar Dewan Bahasa dan Pustaka. Perangkaan di bawah ini menunjukkan anggaran penyertaan tersebut dalam penerbitan ilmiah, dalam bentuk buku, monograf dan jurnal, dalam tahun 1990:⁶
- 3.11 Penyertaan ini nampaknya semakin bertambah dari tahun ke tahun. Perangkaan di bawah ini menunjukkan pertambahan monograf dalam bahasa Melayu pada setiap lima tahun mulai tahun 1970 hingga 1990.⁷

⁴ *Ibid.*

⁵ Hasrom bin Haron, Pengerusi Jawatankuasa Seminar Industri Perbukuan Negara Menuju Wawasan 2020, 19-20 Ogos 1992, "Memorandum Industri Perbukuan Negara", sebuah **Memorandum** disampaikan kepada Menteri Perdagangan Dalam Negeri dan Hal Ehwal Pengguna.

⁶ Hasrom bin Haron, *Ibid.*

⁷ Disesuaikan dengan Lampiran 2 dalam Hasrom bin Haron, *ibid.*

Tahun	Jumlah yang didaftarkan
1970	483
1975	613
1980	1118
1985	1458
1990	2498

- 3.12 Demikianlah kita lihat kedudukan bahasa Melayu dalam penyebaran ilmu dan teknologi di Malaysia pada masa kini.

4. Implikasi Pencapaian di Atas

- 4.01 Ada dua tafsiran pencapaian di atas. Pertama adalah positif sifatnya, iaitu, bahasa Melayu itu mampu menyebar dan, dengan demikian, memasyarakatkan ilmu dan teknologi. Cuma, kemampuan tenaga untuk menerbitkan buku dan majalah serta jurnal itu terbatas oleh sebab keperluan buku ilmiah itu mendadak tibanya setelah bahasa Melayu itu, dalam era penjajahan kolonial, dibiarkan "hidup segan mati tak mahu." Bahasa itu juga dihadkan penggunaannya untuk sekian lama hanya sebagai bahasa pengantar sekolah rendah atau sekolah dasar sahaja.
- 4.02 Melihat pada pertambahan judul yang semakin meningkat, dapat kita katakan bahawa jurang di antara keperluan atau permintaan dengan tawaran buku dan jurnal ilmiah dalam bahasa Melayu akan menyempit walaupun tidak tertutup sama sekali.
- 4.03 Tafsiran kedua ialah tafsiran pesimis di mana pencapaian pada hari ini yang dikatakan kecil itu memperlihatkan ketidakupayaan bahasa Melayu untuk memasyarakatkan ilmu dan teknologi. Tafsiran serupa ini adalah berpunca dari krisis ketidakpercayaan ke atas kemampuan bahasa Melayu itu sendiri sebagai bahasa ilmu dan teknologi.

4.04 Tafsiran ini dapat dipatahkan dengan memberikan bukti kekuatan bahasa Melayu itu. Faktor-faktor berikut saya kira membantu mengembalikan keyakinan ke atas bahasa Melayu:⁸

Pertama, bahasa Melayu pernah berperan sebagai bahasa ilmu sebelum kedatangan kuasa-kuasa barat ke Kepulauan Melayu.

Kedua, bahasa Melayu mempunyai tabung kosakata dan frasa pensyarat yang penting untuk kepersisan pernyataan hipotikal dalam ilmu.

Ketiga, bahasa Melayu sudah mempunyai tabung istilah ilmu. Walaupun belum mencukupi, ia memperlihatkan potensi yang amat baik bagi mencipta istilah-istilah baru kerana kefleksibelan prosesnya.

Keempat, bahasa Melayu telah pun digunakan dengan meluas sebagai bahasa pengantar di universiti dalam bidang-bidang ilmu tertentu, terutamanya sains dan kemanusiaan.

Kelima, bahasa Melayu dapat digunakan sebagai pengantar ilmu kerana ada sudah ilmuwan yang fasih berbahasa Melayu dalam disiplin-disiplin ilmu tertentu yang dapat menyampaikan ilmu mereka masing-masing yang mereka perolehi menerusi bahasa Inggris.

Keenam, sudah ada buku-buku ilmu yang ditulis dalam bahasa Melayu dan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.

⁸ Lihat Awang Had Salleh, "Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ilmu", Ucap Utama yang disampaikan kepada **Konvensyen Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ilmu**, di Universiti Sains Malaysia, Mac 11 1989.

- 4.05 Demikianlah, tafsiran kedua itu tidak dapat dipertahankan, Oleh itu, tafsiran pertama tadilah yang lebih wajar diterima, iaitu ketidakcukupan penyebaran ilmu dan teknologi menerusi buku, jurnal, dan majalah itu adalah masalah sementara atau masalah peralihan. Waktu-waktu di hadapan ini akan melihat jurang di antara permintaan dan tawaran itu menjadi lebih kecil.
- 4.06 Baru-baru ini pihak yang berkuasa telah mengumumkan bahawa akan ditubuhkan sebuah Institut Terjemahan Negara bagi memesatkan penerbitan karya-karya terjemahan ke dalam bahasa Melayu. Apabila ini berlaku, akan lebih bertambahlah buku-buku ilmu dan teknologi dalam bahasa Melayu untuk menjadikan lebih mudah proses pemasyarakatan ilmu dan teknologi dalam bahasa Melayu.

5. Pemasyarakatan Penemuan dan Reka Cipta

- 5.01 Pada waktu makalah ini ditulis, tidak diperolehi maklumat dan perangkaan yang terperinci dan sah mengenai penyebaran kedua-duanya itu. Walau bagaimanapun, universiti-universiti dan Institut Teknologi Mara masing-masing mempunyai penerbitan ilmiah sendiri, dan menerusi jurnal dan monograf itu mereka melaporkan penemuan-penemuan dalam penyelidikan.
- 5.02 Di samping universiti terdapat pula beberapa institusi penyelidikan dalam bidang-bidang yang khusus. Sebahagian daripadanya ialah: FRIM (Forestry Research Institute of Malaysia), PORIM (Palm Oil Research Institute of Malaysia), RRI (Rubber Research Institute), MRI (Medical Research Institute), SIRIM (Standards and Industrial Research Institute of Malaysia), MARDI (Malaysian Agricultural Research and Development Institute).
- 5.03 Institut-institut ini melaporkan penyelidikan dan penemuan-penemuannya. Di samping penyebaran tentang penyelidikan dalam

format yang teknikal, ada pula penerbitan dalam bentuk buletin dan risalah yang ditulis dalam format popular untuk kegunaan pengguna-pengguna di lapangan, seperti pekilang dan pembuat barangan industri dan peladang serta petani.

- 5.04 Jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh universiti dan institut penyelidikan memuatkan makalah dalam bahasa Inggeris dan juga bahasa Melayu. Kadar dan imbangan di antara keduanya tidak serupa bagi semua penerbitan. Penyebaran temuan penyelidikan dan eksperimen dalam bentuk buletin dan risalah lebih banyak menggunakan bahasa Melayu.
- 5.05 Tentang reka cipta pula, ia lebih terkhusus tetapi masih juga disebarkan maklumat mengenainya dalam jurnal, monograf dan buletin serta risalah. Yang lebih banyak dan kerap ditulis ialah penemuan penyelidikan. Reka cipta selalunya dihasilkan dari proses R&D yang biasanya memakan masa yang lebih lama. MARDI banyak menyebarkan risalah berhubung dengan reka cipta dalam pertanian dan pemakanan. Jabatan Pertanian juga aktif dalam penyebaran dalam bidang ini.
- 5.06 Demikianlah coretan sekali imbas tentang penyebaran ilmu dan teknologi sehubungan dengan temuan dan reka cipta di Malaysia dalam bahasa Melayu pada masa kini.

6. Beberapa Isu Pemasarakatan Ilmu dan Teknologi

- 6.01 Beberapa isu datang ke fikiran penulis waktu menyediakan makalah ini. Di antaranya ialah (a) konsep pamasarakatan ilmu dan teknologi, lebih-lebih lagi pamasarakatan sehubungan dengan temuan dan reka cipta, (b) teknik penyebaran untuk pamasarakatan.

- 6.02 Pemasyarakatan membawa konotasi pemasyhuran, peluasan pengetahuan, penghayatan dan penggunaan-dalam konteks yang kita bicarakan di sini ialah pemasyhuran pengetahuan tentang temuan dan reka cipta dalam bahasa Melayu di Malaysia. Konotasi pemasyarakatan itu juga membawa makna sesuatu yang tersebar luas di kalangan masyarakat dan digunakan dengan meluasnya oleh mereka.
- 6.03 Masalah yang timbul ialah yang kita bicarakan di sini bukannya pemasyarakatan ilmu dan teknologi secara menyeluruh. Yang kita bicarakan di sini ialah sehubungan dengan penyebaran temuan dan reka cipta yang merupakan ruang lingkup yang amat khusus dan dihayati oleh hanya segolongan kecil penggunaannya. Oleh yang demikian, di samping bercakap tentang pemasyarakatan, kita harus juga mengenal pasti masyarakat sasaran pemasyarakatan itu sendiri.
- 6.04 Dengan demikian, yang menjadi tumpuan kita ialah kumpulan kecil pengguna inilah dan bukannya massa dalam sesuatu masyarakat itu. Dengan kata lain, pemasyarakatan itu harus dilihat dalam konteks "jumaah yang relevan" atau *"the relevant public"*. Dalam penyebaran temuan penyelidikan tentunya "jumaah yang relevan" itu jauh lebih kecil daripada "jumaah yang relevan" kepada penyebaran reka cipta. Dengan kata lain, "jumaah yang relevan" bagi penyebaran temuan penyelidikan teoretis jauh lebih kecil daripada "jumaah yang relevan" bagi penyebaran temuan penyelidikan dan pembangunan atau R&D.
- 6.05 Implikasi kenyataan di atas ialah bahawa walaupun penyebaran temuan dan reka cipta itu kelihatannya tidak seberapa, tidaklah pula bererti tiada proses pemasyarakatan yang berlaku asal sahaja penyebaran itu mendapat perhatian seluruh atau sebahagian besar "jumaah yang relevan" tadi.

- 6.06 Mengenai aspek kedua pula, ialah aspek teknik penyebaran untuk pemasyarakatan, ada beberapa hal yang memerlukan perhatian kita. Di antaranya ialah:
- 6.07 Pertama, kita selalunya memikirkan jurnal dan buletin serta bahan bercetak lain seperti risalah sebagai alat penyebaran maklumat tentang temuan dan reka cipta, pada hal masih ada media lain yang perlu dieksploitasi, seperti radio, tv, dan majalah popular.
- 6.08 Untuk penyebaran temuan penyelidikan kita masih boleh terus melakukannya menerusi jurnal sebab ia sudah sebeti betul dengan "jumaah yang relevan" baginya, tetapi penyebaran reka cipta lebih bersifat popular, dan oleh kerana itu, mestilah disalurkan menerusi kepelbagaian media. Di samping buletin dan majalah yang menarik, penyebaran reka cipta boleh dibuat menerusi radio dan lebih-lebih lagi tv.
- 6.09 Apa yang perlu dilakukan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka sebagai agensi pengembangan bahasa di Malaysia ialah tidak sahaja menjadi pengilang menerbitkan istilah ilmu dan teknologi, dan juga menerbitkan buku ilmu dan teknologi menggunakan istilah-istilah yang telah dicipta itu, tetapi memasyarakatkan ilmu dan teknologi itu kepada seluas mungkin masyarakat selain daripada "jumaah yang relevan" tadi. Ertinya harus ada usaha Dewan Bahasa dan Pustaka untuk mempopularkan ilmu dan teknologi kepada masyarakat massa.
- 6.10 Dengan kata lain, Dewan Bahasa dan Pustaka mempunyai tugas tiga-tingkat dalam pemasyarakatan ilmu dan teknologi. Peringkat peringkat itu ialah: (a) pengilangan atau penciptaan istilah, (b) aplikasi istilah dalam penulisan buku untuk "jumaah yang relevan", dan (c) pemasyarakatan istilah dan aplikasi penulisan kepada masyarakat massa pengguna bahasa Melayu,

- 6.11 Peringkat ketiga itu memerlukan teknik pemasaran dalam bidang perdagangan. Untuk menarik masyarakat, massa menghayati dan menganut penyebaran ilmu dan teknologi sehubungan dengan temuan dan reka cipta, pemasaran secara berikut wajar dipertimbangkan:
- 6.12 Pertama, harus dieksploitasi medium yang lain daripada medium cetak sahaja. Rangkaian komputeran perlu juga diterokai mengingat bahawa negara telah mengorak ke program komputerisasi. Akses kepada pusat-pusat komputer nanti diizinkan kepada pelanggan-pelanggan dan ini masalah mobiliti dan juga kepantasan.⁹ dan ini tentunya lebih dimanfaatkan oleh masyarakat "jumaah yang relevan".
- 6.13 Kedua, dalam media cetak itu sendiri, harus diterokai pelbagai alternatif. Buku dan jurnal terkenal kerana tidak menariknya. Oleh itu, harus diterbitkan majalah-majalah seperti, katakan, "Pewarta Ilmu dan Tenologi" atau, lebih khusus lagi, "Dewan Sains dan Teknologi", bergambar, berwarna, menggunakan bahasa antara saintifik dan 'lay' untuk bacaan umum.
- 6.14 Untuk penyebaran temuan dan reka cipta, dapat pula diatur penerbitan "Digest" katakan "Digest Temuan dan Hak Cipta" atau, lebih khusus lagi, "Dewan Sari Penemuan Penyelidikan dan Reka Cipta" yang mengandungi pelbagai macam ringkasan atau abstrak penemuan penyelidikan dan pembangunan. Kandungan yang disaringkan itu diperolehi dari pelbagai jurnal yang diterbitkan oleh pelbagai institusi seperti yang disenaraikan dalam para 5.02 di atas.
- 6.15 Medium lain yang perlu diterokai ialah radio dan tv. "Dewan di

⁹ Lihat Dr. Ahmad Zaki Abu Bakar, "Pemasyarakatan Istilah Melalui Komputer". Kertas kerja disampaikan kepada **Persidangan Perancangan Peristilahan Antarbangsa**, 20-22 November 1990, Kuala Lumpur.

Udara" dapat memenuhi ruang radio dan tv. Cuma jangan gunakan ruang-ruang itu untuk berceramah dengan panjang lebar dan secara akademik. Gunakan teknik pemasaran. Gunakan bahasa popular. Ruang waktunya jangan panjang. Biar pendek tetapi menyentuh aspek-aspek penting temuan dan reka cipta. Akhiri dengan mempelawa pendengar atau penonton untuk menulis kepada Dewan jika memerlukan teks atau risalah yang lebih terperinci mengenai nya.

- 6.16 Demikianlah sekadarnya tentang beberapa isu dan cadangan sehubungan dengan penyebaran temuan dan reka cipta dalam konteks yang lebih luas iaitu masyarakatan ilmu dan teknologi dalam bahasa Melayu di Malaysia pada waktu kini.

7. Kesimpulan

- 7.01 Makalah ini dimulakan dengan pertimbangan istilah dalam pengungkapan judulnya. Sesudah itu dihuraikan pula kedudukan di Malaysia sehubungan dengan penyebaran temuan dan reka cipta dalam bahasa Melayu pada waktu kini.
- 7.02 Keadaan yang wujud di Malaysia kini adalah memberangsakkan walaupun belum sampai ke tahap yang ideal.
- 7.03 Bagi mempercepat proses bahasa Melayu sebagai alat pemasaran ilmu dan teknologi, terutamanya dari segi penyebaran temuan dan reka cipta, beberapa cadangan telah dikemukakan. Satu daripadanya ialah cadangan menggunakan teknik dan strategi pemasaran dalam penyebaran maklumat mengenai ilmu dan teknologi kepada masyarakat massa.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

Sidang	: X
Hari, tanggal	: Selasa, 9 Februari 1993
Pukul	: 15.00--16.00
Penyaji Makalah	: Tan Sri Dato' Dr. Awang Had Salleh
Judul Makalah	: "Bahasa dan Pemasarakatan Ilmu dan Teknologi dalam Budaya Masa Kini (Penyebaran dan Reka cipta)"
Pemandu	: Dr. Dendy Sugono
Pencatat	: 1. Dra. Hari Sulastri 2. Drs. Amran Purba

TANYA JAWAB

1. b. **Penanya/Penanggap:** Drs. Jan Hoesada, Akuntan Publik, Indonesia

Pada intinya saya sangat terpesona pada ancangan yang *outword looking* atau melihat keluar yang tidak berorientasi pada produksi dalam semata-mata. Dengan melihat ke luar, tampak pada pemakalah sangat terobsesi atau ingin memperluas fasilitas alat untuk memasyarakatkan ilmu dan teknologi. Ada masalah yang dapat dipadukan dengan masalah yang dibawakan Dr. Riga, misalnya *exnovation* yang dikatakan oleh Dr. Riga bahwa problematika adalah mencabut gagasan lama untuk mengganti dengan gagasan baru dan bukan sekedar menanamkan gagasan yang baru saja. Masalah lain tentang *functional literacy* yang dikaitkan dengan pemakalah sebelumnya yang banyak menyajikan masalah sastra dan novel. Ada kemungkinan teknik pemasaran novel harus mempunyai pola khusus. Artinya target pasarnya siapa? Apakah ada target pasar yang terbelah secara fungsional, apakah ada *functional literacy* karena keterbatasan disiplin ilmu yang kita pijak?

2. a. **Penanya:** Prof. Dr. Amran Halim, Universitas Sriwijaya

Apakah tidak sebaiknya ditambahkan satu lagi untuk menunjukkan kemampuan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia, yaitu yang sudah dapat digunakan dalam tingkat pemerintahan antarnegara, misalnya permusyawaratan berbagai masalah ilmu dan teknologi yang banyak dibicarakan dalam pertemuan antarnegara dengan menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

Pada PUPI yang disahkan oleh kedua pihak sebelum MBIM menjadi Mabbim terdapat prosedur pembentukan istilah yang memiliki langkah-langkah (1--5). Memasyarakatkan bahasa Melayu sebagai pendukung ilmu dan teknologi itu tidak berarti kita harus mengorbankan langkah-langkah 1--4 dengan jalan menerjemahkan istilah bahasa Inggris atau kita menyerap istilah Inggris sekaligus menyerap ejaannya.

b. **Jawaban**

Bukan pembentukan istilah yang sangat mengkhawatirkan, tetapi memberikan kemudahan kepada mereka untuk mendapatkan akses persamaan istilah. Gambaran mereka, kita selalu berubah-ubah dalam pembentukan istilah, pendirian kita tidak tetap. Pemecahannya, kita harus konsisten dalam membuat istilah. Jadi, jangan dikorbankan apa yang ada dalam panduan, tetapi permudahlah akses mendapatkan persamaan istilah.

Lampiran 1

**ACARA
SEMINAR KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Senin, 8 Februari 1993

09.00--10.30 Pembukaan

- 1) Laporan Ketua Perutusan Indonesia
- 2) Laporan Ketua Perutusan Malaysia
- 3) Laporan Ketua Perutusan Brunei Darussalam
- 4) Penyerahan Tanda Penghargaan
- 5) Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI sekaligus meresmikan Sidang Ke-32 Mabbim, Seminar Kebahasaan/ Kesastraan, dan Pameran (Dilanjutkan dengan melihat pameran Dua Dasawarsa Mabbim)

10.30--11.00 Istirahat/Minum Kopi

11.00--12.00 Pemakalah I : Dr. Hasan Alwi
(Indonesia)

Topik : "Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam Transformasi Budaya".

Pemandu : Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil.
(Indonesia)

Pencatat : 1. Dra. Hartini Supadi
2. Drs. Amran Purba

12.00--13.00 Pemakalah II : Prof. Dr. St. Takdir Alisjahbana
(Indonesia)

Topik : "Perkembangan Bahasa Melayu dalam Menghadapi Tuntutan Zaman".

Pemandu : Prof. Dr. Abd. Hassan
(Malaysia)

Pencatat : 1. Dra. Hari Sulastri
2. Drs. Teguh Dewabrata

13.00--14.30 Istirahat/Makan Siang

14.30--15.30 Pemakalah III : Prof. Dr. Nik Safiah Abd. Karim
(Malaysia)
Topik : "Peningkatan Kuantiti dan Kualiti Pemakanaan Bahasa Malaysia Menjelang Masyarakat Industri"
Pemandu : Awang Haji Ahmad bin Kadi
(Brunei Darussalam)
Pencatat : 1. Dra. Hartini Supadi
2. Drs. Amran Purba

15.30--16.30 Pemakalah IV : Awang Mohd. Zaini Haji Omar (Brunei Darussalam)
Topik : "Peningkatan Kuantiti dan Kualiti Pemakanaan Bahasa Melayu Brunei Darussalam Menjelang Masyarakat Industri".
Pemandu : A. Latief, M.A.
(Indonesia)
Pencatat : 1. Dra. Hari Sulastri
2. Drs. Teguh Dewabrata

Selasa, 9 Februari 1993

08.00--09.00 Pemakalah V : Awang Haji Abd. Hakim Hj. Mohd. Yassin (Brunei Darussalam)
Topik : "Perkembangan Sastra Melayu Moden Brunei Darussalam dan Masalah yang Dihadapi"
Pemandu : Dr. Nafron Hasjim
(Indonesia)

- Pencatat : 1. Dra. Hartini Supadi
2. Drs. Teguh Dewabrata
- 09.00--10.00 Pemakalah VI : Dr. Riga Adiwoso Suprpto
(Indonesia)
- Topik : "Bahasa dan Pemasarakatan Ilmu dan Teknologi dalam Budaya Masa Kini (Penyebaran Temuan dan Reka Cipta)".
- Pemandu : Awang Mohd. Zaini Haji Omar
(Brunei Darussalam)
- Pencatat : 1. Dra. Hari Sulastri
2. Drs. Amran Purba
- 10.00--10.30 Istirahat/Minum Kopi
- 10.45--11.45 Pemakalah VII : Dr. Sapardi Djoko Damono
(Indonesia)
- Topik : "Perubahan Sosial-Budaya Seperti yang Tercermin dalam Sastra"
- Pemandu : Prof. Madya Hj. Amat Johari Moain
(Malaysia)
- Pencatat : 1. Dra. Hartini Supadi
2. Drs. Teguh Dewabrata
- 11.45--12.45 Pemakalah VIII : Awang Haji Metussin bin Omar
(Brunei Darussalam)
- Topik : "Bahasa dan Pemasarakatan Ilmu dan Teknologi dalam Budaya Masa Kini (Penyebaran Temuan dan Reka Cipta)".
- Pemandu : Prof. Dr. Hj. Farid M. Onn
(Malaysia)
- Pencatat : 1. Dra. Hari Sulastri
2. Drs. Amran Purba
- 12.45--14.00 Istirahat/Makan Siang

- 14.00--15.00 Pemakalah IX : A. Samad Said, S.N.
(Malaysia)
- Topik : "Perkembangan Sastra Melayu:
Tuntutan dan Kemampuannya"
- Pemandu : Peng. Hj. Badaruddin bin Peng. Hj.
Ghani (Brunei Darussalam)
- Pencatat : 1. Dra. Hartini Supadi
2. Drs. Teguh Dewabrata
- 15.00--16.00 Pemakalah X : Tan Sri Dato' Dr. Awang Had Salleh
(Malaysia)
- Topik : "Bahasa dan Pemasarakatan Ilmu dan
Teknologi dalam Budaya Masa Kini
(Penyebaran Temuan dan Reka cipta)".
- Pemandu : Dr. Dendy Sugono
(Indonesia)
- Pencatat : 1. Dra. Hari Sulastri
2. Drs. Amran Purba
- 16.00--17.00 Penutupan
- 17.00-- Istirahat/Makan Malam

Lampiran 2

PESERTA INDONESIA

1. Ir. Mohd. Ali Ismail, M.Eng.
Pembantu Dekan I Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala (Aceh)
2. Ir. Herman Mawengkang
Dekan Fakultas MIPA, Universitas Sumatera Utara (Medan)
3. Drs. Soekadji
Dekan Fakultas MIPA, Universitas Riau (Riau)
4. Drs. Asmaedy Samah
Dekan Fakultas MIPA, Universitas Andalas (Padang)
5. Ir. Hadiyono, M.S.
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Jambi (Jambi)
6. Dr. Zainal Ridho Djafar
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya (Palembang)
7. Azhari Rangga, M.App.Sc.
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung (Bandar Lampung)
8. Dr. Djati Kerami
Pembantu Dekan Fakultas MIPA, Universitas Indonesia (Jakarta)
9. Ir. K.M. Hasibuan, M. Biomath.
Pembantu Dekan I Fakultas MIPA, Institut Pertanian Bogor (Bogor)
10. Prof. Dr. R. Hadiman
Dekan Fakultas MIPA, Universitas Padjadjaran (Bandung)

11. Drs. Lestanto Unggul Widodo, M.S.
Dekan FBiologi, Universitas Jenderal Soedirman (Purwokerto)
12. Drs. Suryo Guritno, M. Stats., Ph. D.
Dekan Fakultas MIPA, Universitas Gadjah Mada (Jogjakarta)
13. Prof. Drs. Suhardjo, M.S.
Dekan FPMIPA, Universitas Sebelas Maret (Surakarta)
14. Dr. Ami Soewandi J.S.
Dekan Fakultas MIPA, Universitas Airlangga (Surabaya)
15. Drs. Taslim Ersam
Dosen Fakultas MIPA, Institut 10 November (Surabaya)
16. Ir. Susijahadi, M. S.
Dekan Fakultas Pertanian. Universitas Jember (Jember)
17. Ir. Aminardi, M. S.
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Tanjung Pura (Pontianak)
18. Dr. Ir. Athaillah Mursyid, M. S.
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat (Banjar Masin)
19. Prof. Dr. R. Tarmudhi R.A.
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman (Samarinda)
20. Ir. Rinto R. Nuhan
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Palangkaraya (Palangkaraya)
21. Ir. Wayan Windia, M. S.
Dekan Fpertanian, Universitas Udayana (Bali)

22. Ir. Mansur Ma'shum, Ph.D.
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Mataram (NTB)
23. Ir. Retno Nuningsih, M.S.
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana (NTT)
24. Dr. Abd. Rauf Patong
Dekan Fakultas MIPA, Universitas Hasanuddin (Ujung Pandang)
25. Ir. Masril Bustami, M. Sc.
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako (Palu)
26. Ir. H. Mah'mud Hamundu, M.Sc.
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Haluoleo (Kendari)
27. Prof. Ir. Jopie Paruntu, M. S., Ph. D.
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi (Manado)
28. Ir. J.D. Putinella
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura (Ambon)
29. Ir. Herman Makalew, M.S.
Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Cenderawasih (Irian Jaya)
30. Drs. E. Sitompul
Dekan Fakultas PMIPA, IKIP Medan
31. Drs. Raflis Kosasi, M. Sc.
Dekan Fakultas PMIPA, IKIP Padang
32. Ir. Anwar Arief, M.Sc.
Pembantu Dekan I Fakultas PMIPA, IKIP Jakarta

33. Dr. Sarosa Purwadi
Dekan Fakultas PMIPA, IKIP Semarang
34. Prof. Dr. Sukardjo
Dekan Fakultas PMIPA, IKIP Yogyakarta
35. Drs. Ali Moertolo
Dekan Fakultas PMIPA, IKIP Malang
36. Drs. Koespono
Dekan Fakultas PMIPA, IKIP Surabaya
37. Drs. Rahman Karim
Dekan Fakultas PMIPA, IKIP Ujung Pandang
38. Drs. S. Lumape, M. S.
Dekan FPMIPA, IKIP Manado
39. Dra. Patimah Moerwani, M. Sc.
Dekan Fakultas MIPA, Universitas Terbuka
40. Drs. M.M. Purbohadiwidjojo
Bandung
41. Dr. Liek Wilardjo
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
42. Dr. Mien A. Rifai
Herbarium Bogoriense, Bogor
43. Dr. A. Hadyana Pudjaatmaka
PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta

44. Ir. Ny. Indreswari Guritno
Fakultas Teknik, Universitas Indonesia
45. Dr. Ir. Darmawan Harsokoesoemo
Fakultas Teknik, Institut Teknologi Bandung
46. Ny. L. K. Somadikarta, M. A.
Fakultas Sastra, Universitas Indonesia
47. Drs. Adjat Sakri, M. A.
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
48. Prof. Dr. Ir. Triharso
Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada
49. B. N. Marbun, S.H.
Anggota DPR/MPR
50. Prof. Dr. Barizi
Fakultas MIPA, Institut Pertanian Bogor
51. Drs. Lukman Ali
Fakultas Sastra, Universitas Indonesia
52. Prof. Dr. Amran Halim
Universitas Sriwijaya
53. Prof. Dr. Anton M. Moeliono
Fakultas Sastra, Universitas Indonesia
54. Dr. S. W. Rujjati Mulyadi
Fakultas Sastra, Universitas Indonesia

55. Dra. Sri Sukesri Adiwimarta
Fakultas Sastra, Universitas Indonesia
56. Prof. Dr. A. Ikram
Fakultas Sastra, Universitas Indonesia
57. Dr. Asim Gunarwan
Fakultas Sastra, Universitas Indonesia
58. Dr. B.E.F. da Silva
Fakultas MIPA, Universitas Indonesia
59. A. Latief, M. A.
PPPG, Srengseng
60. Prof. Dr. Soejono Dardjowidjojo
Universitas Katolik Atmajaya
61. Dr. Bambang Kaswanti Purwo
Universitas Katolik Atmajaya
62. Prof. Dr. Soekeni Soedigdo
Program Pascasarjana, Institut Teknologi Bandung
63. Prof. Dr. Goeswin Agoes
Departemen Kimia, Fakultas MIPA, Institut Teknologi Bandung
64. Dr. Sumartono Prawirasusanto
Fakultas MIPA, Universitas Gadjah Mada
65. Dr. Adhi Susanto
Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

66. Ir. Suarno Suardjo
Kasubdit Standardisasi, Direktorat Jenderal Ketenagaan
Departemen Pertambangan dan Energi
67. Drs. Jan Hoesada, M.M.
Akuntan Publik Drs. Jan Hoesada
68. Prof. Dr. A. Joenoes
Fakultas MIPA, Universitas Padjadjaran
69. Hans Kawulusan
Dewan Pertahanan dan Keamanan Nasional (Wanhankamnas)
70. Prof. Dr. Ir. Dali S. Naga
Kepala Lembaga Penelitian
IKIP Jakarta
71. Prof. Dr. Ing. K.T. Sirait
Fakultas Teknik Industri, Institut Teknologi Bandung
72. Drs. Soedarno
Fakultas Tarbiyah
IAIN Syarif Hidayatullah
73. Drs. Subagio Sastrowardoyo
Jakarta
74. LKBN Antara
75. TVRI Pusat Jakarta
76. Tomo
RRI Jakarta

77. Haris Jauhari
Televisi Pendidikan Indonesia
78. Sarwono Puposaputro
Wartawan Harian *Kompas*
79. *Media Indonesia*
80. *Suara Pembaharuan*
81. Laksito Adi Darmono
Wartawan Harian *Suara Karya*
82. Majalah *Eksekutif*
83. Muzhar Muchtar
Majalah *ASRI*
84. Dra. Irmina Irawati
Editor Majalah *SWASEMBADA*
85. Dra. Agung Artini Mataram
Editor Majalah *LARAS*
86. Dr. Hein Steinhauer
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
87. Drs. A. Mutalib
Balai Penelitian Bahasa di Ujungpandang
88. Drs. Suwadji
Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta

89. Drs. I Nyoman Sulaga, M. S.
Balai Penelitian Bahasa di Denpasar
90. Dra. Hartini Supadi
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
91. Dra. Dad Murniah
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
92. Dra. Meity Taqdir Qodratilah
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
93. Dra. Hari Sulastri
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
94. Drs. Amran Purba
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
95. Drs. Teguh Dewabrata
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
96. Drs. Hasjmi Dini
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
97. Dr. Edwar Djamaris
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
98. Dr. Dendy Sugono
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Lampiran 3

PESERTA BRUNEI DARUSSALAM

- | | |
|--|-----------------|
| 1. Dato Paduka Haji Mahmud Hj. Bakyr | Ketua Perutusan |
| 2. Awang Hanafiah bin Haji Awang Zaini | Setiausaha |
| 3. Pg. Haji Badaruddin bin Pg. Ghani | Ahli JKTBMBD |
| 4. Awang Haji Ahmad bin Kadi | Ahli JKTBMBD |
| 5. Awang Mohd. Amin BPKDP Hj. Sirat | Ahli JKTBMBD |
| 6. Awang Mohd. Zaini Hj. Omar | Ahli JKTBMBD |
| 7. Awang Haji Metussin bin Omar | Ahli JKTBMBD |
| 8. Awang Haji Abd. Hakim bin Hj. Md. Yassin | Sastra |
| 9. Awang Mohd. Aliddin bin Abd. Ghani | Matematika |
| 10. Awang Abd. Majid bin Hj. Abd. Rahman | Kimia |
| 11. Awang Haji Abd. Razak bin Metassan | Fizik |
| 12. Dr. Haji Serudin bin DS Hj. Tinggal | Biologi |
| 13. Lima orang dari Kementerian Kebudayaan, Belia, dan Sukan | |

PESERTA MALAYSIA

- | | | |
|-----|--|------------|
| 1. | Dato' Haji Jumaat bin Dato' Hj. Mohd. Noor | Ketua |
| 2. | Prof. Dr. Hajah Asmah Hj. Omar | Anggota |
| 3. | Prof. Dr. abdullah Hassan | Anggota |
| 4. | Prof. Dr. Haji Farif M. Onn | Anggota |
| 5. | Prof. Madya Hj. Amat Johari Moain | Anggota |
| 6. | Dato' Tan Sri Awang Had Salleh | Anggota |
| 7. | Samad Said, S.N. | Anggota |
| 8. | Prof. Dr. Nik Safiah Karim | Anggota |
| 9. | Datin Azizah Mokhzani | Anggota |
| 10. | Encik Ismail Dahaman | Sekretaris |
| 11. | Encik Zubaidi Abas | Setiausaha |
| 12. | Prof. Madya Dr. Zakaria Mohd. Amin | Kimia |
| 13. | Prof. Madya Dr. Abd. Razak Salleh | Matematika |
| 14. | Prof. Madya Dr. Mohd. Yahaya | Fisika |
| 15. | Prof. Madya Dr. Baharuddin Salleh | Biologi |
| 16. | Rombongan Kesenian Dewan Bahasa dan Pustaka (12 orang) | |

PESERTA SINGAPURA

- | | |
|------------------------|-------------|
| 1. Yatiman Yusof | Ketua |
| 2. Wan Hussin Zoohri | Wakil Ketua |
| 3. Muhammad Arif Ahmad | Anggota |
| 4. Almuddin Hashim | Anggota |
| 5. Ahmad Thani Ahmad | Anggota |

